

**DINAMIKA PENGAMBILAN KEPUTUSAN PACARAN PADA
SANTRI REMAJA DI PONDOK PESANTREN
PAYAMAN SOLOKURO LAMONGAN**

SKRIPSI

Oleh:

LUAYYATUL HAMIDAH

NIM: 06410080



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

2010

**DINAMIKA PENGAMBILAN KEPUTUSAN PACARAN PADA
SANTRI REMAJA DI PONDOK PESANTREN
PAYAMAN SOLOKURO LAMONGAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
Memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

LUAYYATUL HAMIDAH

NIM: 06410080

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

2010

HALAMAN PERSETUJUAN

**DINAMIKA PENGAMBILAN KEPUTUSAN PACARAN PADA
SANTRI REMAJA DI PONDOK PESANTREN
PAYAMAN SOLOKURO LAMONGAN**

SKRIPSI

Oleh:

LUAYYATUL HAMIDAH

NIM: 06410080

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,

Zainal Habib, M. Hum
NIP. 19760917 200604 1 002

Pada tanggal, 02 Oktober 2010

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 19550717 198203 1005

HALAMAN PENGESAHAN

**DINAMIKA PENGAMBILAN KEPUTUSAN PACARAN PADA
SANTRI REMAJA DI PONDOK PESANTREN
PAYAMAN SOLOKURO LAMONGAN**

SKRIPSI

Oleh:
LUAYYATUL HAMIDAH
NIM. 06410080

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Pada tanggal, 18 Oktober 2010

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Penguji Utama : Drs. H. Yahya, MA
NIP. 19660518 199103 1 004 _____

Ketua Penguji : Dr. A. Khudhori Soleh, M.Ag
NIP. 19681124 200003 1 001 _____

Sekretaris/Pembimbing : M. Mahpur, M.Si
NIP. 19760505 200501 1 003 _____

Mengetahui dan Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Luayyatul Hamidah

NIM : 06410080

Fakultas : Psikologi

Alamat : Desa Payaman, kecamatan Solokuro, kabupaten Lamongan

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang peneliti buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul: “Dinamika Pengambilan Keputusan Pacaran Pada Santri Remaja di Pondok Pesantren Payaman Solokuro Lamongan,” merupakan hasil karya sendiri. Bukan merupakan duplikasi dari karya orang lain, kecuali yang tertera dalam daftar rujukan.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing atau pengelola Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tuntutan dari pihak lain akan menjadi tanggung jawab peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 02 Oktober 2010

Penulis,

Luayyatul Hamidah NH

MOTTO

بالخدمة تتفع * وبالحرمة ترفع

- * Dengan khidmah kepada guru kiranya ilmu itu bisa diambil manfaat, dan dengan hurmat kepada guru kiranya derajatmu akan terangkat*

LEMBAR PERSEMBAHAN

Limpahan syukur yang tiada henti aku panjatkan kepadaMu Ya Allah...hanya Engkaualah yang pantas untuk disembahi, diagungkan dan diberikan pujian yang paling besar atas terselesainya karya saya kecuali atas izin Allah SWT. Semoga Allah meridhoi karya saya dan menjadikan umat-umatnya lebih faham akan ilmu pengetahuan melalui karya saya.

Karya yang paling ku banggakan ini akan saya persembahkan kepada orang-orang yang aku sayangi dan cintai....

Kedua orang tuaku....Bapak (Nur Hamim)...yang paling ku sayangi, ku hormati dan ku banggakan....ibunda tercinta (Khusnul Khotimah) yang selalu ada disampingku seseorang yang mampu membuatku kuat dalam menghadapi lika-liku kehidupan, yang selalu mengharapkanku untuk menjadi seorang wanita yang beriman dan berbakti trimakasih atas semua kasih sayang, do'a yang engkau berikan dan yang setia mendampingi saya saat susah dan senang. Apapun yang saya butuhkan demi menunjang keberhasilan pendidikan saya, selalu berusaha dikabulkan oleh mereka. Terimakasih ibu, bapak yang selalu memberikan keteduhan dalam keluarga sehingga memicu semangat belajar saya untuk menjadi anak yang kalian banggakan.

Bapak H. Mahfudz dan Ibu Hj Siti Nur ... trimakasih atas semuanya yang telah engkau berikan kepadaku, trimakasih atas do'a dan dukunganmu agar aku bisa menempuh pendidikan ini.

Kepada pamanku Syifa'ur Romly, Abdul Mu'in trimakasih atas do'a, dukungan kalian sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini

Saudara-saudariku (ka' Dziki, mb' Nur, ka' Lim, ka' Zuem, Yusron, Lutfi, Fidah, Di'in, Basyir) yang selalu menghiburku, mendukungku, membantuku disaat aku membutuhkan kalian memberikan semangat dan menjadikan saya sebagai kakak dan adik yang harus berguna bagi kalian, terimakasih ya.

Kepada guru-guruku di TK Roudlotul Muta'abbidin, MI & MTs Roudlotul Muta'abbidin, SMA Dr. Musta'in Romly, Guru ngajiku, Bapak Ibu Dosen trimakasih

yang tak terhingga atas semua ilmu yang telah engkau berikan kepadaku, sehingga aku bisa seperti sekarang ini, semoga aku bisa menjadi orang yang kalian banggakan....

Untuk teman-teman seperjuangan psikologi angkatan '06, trimakasih karena kalian telah menjadi teman yang baik selama saya kuliah di UIN Maliki Malang. Ini karya untuk kalian karena persaingan positif yang kalian ciptakan menjadi energi tersendiri untuk kekuatan saya, kenangan kalian tak akan bisa terlupakan.

Semua sahabatku di Adawiyah (PMII), LKPM, IKAMALA, IPPNU, alumni Muta'abbidin . Terima kasih untuk kesempatan dan kebersamaan yang mengajari aku banyak hal....

Sahabat-sahabatku Nur Qomariyah, Sulistiana, Moh Shobur, Nasrullah Huda, Zainur Ridho...trimakasih teman-teman, canda tawa kalian akan aku ingat selamanya... thanks for all..I Love You...

Iin, Dhea, Fitri, Ya2k, Alya, Novi, Phithi, trimakasih atas tempat istirahat yang kalian sediakan buat aku....canda tawa kalian semua....thanks for all.

KATA PENGANTAR



Maha besar Allah SWT yang telah memberikan keadilan pada seluruh umat manusia. Puji syukur kami tujukan pada-Nya yang telah memberikan setitik ilmu, anugerah kehidupan dan kesempatan pada penulis untuk bisa berproses dalam dunia akademik hingga penulisan skripsi yang berjudul **“DINAMIKA PENGAMBILAN KEPUTUSAN PACARAN PADA SANTRI REMAJA DI PONDOK PESANTREN PAYAMAN SOLOKURO LAMONGAN”** ini selesai.

Sholawat serta salam penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, lewat perjuangannya penulis bisa mentauladani untuk terus semangat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Semoga dalam setiap usaha yang peneliti lakukan mendapatkan barakah dan keridhaan disisi Allah.

Alhamdulillah akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, meskipun masih banyak kekurangannya. Ucapan terimakasih kami tujukan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses penulisan skripsi ini, baik yang terlibat secara personal ataupun kelembagaan terutama pada:

1. Ayah dan Ibunda tercinta yang dengan ikhlas dan tulus memberikan kasih sayangnya, doa dan motivasi yang diberikan pada penulis untuk menyelesaikan pendidikan ini.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang dan seluruh stafnya. kami ucapkan banyak terimakasih atas fasilitas yang diberikan selama penulis kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr H. Mulyadi M.Pdi selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang dan seluruh stafnya yang telah banyak memberikan pemahaman dan pengalamannya kepada penulis selama studi di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. H. Rahmat Aziz, selaku dosen wali yang telah memberikan nasehat dan arahan.
5. Bapak Zainal Habib, M. Hum. Beliauah yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis. Terimakasih atas kesabarannya dalam membimbing penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen serta para karyawan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu atas bantuan akademis dan morilnya.
7. Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Muta'abbidin, para Ustadz dan Ustadzah, Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul Muta'abbidin yang telah mengizinkan peneliti untuk mengadakan penelitian dan membantu dalam menyelesaikan skripsi peneliti.
8. Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu baik secara materi maupun non materi.

Semoga bantuan dan amal baik dari semua pihak mendapat ridho dan balasan dari ALLAH SWT. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari sempurna, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya penelitian ini. Akhirnya, semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat serta menjadi wacana baru bagi pembaca pada umumnya dan bagi pihak yang membutuhkan. Amin.

Malang, 02 Oktober 2010

Peneliti,

Luayyatul Hamidah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
LEMBAR PERESEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Masalah	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Sistematika Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Pengambilan Keputusan	11
1. Pengertian Pengambilan Keputusan	11
2. Dinamika Pengambilan Keputusan Pacaran	13
a. Sikap	13
b. Kognitif	16

c. Persepsi	17
d. Motif	22
e. Emosi	28
B. Pacaran	30
1. Pengertian Pacaran	30
2. Bentuk-bentuk Pacaran	33
3. Macam-macam Perilaku Pacaran.....	34
4. Fungsi Pacaran	43
5. Cara-cara Menjaga Hubungan Pacar.....	44
6. Dampak Positif dan Negatif Pacaran Bagi Remaja	46
7. Bahaya-bahaya Penyimpangan Perilaku Pacaran	
C. Santri Remaja	54
1. Pengertian Santri Remaja	49
2. Batasan Usia Remaja	53
3. Cirri-ciri Masa Remaja	58
4. Tugas-tugas Perkembangan Remaja.....	60
5. Kebutuhan Khas Remaja	62
6. Perkembangan Remaja	63
BAB III METODE PENELITIAN	71
A. Jenis Penelitian	71
B. Desain Penelitian.....	73
C. Subyek Penelitian	75
D. Instrument Penelitian.....	76
E. Data dan Sumber Data.....	83
BAB IV HASIL PENELITIAN	113
A. Proses Awal Penelitian	113
B. Latar Belakang Subyek Penelitian dan Paparan Data	117
C. Pembahasan dan Diskusi Teori	159

BAB V PENUTUP	168
A. Kesimpulan	168
B. Saran-saran	169
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

Daftar Tabel

Tabel 1 : Karakteristik Fisik Yang Menjadi Daya Tarik Remaja

Table II : Identitas Subyek Penelitian

Daftar Gambar

Gambar I : Komponen-Komponen Analisis Data: Model Alir (Miles and Huberman, 1992: 18)

Gambar II : Triangulasi Sumber data

Gambar III : Desain Metode Penelitian

Gambar IV : Skema pembentukan dinamika pengambilan keputusan DF

Gambar V : Skema pembentukan dinamika pengambilan keputusan NK

Gambar VI : Skema pembentukan dinamika pengambilan keputusan EV

Gambar VII : Skema pembentukan dinamika pengambilan keputusan ST

Daftar Lampiran

- A. Pedoman Wawancara
- B. Ringkasan Hasil Wawancara Dan Observasi
- C. Tata Tertib Pondok
- D. Daftar Pengajar Al-Qur'an Pondok Putra
- E. Daftar Pengajar Al-Qur'an Pondok Putri
- F. Struktur Pengurus Pondok
- G. Surat Keterangan Penelitian
- H. Bukti Konsultasi Skripsi

ABSTRAK

Hamidah, Luayyatul. 2010. *Dinamika Pengambilan Keputusan Pacaran Pada Santri Remaja Di Pondok Pesantren Payaman Solokuro Lamongan*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Zainal Habib, M. Hum

Kata Kunci : Pengambilan Keputusan, Pacaran, Santri Remaja

Pesantren adalah tempat yang dikonotasikan dengan lingkungan yang dipenuhi dengan hukum-hukum agama. Setiap kali aktivitas yang dilakukan harus sesuai dengan norma-norma islam. Remaja yang tinggal di Pesantren juga harus menyesuaikan diri sebagai santri, disamping itu santri remaja juga memenuhi tugas-tugas perkembangannya, salah satu diantaranya yaitu untuk mencintai atau ketertarikan pada lawan jenis. Pemenuhan-pemenuhan kebutuhan itu akan mempengaruhi pembentukan identitas pada diri santri remaja.

Ketertarikan pada lawan jenis itu bisa disebut sebagai istilah pacaran, sebelum mengambil keputusan terdapat beberapa hal yang mempengaruhinya, yaitu sikap, kognitif, persepsi, motif dan emosi, begitu juga dengan berpacaran.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah Bagaimana dinamika pengambilan keputusan pacaran pada remaja di Pondok Pesantren Payaman Solokuro Lamongan?

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan terhadap 4 (empat) subyek penelitian yang menjadi santri remaja di pondok pondok pesantren Roudlotul Muta'abbidin Payaman Solokuro Lamongan. Analisa yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisa Model Alir yaitu: reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verivikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya dinamika pengambilan keputusan santri remaja pacaran dipengaruhi oleh persepsi, sikap, kognisi, motif, dan emosi. Pacaran merupakan trend remaja yang sudah menjadi kebutuhan. Ketertarikan pada lawan jenis rasa ingin memiliki muncul dalam diri santri remaja dengan melihat disekitarnya banyak yang berpacaran sehingga santri remaja mempunyai keinginan untuk mencari pengalaman dalam pacaran, rasa malu ketika tidak punya pacar sedangkan orang-orang disekelilingnya berpacaran, Ingin mencintai dan dicintai, diperhatikan dan memperhatikan membuat santri remaja mengambil keputusan pacaran tanpa harus memikirkan baik buruk akibat keputusan yang diambilnya dan mengabaikan peraturan yang telah ditulis di Pondok Pesantren serta peraturan dan larangan dari orang tua.

ABSTRACT

Hamidah, Luayyatul. 2010. Dynamics of Decision Making Dating On Teen At Boarding School Pupils Payaman Solokuro Lamongan. Thesis, Faculty of Psychology State Islamic University (UIN) Malang Maulana Malik Ibrahim. Supervisor: Zainal Habib, M. Hum

Keywords: Decision Making, Dating, Teen Pupils

Pesantren is a place that connoted with the environment that is filled with religious laws. Every time the activities undertaken should be in accordance with Islamic norms. Teens who live in boarding schools also have to adapt as students, besides that adolescent students also fulfill their development tasks, one of them is to love or interest in the opposite sex. Fulfillment-the fulfillment of these needs will influence the formation of self-identity in adolescent students.

Interest in the opposite sex can be called as a term dating, before making a decision there are some things that influence it, namely attitude, cognition, perceptions, motives and emotions, as well as dating.

Based on the above background, then that becomes the focus of this research is how the dynamics of decision making in adolescent dating at Pondok Pesantren Payaman Solokuro Lamongan?

This type of research is a descriptive qualitative research using observation, interview and documentation. This research was conducted on 4 (four) subjects of research into teenager in boarding school students Roudlotul Muta'abbidin Payaman Solokuro Lamongan. Analysis performed in this study using Flow Models of analysis: data reduction, data presentation and draw conclusions or verification.

Praise be to Allaah results showed the dynamics of teen dating students decision-making is influenced by perceptions, attitudes, cognition, motives, and emotions. Dating is a teenage trend that has become a necessity. Interest in the opposite sex feel like to have appear in adolescent students by looking around a lot of teen dating, so students have a desire to seek experience in dating, shyness when it does not have a girlfriend while the people around him dating. Want to love and be loved, cared for and attention to make students adolescent dating decisions without having to think about good and bad due to his decision and ignore the rules that have been written in Pondon Pesantren and the regulations and restrictions from parents.

المستخلص

هاميده, لوأبيتول. ٢٠١٠. ديناميات صنع القرار في التاريخ على تلاميذ المدارس في سن المراهقة الصعود امونجان. كلية الشريعة, كلية علم النفس ، جامعة الدولة الإسلامية (UIN) مالانغ مولانا ابراهيم مالك. المشرف: زينال هابيب, م. همهمة

الكلمات الرئية: صنع القرار ، التي يرجع تاريخها ، والتلاميذ في سن المراهقة

المدارس الإسلامية الداخلية هو المكان الذي يبينها مع البيئة التي هي شغلها مع القوانين الدينية. وينبغي في كل مرة تكون الأنشطة المضطلع بها وفقا للمعايير الإسلامية. المراهقين الذين يعيشون في مدارس داخلية أيضا أن تتكيف مع الطلاب ، بالإضافة إلى أن الطلاب المراهقين أيضا الوفاء بالمهام تتميتها ، واحد منهم هو حب أو مصلحة في الجنس الآخر. وفاء الوفاء بهذه الاحتياجات تؤثر على تشكيل الهوية الذاتية لدى الطلاب المراهقين.

يمكن استدعاء الفائدة في الجنس الآخر كمصطلح التي يرجع تاريخها ، قبل اتخاذ أي قرار وهناك بعض الأشياء التي تؤثر فيه ، أي موقف ، والإدراك ، وتصورات ، والدوافع والعواطف ، وكذلك التاريخ. على أساس الخلفية أعلاه ، ثم أن يصبح محور هذا البحث هو كيف يمكن للديناميات صنع القرار في التاريخ للمراهقين في المدارس الإسلامية الداخلية امونجان

هذا النوع من البحوث هو البحث النوعي وصفي به الملاحظة ، والمقابلة والوثائق. أجري هذا البحث في مواضيع (أربعة) 4 للبحث في سن المراهقة في مدرسة داخلية الطلاب امونجان. يقوم التحليل في هذه الدراسة باستخدام نماذج تدفق التحليل : اختزال البيانات ، وعرض البيانات والاستنتاجات التعادل أو التحقق.

الحمد لله وأظهرت النتائج ديناميات الطلاب في سن المراهقة التي يرجع تاريخها صنع القرار يتأثر التصورات والمواقف ، والإدراك ، والدوافع ، والعواطف. التاريخ هو الاتجاه في سن المراهقة والتي أصبحت ضرورة. الاهتمام بالجنس الآخر يشعر وكأنه قد تظهر لدى الطلاب المراهقين من خلال النظر حول الكثير من سن المراهقة التي يرجع تاريخها ، حتى الطلاب لديهم الرغبة في البحث عن تجربة في التاريخ ، والخجل عندما لا يكون لها صديقة في حين أن الناس من حوله التي يرجع تاريخها. هل تريد أن تحب وأحب أن يكون والعناية والاهتمام لجعل الطلاب المراهقين القرارات التي يرجع تاريخها دون الحاجة للتفكير جيدة وسيئة بسبب قراره وتجاهل القواعد التي تم كتابتها في المدارس الإسلامية الداخلية واللوائح والقيود من الوالدين.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dalam menjalani kehidupan senantiasa dihadapkan pada banyak pilihan. Sejak lahir dan mengenal lingkungannya setiap hari manusia terlibat dalam tindakan membuat keputusan atau *decision making*, bahkan mungkin harus dilakukan beberapa kali. Mulai dari masalah yang sederhana sampai dengan masalah yang kompleks dan menuntut pertimbangan yang matang serta mendalam. Pilihan yang ditetapkan seseorang itu tentunya pilihan yang dianggap paling tepat bagi dirinya dan dianggap paling baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Salah satu pilihan yang dianggap tepat bagi dirinya adalah ketika seorang remaja memutuskan untuk pacaran. Sebenarnya belum tentu keputusan yang diambilnya itu dapat bermanfaat bagi dirinya.

Pacaran dikalangan remaja memang sudah menjadi bagian dari gaya hidupnya, bahkan sudah menjadi bagian dari kebutuhan hidup remaja. Tidak punya pacar merupakan hal yang memalukan bagi diri remaja. Takut dikira tidak laku dan lain sebagainya karena belum ada gandengan disampingnya. Sehingga sebagian remaja tidak punya pacar dianggap sebagai masalah tersendiri. Keadaan yang demikian menjadikan mereka cepat-cepat mencari pacar, jika telah putus maka akan cepat-cepat mencari penggantinya. Gonta-gonti pacar seolah hal yang keren, dan reputasi tersendiri bagi remaja gaul (Farabi, TT;111).

Berikut merupakan hasil wawancara sebelum dilakukan penelitian secara mendalam dengan salah satu santri remaja di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'abidin Payaman yang menjelaskan alasan mereka pacaran:

“Hari gini gak pacaran gak gaul, pacaran itu harus mumpung masih muda, biar aku bisa milih-milih cowok buat nanti jadi suamiku....sekarang tuh mbak pacaran itu kayak kewajiban kalau ga' pacaran disangka ketinggalan zaman, mbak pacaran itu pokoknya buat kita yang masih muda-muda gini harus dilakukan kalau ngejomblo malu donk zaman gini (gengsi baget). Meskipun aku sudah di ta'zir (hukum) berkali-kali ga' apa-apalah yang penting aku senang. Peraturan berjalan pacaranpun tetap lancar “(Sumber: Remaja/siswa kelas XI IPS SMA/kelas III wustho).

“Aku sudah pacaran berkali-kali, mulai dari cowok yang oke sampai yang biasa-biasa aja tampangnya, meskipun aku gak suka sama cowok itu yang penting aku pacaran, kalau gak pacaran gak PD (percaya diri), gak keren disangka gak laku ja, dan biar aku terkenal diteman-temanku kalau aku sudah pacaran berkali-kali. Aku gak mau kalah sama teman-temanku yang lain teman-temanku pacaran aku juga harus bisa pacaran meskipun kadang aku gak suka sama cowok itu. Aku mbak selama ini gak pernah kena ta'zir (hukuman) karena kalau pacaran aku sembunyi-sembunyi biar gak ketahuan dan orang tuaku juga ke Malaysia jadinya gak tau kalau aku sudah pacaran berkali-kali dan sering pergi kencan” (Sumber: Remaja/siswi kelas VIII SMP/kelas III Ula).

Melihat fenomena di atas, santri remaja cenderung tidak memikirkan hasil dari keputusan yang diambilnya, santri remaja yang belum berpacaran, mereka merasa dirinya tidak laku, tidak percaya diri dan tidak gaul, sehingga mereka memutuskan pacaran meskipun tidak menyukai pasangannya. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Siagian (1988;45) yang menyatakan keputusan yang dijatuhkan harus memberikan keuntungan atau nilai positif yang lebih besar dari alternatif-alternatif lainnya dengan melakukan kalkulasi dari berbagai aspek. Santri remaja tidak memikirkan dampak negatif dari hasil keputusannya meskipun peraturan dan hukuman dijatuhkan bagi para pelaku pacaran. Dalam lingkungan Pesantren

pacaran dianggap sebagai pelanggaran berat. Meskipun demikian santri remaja tidak mengurungkan niatnya untuk menjalin hubungan romantis atau pacaran di Pesantren.

Berbeda dengan pesantren-pesantren salaf yang membedakan kelas antara santri laki-laki dengan santri perempuan pada waktu disekolah, di Pondok Pesantren Payaman, ketika sekolah formal kelas antara santri remaja laki-laki dan santri remaja perempuan dijadikan satu. Selain itu, santri di Pondok Pesantren Payaman didominasi oleh warga sekitar. Kebanyakan mereka tidak tinggal di Pesantren selama menuntut ilmu, mereka hanya mengikuti semua pelajaran dan kegiatan Pesantren. Meskipun demikian, mereka juga harus menaati semua peraturan yang telah ditetapkan seperti halnya santri mukim (santri yang tinggal di pondok) hanya yang membedakan mereka boleh pulang dan pergi mengikuti kegiatan dan pelajaran di Pesantren dari rumahnya sendiri. Hal itu dapat dijadikan faktor utama penyebab santri remaja di Pondok Pesantren Payaman Solokuro Lamongan menjalani hubungan pacaran.

Penyebab umum remaja mengambil keputusan pacaran dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, kognitif, sikap, persepsi dan motif. Pada tahap remaja, remaja sudah mampu memikirkan sesuatu hal yang akan atau mungkin terjadi, namun masih membutuhkan ketrampilan-ketrampilan dalam pengambilan keputusan terhadap pilihan-pilihan dunia nyata. Sikap menjadi salah satu faktor yang penting yang mempengaruhi individu untuk bertingkah laku sebagai respon terhadap suatu stimuli, sikap akan mempengaruhi persepsi seseorang dan persepsi

sendiri selanjutnya akan mempengaruhi perilaku individu. Selain sikap remaja juga mempunyai keinginan untuk mencintai dan dicintai baik oleh lawan jenis maupun sejenis, keinginan itu dapat diwujudkan dengan menjalin hubungan pacaran.

Disamping itu, fenomena santri remaja pacaran di lingkungan Pesantren dapat saja terjadi karena pada usia remaja segala hal yang menyangkut eksistensi diri menjadi salah satu hal yang penting untuk diperhatikan. Mereka selalu berupaya untuk menyesuaikan diri agar dapat menambah rasa percaya diri, disini dapat dilihat tentang adanya suatu fenomena bahwa remaja cenderung untuk meniru apa yang mereka anggap menarik pada kelompoknya. Remaja akan merasa tidak diakui kelompoknya jika remaja tersebut tidak mengikuti aturan kelompok yang dianutnya. Untuk memenuhi keinginan ini anak remaja berusaha dengan sangat untuk menyesuaikan diri dengan pola-pola yang disetujui oleh kelompok teman sebayanya.

Fenomena di atas diperkuat oleh Havighrust yaitu, remaja mempunyai tugas-tugas perkembangan diantaranya: (1) Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. (2) Mencapai peran sosial pria, dan wanita. (3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif. (4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. (5) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. (6) Mempersiapkan karir ekonomi. (7) Mempersiapkan

perkawinan dan keluarga. (8) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis (Havighrust, dalam Hurlock, 1990: 10).

Dalam pemenuhan tugas-tugas perkembangan tersebut, muncul berbagai permasalahan dalam diri remaja sehingga mempengaruhi penilaian remaja pada dirinya sendiri. Garrison, pernah mencatat 7 kebutuhan khas remaja sebagai berikut: (1) Kebutuhan akan kasih sayang, (2) Kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok, (3) Kebutuhan untuk berdiri sendiri, membuat berbagai pilihan dan membuat keputusan, (4) Kebutuhan untuk berprestasi, (5) Kebutuhan akan pengakuan dari orang lain, (6) Kebutuhan untuk dihargai, dan (7) Kebutuhan untuk memperoleh falsafah hidup (Garrison, dalam Mappiare, 1982:45).

Untuk memenuhi tugas perkembangan remaja yaitu mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman-teman sebaya baik pria maupun wanita serta kebutuhan akan kasih sayang dan kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok. Remaja merasa takut apabila berbeda dari yang lain, mereka akan menyesuaikan diri dan mengikuti aturan kelompoknya. Sehingga ketika kelompok teman sebaya disekitarnya pacaran santri remaja juga akan mengikutinya karena mereka tidak mau dianggap ketinggalan zaman dan tidak laku. Remaja akan melakukan apapun agar diakui dalam kelompok tersebut.

Seperti halnya remaja-remaja lain, santri remaja juga mengalami tugas-tugas perkembangan, kebutuhan-kebutuhan khas remaja yang salah satu kebutuhannya adalah kebutuhan akan kasih sayang yang cenderung dicurahkan kasih sayangnya pada lawan jenis dan beberapa orang yang didewa-dewakannya.

Kasih sayang dan perhatian itu dinyatakan oleh remaja dengan banyak cara, remaja berusaha untuk berada didekat orang atau teman yang disayangi, jika hal itu tidak dapat terjadi, remaja senantiasa berusaha untuk mengadakan hubungan dengan orang atau teman itu dengan jalan menelpon, mengirim surat, mengirim pesan kepadanya. Hal seperti inilah yang mendorong remaja untuk menjalin hubungan pacaran (dalam Fajarwati, 2006;31).

Beberapa hal yang menjadi alasan para remaja untuk berpacaran yaitu *having fun* (bersenang-senang), bukti kasih sayang dan mengenal pasangan satu sama lain (dalam Fajarwati, 2006;32). Mulamawitri menyebutkan “alasan remaja berpacaran lainnya adalah memuaskan kebutuhan pribadi seperti untuk tempat curhat, gaul atau supaya ada yang memperhatikan. Sehingga banyak remaja tanpa harus memikirkan sebab akibat dari keputusannya mengambil keputusan pacaran (Mulamawitri dalam Fajarwati, 2006;32).

Dalam penelitian Nuriyatul Lailiyah (2008) menyebutkan: penelitian ini dilakukan di SMA Darul Ulum 2 Jombang Jawa Timur dengan santri-santri yang menjalin hubungan romantis sebagai subjek penelitian. Melalui metode fenomenologi, peneliti berusaha menganalisa pengalaman subyektif para santri yang menjalani hubungan romantis dengan lawan jenisnya sesama santri. Dalam lingkungan pesantren Darul Ulum, santri dikenai kebijakan pendisiplinan di tiga wilayah, yaitu asrama, sekolah dan pesantren. Ketiga wilayah tersebut masing-masing memiliki polisi moralnya sendiri dengan kiai sebagai pimpinan tertinggi di pesantren. Pacaran dalam lingkungan pesantren dianggap sebagai pelanggaran

berat dan menjadi salah satu permasalahan santri yang paling diperhatikan pihak pesantren. Besarnya perhatian pada pelanggaran pacaran diwujudkan dalam berlapisnya hukuman yang diberikan pada santri pelaku pacaran. Kondisi demikian ternyata tidak membuat santri mengurungkan niatnya untuk menjalin hubungan romantis di pesantren. Santri senantiasa melakukan siasat sebagai upaya pemenuhan hasrat untuk berdekatan dengan pasangannya. Dengan memanfaatkan teknologi, padatnya waktu di sekolah, aktivitas organisasi yang banyak menyatukan santri laki-laki dan perempuan, dan lain-lain, santri berusaha untuk berkomunikasi secara “baik” dan aman dengan pasangannya. Pada kenyataannya, pesantren yang dianggap sebagai bengkel moral tidak cukup mampu membendung hasrat dan keinginan santri untuk melakukan menerobos segregasi dan restriksi dengan “berpura-pura” patuh dan tunduk pada kokohnya sistem pendidikan dan pendisiplinan di pesantren.

Dengan adanya berbagai permasalahan yang dialami oleh remaja dan fenomena maraknya remaja pacaran, maka peneliti tertarik untuk meneliti penyebab santri remaja yang menjalani pacaran di lingkungan pesantren, akibat santri remaja pacaran maka penulis mengangkat judul “Dinamika Pengambilan Keputusan Pacaran Pada Santri Remaja di Pondok Pesantren Payaman Solokuro Lamongan”.

B. Fokus Penelitian

Persoalan mendasar yang hendak dilihat dalam penelitian ini, sebagaimana sedikit disinggung dalam latar belakang di atas adalah:

“Bagaimana dinamika pengambilan keputusan pacaran pada santri remaja di Pondok Pesantren Payaman Solokuro Lamongan?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui dinamika pengambilan keputusan pacaran pada santri remaja di Pondok Pesantren Payaman Solokuro Lamongan”

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak intelektual pada umumnya, bagi pengembangan keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah dapat mengembangkan dan membangun teori-teori yang berhubungan dengan remaja dan pacaran, guna memperkaya ranah pengetahuan psikologi bidang sosial dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis yang ingin dicapai di dalam penelitian ini adalah:

1. Diharapkan bisa menjadi masukan untuk pihak-pihak terkait seperti orang tua, masyarakat untuk menentukan sikap terkait dengan semakin banyaknya remaja yang memilih melakukan pacaran.
2. Memberikan sumbangan pemikiran yang lebih mendalam tentang remaja dalam pengambilan keputusan pacaran.
3. Bagi para orang tua agar lebih memperhatikan masa perkembangan remaja.
4. Menambah daya pemahaman orang tua dan remaja tentang perkembangan jiwanya yang sedang mengalami perkembangan agar dapat menyesuaikan dan mengambil keputusan dengan kondisi yang ada dan baik.

E. Sistematika Pembahasan

Memperoleh gambaran yang dapat dimengerti dan menyeluruh mengenai isi dalam skripsi ini, secara global dapat dilihat dari sistematika pembahasan skripsi dibawah ini:

BAB I : Merupakan bab untuk menjelaskan latar belakang kenapa penulis mengangkat judul dinamika pengambilan keputusan pacaran pada santri remaja di Pondok Pesantren Payaman Solokuro Lamongan, kemudian dirumuskan menjadi rumusan masalah sebagai landasan penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian juga dijelaskan dalam bab ini.

BAB II : Bab dua mengulas tentang tinjauan pustaka yang membantu untuk melakukan analisis dan menambah pemaparan data. Beberapa pokok teori yang

diulas antara lain dinamika pengambilan keputusan pacaran. untuk memperkuat analisis yang digunakan dalam penelitian maka diambil sebuah teori pokok dengan pemaparan dan pandangan peneliti secara subyektif atas teori tersebut.

BAB III : Menjelaskan metode yang dipakai dalam penelitian ini. Metode termasuk didalamnya jenis penelitian sebagai desain utama dalam penelitian. Selanjutnya menentukan fokus penelitian untuk mengantisipasi penelitian yang dilakukan terlalu melebar. Baru kemudian instrument penelitian yang dijelaskan secara lebih rinci dilihat dari kebutuhan penelitian yang dilakukan.

BAB IV : Memaparkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan. Pemaparan diawali dari mendeskripsikan subjek penelitian secara satu persatu, baru kemudian diulas lebih lanjut pada sub bab dinamika pembentukan keputusan. Analisis dipaparkan bersama dengan ulasan data yang telah ada dengan beberapa teori yang relevan dengan hasil penelitian. Diakhir dipaparkan analisis secara lebih mendalam dengan teori pokok.

BAB V : Pada bab lima, penulis memaparkan kesimpulan hasil penelitian, dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengambilan Keputusan

1. Pengertian Pengambilan Keputusan

Kata keputusan (*decision*) berarti pilihan (*choice*), yaitu pilihan dari beberapa kemungkinan (Syamsi, 1989;4). Dapat juga dikatakan bahwa keputusan merupakan hasil proses pemikiran yang berupa pemilihan satu diantara beberapa alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya (Syamsi, 1989;5).

Margon dan Cerullo, mencoba memberikan definisi sebagai berikut: “*a decision is s conclusion reached after consederation, it occurs when one option is selected, to the exclusion of others*” (suatu keputusan adalah sebuah kesimpulan yang dipakai sesudah dilakukan pertimbangan, yang terjadi setelah satu kemungkinan dipilih sambil menyampingkan yang lain) (Margon dan Cerullo, 1984 dalam Wasiska, 2008;18). Keputusan adalah suatu tangga dari proses perencanaan memilih suatu sikap dari beberapa kemungkinan yang ada (dalam Wasiska, 2008;18).

Pembuatan keputusan atau *decision making* ialah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan di antara situasi-situasi yang tidak pasti. Pembuatan keputusan terjadi di dalam situasi-situasi yang meminta seseorang harus: a) membuat prediksi ke depan, b) memilih salah satu di antara dua

pilihan atau lebih, atau c) membuat estimasi (prakiraan) mengenai frekuensi kejadian berdasarkan bukti-bukti yang terbatas (Suharnan, 2005;194).

Menurut Siagian, pada hakikatnya pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan sistematis terhadap hakikat suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta dan data, penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi dan pengambilan tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat (dalam Syamsi, 1989;6).

Pengertian dari Siagian di atas menunjukkan lima hal, yaitu:

- 1) Dalam proses pengambilan keputusan tidak ada hal yang terjadi secara kebetulan.
- 2) Pengambilan keputusan tidak dapat dilakukan secara sembarangan karena harus didasarkan pada sistematika tertentu, diantaranya adalah tersedianya sumber-sumber yang nantinya akan digunakan untuk melaksanakan keputusan yang diambil.
- 3) Hakikat dari masalah harus diketahui dengan jelas sebelum masalah itu dapat dipecahkan dengan baik.
- 4) Pemecahan masalah itu tidak dapat dilakukan dengan mengarang, akan tetapi harus didasarkan pada fakta-fakta yang terkumpul dengan sistematis, terolah dengan baik, dan tersimpan secara teratur sehingga fakta-fakta itu benar-benar dapat dipercaya dan *up to date*.

5) Keputusan yang baik adalah keputusan yang telah dipilih dari berbagai alternatif yang ada setelah alternatif-alternatif itu dianalisa dengan matang (Siagian, 1986 dalam Leksani, 2009;29-30).

Menurut Terry, pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku (kelakuan) tertentu dari dua atau lebih alternatif yang ada (Terry dalam Syamsi, 1989;6).

Menurut James Stoner, pengambilan keputusan adalah proses yang digunakan untuk memilih suatu tindakan sebagai cara pemecahan masalah (James Stoner, dalam Hasan, 2002;10).

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemilihan alternatif terbaik dari beberapa alternatif secara sistematis untuk ditindak lanjuti (digunakan) sebagai suatu cara pemecahan masalah yang merupakan tindakan yang dianggap paling tepat.

2. Dinamika Pengambilan Keputusan Pacaran

1) Sikap

Sikap adalah konsep tentang tingkah laku spesifik (atau keinginan untuk bertingkah laku tertentu) sebagai respon terhadap suatu situasi (Alwisol, 2004:304). Sikap (*attitudes*) adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi proses individu. Sikap adalah pernyataan yang bersifat menilai (*evaluatif*) atau menunjukkan rasa suka tidak suka seseorang kepada suatu obyek atau kejadian. Sikap seseorang sangat

dipengaruhi oleh kriteria penilaiannya. Kriteria tersebut diperoleh melalui suatu proses interaksi sosial (Suprihanto, dkk, 2003;37).

Dari beberapa definisi kita dapat menyimpulkan beberapa hal, yaitu: *Pertama*, sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi obyek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap obyek sikap. Obyek sikap boleh berupa benda, orang, tempat, gagasan atau situasi, atau kelompok. *Kedua*, sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi. Sikap bukan sekedar rekaman masa lalu, tetapi juga menentukan apakah orang harus *pro* atau *kontra* terhadap sesuatu. Menentukan apa yang disukai, diharapkan dan diinginkan, mengesampingkan apa yang tidak diinginkan, apa yang harus dihindari (Sherif dan Sherif, 1956). *Ketiga*, sikap relatif lebih menetap. Berbagai studi menunjukkan bahwa sikap politik kelompok cenderung dipertahankan dan jarang mengalami perubahan. *Keempat*, sikap mengandung aspek evaluatif artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan, sehingga Bem (1970) memberikan definisi sederhana "*attitudes are like and dislikes*". *Kelima*, sikap timbul dari pengalaman, tidak dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil belajar. Karena itu sikap dapat diperteguh atau diubah (dalam Rakhmat, 1999;40).

Sikap akan mempengaruhi persepsi dan persepsi sendiri selanjutnya akan mempengaruhi perilaku individu, jadi secara tidak

langsung sikap turut mempengaruhi perilaku individu. Terbentuknya sikap seseorang pada dasarnya dilandasi oleh norma-norma yang sebelumnya (telah dihayatinya), sehingga dengan “kacamata” norma-norma ini beserta pengalamannya dimasa lalu, ia akan menentukan sikap, bahkan bertindak. Dengan demikian, sikap terjadi setelah individu mengadakan internalisasi dari hasil-hasil:

- 1) Observasi (terhadap kelompok atau kejadian) serta pengalaman partisipasinya dengan kelompok yang dihadapi.
- 2) Perbandingan pengalamannya yang mirip dengan respons atau reaksi yang diberikannya, serta hasil dari reaksi terhadap dirinya.
- 3) Apakah pengalaman yang mirip telah melibatkan emosinya atau tidak, karena suatu kejadian yang telah menyerap perasaannya lebih sulit dilupakannya sehingga reaksinya akan merupakan reaksi berdasarkan usaha menjauhi situasi yang tidak diharapkannya.
- 4) Mengadakan perbandingan antara sesuatu yang dihadapinya dan pengalaman orang lain yang dianggap lebih berpengalaman, lebih ahli dan sebagainya (Roucek, 1951, dalam Sobur, 2003;362-363).

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi proses pembentukan sikap seseorang. *Pertama*, adanya akumulasi pengalaman dari tanggapan-tanggapan tipe yang sama. Seseorang mungkin berinteraksi dengan pelbagai pihak yang mempunyai sikap yang sama terhadap suatu hal. *Kedua*, pengamatan terhadap sikap lain yang berbeda. *Ketiga*, pengalaman

(baik atau buruk) yang pernah dialami. *Keempat*, hasil peniruan terhadap sikap orang lain (secara sadar atau tidak sadar) (dalam Sobur, 2003;363).

2) Kognitif

Menurut Piaget ditinjau dari perspektif teori kognitif, masa pemikiran masa remaja telah mencapai tahap operasional formal (*formal operational thought*), yaitu suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai usia kira-kira 11 atau 12 tahun dan terus berlanjut sampai remaja mencapai masa tenang atau dewasa, (dalam Santrock, 2003;105). Pada tahap ini anak sudah mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi, sesuatu yang abstrak dan juga sudah mampu berpikir secara sistematis, mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan permasalahan. Remaja adalah masa dimana terjadi peningkatan pengambilan keputusan. Dalam hal ini mulai mengambil keputusan-keputusan tentang masa depan, keputusan dalam memilih teman, keputusan tentang apakah melanjutkan kuliah setelah tamat SMA atau mencari kerja, dan seterusnya.

Dalam hal pengambilan keputusan, remaja yang lebih tua ternyata lebih kompeten dari pada remaja yang lebih muda, sekaligus lebih kompeten dari pada anak-anak. Dibandingkan dengan anak-anak, remaja yang lebih muda cenderung menghasilkan pilihan-pilihan, menguji situasi dari berbagai perspektif, mengantisipasi akibat dari keputusan-keputusan, dan mempertimbangkan kredibilitas sumber-sumber. Akan tetapi, apabila

dibandingkan dengan remaja yang lebih tua, remaja yang lebih muda memiliki kemampuan yang kurang dalam keterampilan pengambilan keputusan (Santrock, 2003;105).

Meskipun demikian, keterampilan pengambilan keputusan oleh remaja yang lebih tua seringkali jauh dari sempurna, dan kemampuan untuk mengambil keputusan tidak terjamin bahwa keputusan semacam itu akan dibuat dalam kehidupan sehari-hari, dimana luasnya pengalaman sering memainkan peran yang sangat penting. Untuk itu, remaja perlu memiliki lebih banyak peluang untuk mempraktekkan dan mendiskusikan pengambilan keputusan yang realistis. Banyak keputusan-keputusan dunia nyata yang terjadi didalam atmosfir yang menegangkan, yang meliputi faktor-faktor seperti hambatan waktu dan keterlibatan emosional. Salah satu strategi untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan remaja terhadap pilihan-pilihan dunia nyata, seperti masalah seks, obat-obatan adalah dengan mengembangkan lebih banyak peluang bagi remaja untuk terlibat dalam permainan peran dan pemecahan masalah kelompok yang berkaitan dengan kondisi-kondisi semacam itu dilingkungan sekitar.

Tidak jarang remaja terpaksa mengambil keputusan-keputusan yang salah karena dipengaruhi oleh orientasi masyarakat terhadap remaja dan kegagalannya untuk memberi remaja pilihan-pilihan yang memadai. Oleh sebab itu, sebagaimana dikemukakan oleh Daniel Keating, kalau keputusan yang diambil remaja tidak disukai, maka kita perlu memberi

mereka suatu pilihan yang lebih baik untuk mereka pilih (Daniel Keating, dalam Desmita, 2008;199).

3) Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera (Walgito, 1989:69).

Desiderato mengemukakan persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan persepsi (dalam, Rakhmat, 1999;51).

Persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai, harapan dan kebutuhan yang sifatnya individual sehingga antara individu satu dengan yang lainnya dapat terjadi perbedaan individu terhadap obyek yang sama. Persepsi bersifat temporal, jadi dapat berubah dengan cepat seiring dengan perubahan kenyataan yang menjadi fakta tentang suatu obyek (Rakhmat, 1999;56). Persepsi yang positif terhadap pacaran akan mendorong remaja memutuskan untuk melakukan pacaran.

Kelompok acuan digunakan seseorang sebagai dasar untuk perbandingan atau referensi dalam membentuk respon afektif dan kognitif serta perilaku. Kelompok acuan bagi individu dapat terjadi dari satu orang maupun lebih, merupakan sesuatu yang nyata atau orang sesungguhnya maupun yang bersifat tidak nyata atau simbolis seperti tokoh sukses, superhero, aktor, atau tokoh politik (Rakhmat, 1999;56).

1) Proses persepsi

Persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dari mengubah persepsinya. Dekdikbud, proses persepsi, terdapat tiga komponen utama antara lain:

- a. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- b. Interpretasi adalah proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.
- c. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi (Dekdikbud, 1985 dalam Sobur, 2003;447).

Jadi proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Menurut Krech dan Crutchfield (dalam Sobur, 2003; 460-462), Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dapat dikategorikan menjadi faktor fungsional, faktor struktural, faktor situasional dan faktor personal.

a. Faktor fungsional

Faktor fungsional dihasilkan dari kebutuhan, kegembiraan (suasana hati), pelayanan dan pengalaman masa lalu seorang individu Bruner dan Goodman memformulasikan dua hipotesis berikut sebagai peraturan umum yang memungkinkan:

- 1) Semakin tinggi derajat objek, semakin tinggi tingkat kelemahannya terhadap susunan faktor penentu perilaku.
- 2) Semakin tinggi kebutuhan sosial obyek, semakin tinggi nilai operasi faktor penentu perilaku (Bruner dan Goodman, dalam Sobur, 2003;461)

Pada dasarnya, persepsi tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli, tetapi bergantung pada karakteristik orang yang memberikan respons terhadap stimuli tersebut. Krech dan Crutchfield merumuskan *dalil persepsi yang pertama*: persepsi bersifat selektif secara fungsional. Ini berarti seseorang mempersepsi sesuatu akan memberikan tekanan yang sesuai dengan tujuan orang tersebut (Sobur, 2003;447).

b. Faktor struktural

Faktor-faktor struktural berarti bahwa faktor-faktor tersebut timbul atau dihasilkan dari bentuk stimuli dan efek-efek netral yang ditimbulkan dari sistem saraf individu. Menurut psikolog Gestalt, bila mempersepsi sesuatu, kita mempersepsinya sebagai keseluruhan. Kita tidak melihat bagian-bagiannya. Krech dan Crutchfield merumuskan *dalil persepsi yang kedua*: medan perseptual dan kognisi selalu diorganisasikan dan diberi arti. Meskipun stimuli yang diterima tidak lengkap, kita akan menginterpretasikannya secara konsisten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsi (Sobur, 2003;461)

Dalam hubungannya dengan konteks, Krech dan Crutchfield merumuskan *dalil persepsi yang ketiga*: sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktural ada umumnya ditentukan oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan. Bila seseorang termasuk dalam kelompok tertentu, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompok (Sobur, 2003;461).

Selanjutnya dalil persepsi keempat menyatakan bahwa objek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu, atau menyerupai satu sama lain, cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama (Sobur, 2003;462).

c. Faktor situasional

Faktor ini banyak berkaitan dengan bahasa nonverbal. Petunjuk proksemik, petunjuk kinesik, petunjuk wajah, petunjuk paralinguistik adalah beberapa dari faktor situasional yang mempengaruhi persepsi (Sobur, 2003;462).

d. Faktor personal

Faktor personal ini terdiri atas pengalaman, motivasi, kepribadian. Leathears, membuktikan bahwa pengalaman akan membantu seseorang dalam meningkatkan kemampuan persepsi. Pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi (Leathears, dalam Sobur, 2003;462).

4) Motif

Sherif dan Sherif mengemukakan motif sebagai suatu istilah genetik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua mengarah internal, seperti kebutuhan (*needs*) yang berasal dari fungsi-fungsi organism, dorongan dan keinginan, aspirasi dan selera sosial yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut (Sherif dan Sherif, dalam Shobur, 2003;267). Motif: suatu perangsang dari dalam, suatu gerak hati dan sebagainya, yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu (dalam Sobur, 2003;267).

Woodworth mengartikan motif sebagai suatu set yang dapat atau mudah menyebabkan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu (berbuat sesuatu) dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (dalam Sobur, 2003;267-268).

Jadi motif adalah suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan, atau besikap tertentu.

Para ahli psikologi berusaha mengklasifikasikan atau menggolongkan motif yang ada dalam diri manusia kedalam beberapa golongan, antara lain (dalam sobur, 2003;295):

1. Motif primer dan motif sekunder

Ciri pokok yang membedakan motif primer dan motif sekunder. Motif primer berdasar pada keadaan fisiologis manusia, sedangkan motif sekunder tidak berhubungan dengan keadaan fisiologis manusia. Motif primer juga tidak bergantung pada pengalaman seseorang, sedangkan motif sekunder sangat bergantung pada pengalaman seseorang. Yang termasuk golongan motif primer adalah motif lapar, haus, seks, benafas, istirahat. Menurut Coleman, 1976 (dalam Sobur, 2003;294) yang termasuk motif sekunder adalah:

- a. *Motif ingin tahu*: mengerti, menata dan menduga (*predictibility*).

Setiap orang berusaha memahami dan memperoleh arti dari dunianya.

Kita memerlukan kerangka rujukan (*frame of reference*) untuk mengevaluasi situasi baru dan mengarahkan tindakan yang sesuai.

Orang tidak sabar dengan suasana ambigu, tidak menentu atau sukar diramalkan. Karena kecenderungan untuk memberi arti pada apa yang dialami, bila informasi yang diperoleh terbatas, orang akan mencari jawaban sendiri, orang akan menarik kesimpulan tanpa menunggu sampai informasi itu lengkap lebih dulu (dalam Rakhmat, 1999;38).

- b. *Motif kompetensi*: setiap orang ingin membuktikan bahwa ia mampu mengatasi persoalan kehidupan apapun. Perasaan mampu amat bergantung pada perkembangan intelektual, sosial dan emosional. Motif kompetensi erat hubungannya dengan kebutuhan akan rasa aman (dalam Rakhmat, 1999;38).
- c. *Motif cinta*: sanggup mencintai dan dicintai adalah hal esensial bagi pertumbuhan kepribadian. Orang ingin diterima didalam kelompok sebagai anggota sukarela dan bukan yang sukar rela. Kehangatan persahabatan, ketulusan kasih sayang, penerimaan orang lain yang hangat amat dibutuhkan manusia. Berbagai penelitian yang dilakukan. Packard (1974) membuktikan bahwa kebutuhan akan kasih sayang yang tidak terpenuhi akan menimbulkan perilaku manusia yang kurang baik: orang akan menjadi agresif, kesepian, frustasi, bunuh diri (dalam Rakhmat, 1999;38-39).
- d. *Motif harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas*. Erat kaitannya dengan kebutuhan untuk memperlihatkan kemampuan dan memperoleh kasih sayang, ialah kebutuhan untuk menunjukkan

eksistensi di dunia. Bersamaan dengan kebutuhan akan harga diri, orang mencari identitas dirinya. Hilangnya identitas diri akan menimbulkan perilaku yang patologis (penyakit): impulsif, gelisah, mudah terpengaruh, dan sebagainya (dalam Rakhmat, 1999;39).

- e. *Kebutuhan akan nilai, kedambaan dan makna kehidupan.* Dalam menghadapi gejolak kehidupan, manusia membutuhkan nilai-nilai untuk menuntunnya dalam mengambil keputusan atau memberikan makna pada kehidupannya. Termasuk dalam motif ini adalah motif-motif keagamaan (dalam Rakhmat, 1999;39).
- f. *Kebutuhan akan pemenuhan diri.* Kita bukan saja ingin mempertahankan kehidupan, kita juga ingin meningkatkan kualitas kehidupan kita, ingin memenuhi potensi-potensi kita. Maslow mengungkapkan Kebutuhan akan pemenuhan diri dilakukan melalui berbagai bentuk: (1) Mengembangkan dan menggunakan potensi-potensi kita dengan cara yang kreatif konstruktif; (2) Memperkaya kualitas kehidupan dengan memperluas rentangan dan kualitas pengalaman serta pemuasan; (3) Membentuk hubungan yang hangat dan berarti dengan orang-orang lain disekitar kita; dan (4) Berusaha “memanusia”, menjadi pesona yang kita dambakan (dalam Rakhmat, 1999;39).

2. Motif intrinsik dan motif ekstrinsik

Motif intrinsik, yaitu motif-motif yang dapat berfungsi tanpa harus dirangsang dari luar. Dalam diri manusia sendiri, memang telah ada dorongan itu. Seseorang melakukan sesuatu karena ia ingin melakukannya (Sobur, 2003;295).

Motif ekstrinsik ialah motif-motif yang berfungsi karena ada perangsang dari luar. Misalnya seseorang remaja memutuskan untuk pacaran karena teman-teman disekitarnya juga pacaran (Sobur, 2003;295).

3. Motif tunggal dan motif bergabung

Motif kegiatan-kegiatan kita bisa merupakan motif tunggal ataupun motif bergabung. Misalnya: apabila seseorang menjadi anggota suatu kelompok, motifnya biasanya bergabung (Sobur, 2003;296).

4. Motif mendekat dan motif menjauh

Pengklasifikasian motif menjadi motif mendekat dan motif menjauh didasarkan pada reaksi organisme terhadap rangsang yang akan datang. Suatu motif disebut motif mendekat bila reaksi terhadap stimulus yang datang bersifat mendekati stimulus, sedangkan motif menjauh terjadi bila respons terhadap stimulus yang datang sifatnya menghindari stimulus atau menjauhi stimulus yang datang (Sobur, 2003;296).

Stimulus yang menimbulkan respon mendekat disebut stimulus positif, sedangkan stimulus yang menimbulkan respons menjauh disebut stimulus negatif. Respon menjauh atau mendekat ini bisa diperoleh dengan

pengalaman maupun tanpa pengalaman. Dengan kata lain, yang menimbulkan reaksi mendekat maupun menjauh itu dapat berupa motif primer maupun motif sekunder (Sobur, 2003; 297).

5. Motif sadar dan motif tak sadar

Apabila ada seseorang yang bertingkah laku tertentu, namun orang tersebut tidak bisa mengatakan alasannya, motif yang menggerakkan tingkah laku itu disebut motif tidak sadar. Sebaliknya, jika seseorang bertingkah laku tertentu dan mengerti alasannya berbuat demikian, motif yang melatarbelakangi tingkah laku itu disebut motif sadar (Sobur, 2003;297).

Tingkah laku yang banyak melibatkan aktivitas berfikir, pada umumnya digerakkan oleh motif-motif sadar, dan taraf kesadarannya pun penuh. Sebaliknya, tingkah laku instinktif, kebiasaan-kebiasaan, adat tradisi, dan lain-lain, acap kali kurang disadari motivasi yang ada dibelakangnya (Sobur, 2003;297).

6. Motif biogenetis, sosiogenetis dan teogenetis

Motif biogenetis merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif biogenetis ini bercorak universal dan kurang terikat pada lingkungan kebudayaan tempat manusia itu kebetulan berada dan berkembang. Motif biogenetis ini adalah asli dalam diri orang, dan berkembang dengan

sendirinya. contohnya motif biogenetis adalah lapar, haus, seks, buang air (Sobur, 2003;298).

Motif sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif sosiogenetis ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang (Sobur, 2003;298).

Motif teogenetis, motif ini berasal dari interaksi antara manusia dan Tuhan, seperti yang nyata dalam ibadahnya dan dalam kehidupannya sehari-hari saat ia berusaha merealisasi norma-norma agama tertentu (Sobur, 2003;298).

5) Emosi

Menurut William James, emosi adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya (William James, dalam Sobur, 2003;399). Crow & Crow, mengartikan emosi sebagai suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu (Crow & Crow, dalam Sobur, 2003;340).

Tingkah laku emosional dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu: (1) Marah, orang bergerak menentang sumber frustrasi, (2) Takut, orang bergerak meninggalkan sumber frustrasi, (3) Cinta, orang bergerak menuju

sumber kesenangan, (4) Depresi, orang menghentikan respons-respons terbukanya dan mengalihkan emosi kedalam dirinya sendiri (Sobur, 2003;410).

Melihat macam-macam emosi, emosi tidak selalu bersifat jelek. Emosi memberikan bumbu kepada kehidupan, tanpa emosi hidup ini kering dan gersang (Rakhmat, 1999;41). Coleman dan Hammen, menyebutkan ada empat fungsi emosi. *Pertama*, emosi adalah pembangkit energi (*energizer*). Tanpa emosi kita tidak sadar atau mati. *Kedua*, emosi adalah membawa informasi (*messenger*). Bagaimana keadaan diri kita dapat kita ketahui dari emosi kita. *Ketiga*, emosi bukan saja pembawa informasi dalam komunikasi intrapersonal, tetapi juga pembawa pesan dalam komunikasi interpersonal. *Keempat*, emosi juga memberikan sumber informasi tentang keberhasilan kita (dalam Rakhmat, 1999;41).

Emosi berbeda-beda dalam hal intensitas dan lamanya. Ada emosi ringan, emosi ringan meningkat perhatian kita kepada situasi yang dihadapi, disertai dengan perasaan tegang sedikit. Emosi kuat, emosi kuat disertai rangsangan fisiologis yang kuat. Detak jantung, tekanan darah, pernapasan, produksi adrenalin, semuanya meningkat, dan. Emosi desintegratif, emosi desintegratif terjadi dalam intensitas emosi yang memuncak. Dari segi lamanya, ada emosi yang berlangsung singkat dan ada yang berlangsung lama. Mood adalah emosi yang menetap selama berjam-jam atau beberapa hari. Mood mempengaruhi persepsi kita atau

penafsiran kita pada stimuli yang merangsang alat indera kita. Mood kita sebut sebagai suasana emosional. Bila suasana emosional ini menjadi kronis dan menjadi bagian dari struktur kepribadian, kita menyebutnya temperamen. Dalam hubungan ini kita menyatakan temperamennya penyedih, pemarah dan ceria. Emosi memegang peranan yang penting. Emosi terlibat dalam komunikasi sejak proses penyandian, penyampaian pesan, bahkan sampai pada efek dalam diri komunikate (Rakhmat, 1999;41-42)

B. Pacaran

Ketika remaja mengalami kematangan seksual, baik laki-laki maupun perempuan, mereka mulai mengembangkan sikap yang baru pada lawan jenisnya yaitu dengan melibatkan kegiatan antara laki-laki dan perempuan. Dari rasa tersebut timbul sikap yang romantik untuk membina suatu hubungan yang lebih khusus. Kondisi tersebut oleh remaja disebut dengan pacaran. Definisi tentang pacaran akan diuraikan oleh beberapa ahli dibawah ini.

1. Pengertian Pacaran

Pengertian pacaran banyak diungkapkan oleh para ahli, Nur Hidayat mengemukakan (Anda: 134) bahwa: pacaran adalah proses pergaulan antara pria dan wanita yang lebih intim. Pacar adalah seorang pemuda ideal, seorang patner tetap atau calon jodoh (dalam Kartono, 2006;186). Hazan dan Shaver (dalam James 1990: 454) berpendapat bahwa kasih sayang (pacaran) adalah merupakan kebutuhan ingin bersama orang lain, untuk mengadakan kontak fisik dan untuk

memilikinya. Sedangkan menurut Suyono (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 623) mengemukakan pacaran sebagai berikut:

Pacaran adalah suatu cara bergaul secara lebih aktif antara remaja usia kawin yang berlainan jenis, yaitu pria dan wanita yang berlangsung akrab sekali, dalam rangka menentukan pilihan dan mencari jodoh. Biasanya terdapat pola kehidupan masyarakat ekonomi menengah dan maju.

Pacaran menurut Hardjana (2002; 42) adalah suatu proses penyesuaian antara dua pribadi yang berbeda yang membutuhkan usaha keras untuk bisa sampai kearah sana.

Definisi pacaran akan sangat sulit dan itu terkadang tergantung dari pola pikir masing-masing remaja yang sedang pacaran. Sebagian ada yang mendefinisikan pacaran adalah ajang untuk mendapatkan kepuasan *libido* seksual, atau pacaran hanya sebagai label “saya punya pacar untuk menambah percaya diri (PD). Atau pacaran adalah suatu hal yang penting, karena dengan pacaran kita punya seseorang yang bisa membantu kita dalam mengatasi persoalan hidup (dalam Fajarwati, 2006;13).

Dari beberapa pengertian pacaran di atas dapat disimpulkan bahwa pacaran adalah suatu proses penyesuaian antara dua pribadi yang berbeda jenis kelamin, saling menyukai, menyayangi dan berkomitmen.

Masa pacaran dianggap sebagai masa pendekatan antar individu dari kedua lawan jenis, yaitu ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kekurangan dan kelebihan dari masing-masing individu. Bila berlanjut, masa pacaran dianggap

sebagai masa persiapan individu untuk dapat memasuki masa bertunangan atau masa pernikahan (Santrock, 2003;241). Menurut teori cinta Stanberg ketertarikan antar remaja yang berpacaran tersebut dipengaruhi oleh 2 aspek yaitu: *Pertama*, aspek intimasi ialah hubungan yang akrab, intim, menyatu, saling percaya dan saling menerima antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. *Kedua*, aspek passion ialah terjadinya hubungan antar individu tersebut, lebih dikarenakan unsur-unsur biologis, ketertarikan fisik atau dorongan seksual (dalam Dariyo, 2004;105-106).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli dinegara Amerika Serikat, remaja yang memutuskan untuk pacaran dikarenakan adanya ketertarikan dengan kecantikan atau ketampanan fisik (*physically beautiful*) hal-hal yang menjadi daya tarik antar remaja laki-laki dan remaja perempuan (dalam Dariyo, 2004;105), sebagai berikut:

Tabel 1: karakteristik fisik yang menjadi daya tarik remaja

Remaja laki-laki	Remaja wanita
Penampilan umum	Wajah
Wajah	Dagu
Kaki	Hidung
Tinggi badan	Mulut
Pundak	Profil (penampilan umum)
Payudara	Berat badan tinggi badan
Bentuk kaki	Tangan
Mata	Warna rambut
Dagu	Pundak
Pundak	Telinga
Bibir	Mata
Telinga	Pinggang
Rambut	Pergelangan kaki/tangan

2. Bentuk-bentuk Pacaran

Menurut Santrock (1995), cinta dapat diklasifikasikan menjadi empat bentuk cinta, yaitu: Altruisme, persahabatan, cinta yang romantis atau bergairah, dan cinta yang penuh perasaan atau persahabatan.

Robert J. Sternberg, mengemukakan sebuah teori cinta yang dikenal dengan "*The Triangular theory of love*" (teori cinta triangular), yang menyatakan bahwa cinta memiliki 3 bentuk utama, yaitu :

1. Gairah, Cinta lebih didasarkan atas daya tarik fisik dan seksual pada pasangan
2. Keintiman, cinta yang lebih didasarkan pada perasaan emosional tentang kehangatan, kedekatan dan berbagi dalam hubungan.
3. Komitmen, cinta yang lebih didasarkan pada penilaian kognitif kita atas hubungan dan niat kita untuk mempertahankan hubungan, bahkan ketika menghadapi masalah sekalipun (Robert J. Sternberg, dalam Santrock, 1995).

Pada suatu penelitian terhadap siswa sekolah menengah pertama dan atas yang berpacaran, 75% dari mereka merasa bahwa hubungan mereka melibatkan komitmen untuk menolak melakukan pacaran dengan orang lain dan 25% dari mereka merasa bahwa mereka benar-benar jatuh cinta. 40% secara informal menyetujui untuk menikah dan 40% lainnya melaporkan bahwa mereka telah mempertimbangkan pernikahan secara serius tetapi belum membuat komitmen apapun dan 20% sisanya belum mempertimbangkan menikah sama sekali (Santrock, 2003;241).

3. Macam-macam Perilaku Berpacaran

Hasil penelitian Sarwono (1981;25) tentang perilaku remaja ibu kota terhadap 88 responden, tampak adanya bermacam-macam perilaku pacaran secara berturut-turut adalah sebagai berikut:

Berkunjung kerumah pacar atau dikunjungi pacar 64,4%, berjalan berdua-an 43,1%, berpegangan tangan 57%, mencium pipi 54%, mencium bibir 47%, memegang buah dada diatas baju 41,3%, memegang buah dada dibalik baju 17,7%, memegang alat kelamin diatas baju 12,1%, memegang alat kelamin dibalik baju 10,1%, melakukan sengama 5,95% dan tidak menjawab 6,3%. Jika kita melihat besarnya prosentase tiap-tipa perilaku, maka sebagian besar berkunjung kerumah pacar dengan mencium bibir, masyarakat tidak menerima cara-cara berpacaran yang berlaku dinegari barat misalnya berciuman dijalan, berpelukan ditempat umum, apalagi berhubungan kelamin (seks). Karena bangsa Indonesia sebagai bangsa timur yang menjunjung tinggi norma dan aturan.

Dari penjelasan mengenai pengertian dan bentuk pacaran di atas para remaja ini lebih senang mempunyai pasangan tetap daripada berganti-ganti, karena hal ini memberikan rasa aman, namun dengan adanya perilaku pacaran seperti hasil penelitian di atas lebih banyak mendatangkan pengaruh negatif.

Perbedaan ini dapat dilihat pada perilaku yang biasa dilakukan dalam berpacaran. Dalam penelitian ini macam-macam perilaku pacaran adalah: alasan berpacaran, perilaku memilih pacar, dengan siapa berpacaran, waktu berpacaran yang dapat mencerminkan bobot berpacaran, serta cara-cara berpacaran.

a. Alasan Berpacaran

Calhoun dan Acocella, berpendapat bahwa “menurut banyak penulis dan pemikir alasan mencintai itu hampir sebanyak definisi cinta itu sendiri. Kesenangan yang murni, daya tarik fisik, ketimbalbalikan, kebiasaan,

keputusan, dan kedekatan semua itu telah dimasukkan kedalam daftar yang membangkitkan emosi” (dalam Fajarwati, 2006;32).

Bagaimana orang bisa saling mencintai dan bagaimana cinta itu tumbuh, menurut Stanly Schacter dalam teori emosinya (1964) dalam Coulhon dan Acosella:

Emosi mempunyai dua tahap. Pertama kita mengalami kebangunan secara fisik. Hal ini dapat terjadi lebih kurang secara spontan, atau dapat dirangsang oleh obat-obatan atau kejutan listrik. Kedua, kita memberi label perasaan yang diakibatkannya menurut situasi kita (dalam Fajarwati, 2006;32).

Beberapa hal yang menjadi alasan para remaja untuk berpacaran yaitu *having fun* (bersenang-senang), bukti kasih sayang dan mengenal pasangan satu sama lain (dalam Fajarwati, 2006;32). Mulamawitri, menyebutkan “alasan remaja berpacaran lainnya adalah memuaskan kebutuhan pribadi seperti untuk tempat curhat, gaul atau supaya ada yang memperhatikan (dalam Fajarwati, 2006;32).

Pacaran dibutuhkan persiapan dan bukan hanya asal mengikat komitmen dengan lawan jenis maka pacaran bukan asal untuk memilih status, karena terdorong teman-teman, atau karena bersaing dengan teman. Seandainya kita belum memiliki kesiapan untuk mengantisipasi dan mengatasinya, kita bisa jatuh pada apa yang disebut cinta buta (dalam Fajarwati, 2006;33).

b. Perilaku memilih pacar

Dalam memilih pacar, remaja berkecenderungan memilih pacar yang memiliki cirri-ciri karakteristik yang mempunyai persamaan dengan dunianya sendiri. Hal ini bersifat psikis, seperti mempertimbangkan faktor kelincahan, intelegensi, karakter dan disposisi psikis lainnya (Kartono, 2006: 218). Tetapi ada

kalanya memilih pacar yang mempunyai karakteristik yang justru berbeda dengan alasan saling mengisi dan melengkapi. Mereka akan memilih pacar yang dapat memenuhi kebutuhannya, artinya memenuhi kebutuhan fisiologis, seperti kasih sayang dan perhatian (Kartono, 2006: 77).

Antara kedua lawan jenis akan saling memenuhi kebutuhan dan saling menerima. Dalam masyarakat suku Jawa, memilih pacar didasarkan pada pertimbangan bibit, bebet, bobot (bahasa Jawa). Bibit berarti pacar harus berasal dari keturunan yang tidak mempunyai penyakit mental tertentu atau penyakit menurun. Bebet berarti pacar itu harus berasal dari keluarga berdarah biru, cerdas/pandai dan taat melakukan badah serta mempunyai kepribadian yang terpuji. Bobot berarti mempunyai harta kekayaan, kekuasaan dan status sosial yang tinggi, sehingga dihargai masyarakat. Dalam suatu penelitian mengenai pacaran di sekolah tinggi, disebutkan bahwa: “Enam puluh persen berasal dari kelas sosial yang berdekatan, (Sarwono, 1981;63).

Dalam perkembangannya, masyarakat dari lapisan bersekolah (berpendidikan) di kota-kota hampir tidak ada batasan dalam memilih pacar, hanya saja mereka tidak boleh berpacaran dengan saudara sendiri, (Sarwono, 1981:90).

Memilih pacar juga mempertimbangkan kesamaan agama. Hal ini penting, karena agama berhubungan erat dan prinsip, norma dan keyakinan seseorang. Hal itu tentu akan berpengaruh pada pola perilaku pacaran dalam menuju kehidupan berkeluarga yang bahagia. Darajat (1995:84) mengatakan bahwa: “Agama mempunyai peranan penting dalam pembinaan moral, karena nilai-nilai moral yang datang dari agama tetap tidak berubah-ubah oleh waktu dan tempat.” Hal ini

dapat diasumsikan bahwa remaja yang memiliki pandangan agama yang sama, tentu akan relatif memiliki kesamaan dalam perilaku pacarannya.

Tugas-tugas perkembangan remaja harus dilakukan dengan baik, karena jika tugas perkembangan ini tidak dilaksanakan, maka akan menghambat pada tugas perkembangan pada masa perkembangan selanjutnya. Salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukan oleh remaja adalah berpacaran. Kadangkala remaja sudah mendapatkan pikiran mantap pada waktu pacaran pertama kali, tetapi ada kalanya sampai beberapa kali pacaran mereka baru menemukan pacar yang dianggap tepat.

Hal ini tentu mempengaruhi perilaku pacaran mereka. Misalnya mereka yang berpacaran selama tiga tahun akan berbeda perilaku pacarannya dengan mereka yang baru berpacaran selama satu bulan. Seperti yang dikemukakan oleh Sarwono (1998:156) bahwa:

Hubungan seks dilakukan oleh remaja yang berpacaran sedikitnya enam tahun. Dengan demikian hubungan tersebut sudah cukup akrab dan intim. Hampir-hampir tidak ada yang langsung berhubungan seks setelah perkenalan yang tidak begitu lama.

Hal ini disebabkan hubungan seks memerlukan suasana hati tertentu, khususnya pada remaja putri, karena harus timbul perasaan cinta, suka, percaya, menyerah dan sebagainya terhadap pasangannya. Dan jika laki-laki pandai merayu dengan tekun, maka bila pihak perempuan tidak bisa mengendalikan diri, terjadilah hubungan seks.

c. Dengan Siapa Berpacaran

Umumnya remaja memilih teman sebaya mereka untuk dijadikan pacar, baik itu teman di sekolah atau di rumah. Sebelum berpacaran para remaja akan menjalin persahabatan terlebih dahulu dengan lawan jenisnya baru kemudian akan berlanjut pada ajakan untuk berkencan (*dating*). Windradini (TT; 173) menjelaskan “kencan yang kadang-kadang diadakan dengan teman-teman yang berganti-ganti ke kencan-kencan dengan sahabat karib yang tetap”

Remaja memulai perkenalan dan pemahaman terhadap lawan jenisnya tersebut dengan cara bergaul lebih akrab dan lebih dekat dengan teman sebaya dan sepermainannya tersebut. Selain semakin dekat akan terjalin rasa saling membutuhkan satu sama lain dan terciptalah komitmen untuk selalu bersama diantara keduanya itulah yang disebut pacaran. “Pada masa ini timbul rasa kesadaran bahwa anak remaja pria dan wanita senang saling bergaul. Pada umumnya dalam waktu ini kencan (*dating*) dan pacaran (*romance*) merupakan hal penting dalam hidupnya” (Windradini, TT; 159).

Hubungan percintaan yang diawali dengan pertemanan, kemudian persahabatan dan berpacaran ini sering terjadi pada remaja. Ada yang berlangsung lama dan juga ada yang sebentar saja, karena remaja belum memiliki pengalaman dalam hal memilih teman atau pacar. Windradini, (TT; 177) menyimpulkan bahwa “ada beberapa syarat yang harus diperhatikan dalam mereka mencari teman yaitu: mempunyai minat yang sama, dapat mengerti jiwanya, membuat

mereka nyaman. Dan mereka yang dapat memenuhi syarat-syarat ini adalah mereka yang sama status sosio-ekonominya.

Hambatan sering datang ketika remaja menjalani pacaran, hambatan itu kadang datang dari salah satu atau kedua belah pihak pacar, meskipun sudah sampai pada tahap pendekatan, proses untuk sepakat menjadi pacar tidak selalu langsung terjadi. Hambatan-hambatan yang harus diatasi menurut Hardjana (2002; 21-23) adalah:

1. Rasa malu

Tidak jarang terjadi antara laki-laki dan perempuan yang sudah lama berhubungan dan telah melalui perkenalan, penjajakan dan pendekatan, tetapi ketika seharusnya menapak ketahap kesepakatan keduanya tidak mengambil inisiatif. Akhirnya hubungan putus karena tidak melihat harapan untuk dapat saling menjadi calon pacar, salah satu pihak mulai menjauh, dan jarang berjumpa.

Alasan rasa malu mereka adalah gagal dalam berkenalan, gagal membuat pendekatan, gagal membuat penjajakan, gagal menyatakan cinta yang dirasa mantap untuk dijadikan pacarnya (Hardjana, 2002; 21).

2. Rasa takut

Rasa takut ini dapat disebabkan oleh berbagai alasan. Misalnya merasa orang lain suka terhadap dirinya, tetapi ternyata tidak. Takut menyakiti hati, Karena mengira bahwa pihak lain tidak mau dijadikan pacar dan hanya ingin bersahabat saja. Takut jika ditolak yang mengakibatkan rasa takut, terhina dan sia-sia (Hardjana, 2002; 21).

Rasa takut sering tanpa alasan dan hanya perasaan subyektif yang muncul dalam hati. Rasa takut tanpa alasan itu bisa hilang jika fakta menunjukkan bahwa rasa takut itu memang beralasan, maka sebaiknya rasa takut diikuti dan tidak perlu meningkatkan tahap pendekatan menuju ke tahap pacaran, namun jika pihak yang satu mau membuat pihak yang lain menjadi pacarnya, ia harus mengatasi rasa takut itu sendiri atau minta bantuan dari orang lain (Hardjana, 2002; 21).

3. Rasa grogi

Rasa grogi adalah rasa tidak tenang. Rasa ini timbul pada waktu salah satu atau kedua belah pihak mau berkenalan, mendekati, menjajaki dan bersepakat menyatakan niatnya untuk mengajak pihak yang lain untuk menjadi pacarnya. Rasa grogi itu menimbulkan rasa gemetar, mengucurkan keringat dingin sejujur tubuh, atau menyebabkan tenggorokan terasa tersumbat sehingga tidak mampu mengeluarkan kata-kata. Karena grogi itu, pertemuan yang diharapkan menjadi kesempatan untuk mengenal, mendekati, menjajaki dan menyatakan kehendak guna mengajak pihak lain untuk menjadi pacar gagal memanfaatkan (Hardjana, 2002; 23).

d. Cara berpacaran

Pacaran pada umumnya didasarkan pada nilai-nilai budaya yang berlaku dan akan berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Apabila seorang remaja pria mulai tertarik pada teman wanita, maka ia akan berkunjung ke rumahnya, kemudian berkencan yang mempunyai maksud-maksud tertentu.

Dengan berkembangnya teknologi dan informasi yang sekarang ini, cara berpacaran berubah pada sebagian masyarakat.

Perilaku pacaran sebagai perwujudan cinta kasih, tidak cukup dengan perasaan hati, pandangan mata, senyuman penuh arti, namun juga melakukan sentuhan. Hal ini menimbulkan perilaku pacaran yang bermacam-macam, mulai berkunjung ke rumah, berkencan, bercumbu sampai dengan bersenggama, (Sarwono, 1981).

Kinsey, seorang psikolog amerika, dalam Darajat (1995:80) berpendapat, bahwa dengan adanya pacaran timbul dorongan seks yang menyebabkan $\pm 90\%$ dari remaja amerika melakukan onani, sehingga perbuatan onani tersebut menyebabkan remaja sangat gelisah dan karena kegelisahan tersebut mereka jadi terombang-ambing. Kadang-kadang menjadi rajin beribadah untuk minta ampun dan kadang-kadang merasa putus asa sehingga menjadi acuh tak acuh pada agama. Disamping itu, karena masa remaja merupakan masa tidak stabilnya emosi dimana perasaan sering tidak tentram.

Spoch juga berpendapat bahwa percintaan sering menyebabkan kesedihan bagi mereka, karena orang muda acapkali merasa kecewa pada orang yang mereka sukai pergaulan antara laki-laki dan wanita pada usia remaja dan puber ini mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap akhlaq, ilmu, ekonomi, tubuh dan emosi. Remaja menjadi seorang orang malas karena hampir semua waktunya dihabiskan untuk memikirkan lawan jenisnya, karena perbuatan dosa yang mereka lakukan, remaja juga menjadi rendah diri, kotor dan merasa nista sehingga tanpa mereka sadari, mereka menjauh dari pergaulan teman-teman yang lainnya. Remaja juga menjadi pembohong, sebab untuk memenuhi keinginannya, mereka

merelakan melakukan berbagai larangan dari agama, keluarga, peraturan sekolah, etika dan norma masyarakat. (dalam Ulwan, 1996:46).

e. Frekuensi Berpacaran

Para remaja sebagian besar pernah melakukan pacaran sebanyak dua kali atau lebih, hal itu tergantung dari sejak kapan mereka pertama kali melakukan pacaran. Lebih dini mereka mulai berpacaran maka pengalaman berpacaran mereka lebih banyak. Keinginan pada masa-masa pubertas (remaja) untuk bersosialisasi sangat besar terutama pada lawan jenisnya. Pada akhirnya para remaja ini seringkali membuat kesalahan dalam pemilihan teman dari lawan jenis dan seringkali persahabatan tidak berlangsung lama dan berakhir pertengkaran karena emosi yang masih labil dan sikap ceroboh (Windradini, TT; 175).

Windradini (TT; 177) menyatakan bahwa “dengan bertambahnya umur remaja lebih berpengalaman dalam menilai teman sebayanya dan selanjutnya persahabatan atau berpacaran dapat berlangsung lama”. Dengan kata lain, semakin remaja itu menginjak dewasa semakin memiliki pengalaman persahabatan atau bahkan pacaran dengan lawan jenis, mereka lebih menentukan teman lawan jenis dengan dirinya.

4. Fungsi pacaran

Menurut Paul dan White, 1990 menyatakan 8 fungsi pacaran yaitu sebagai berikut:

- a. Pacaran merupakan suatu bentuk rekreasi. Remaja yang berkencan terlihat sangat menikmatinya dan melihat pacaran sebagai sumber dari kesenangan dan rekreasi.
- b. Pacaran merupakan sumber dari status dan keberhasilan. Memperoleh dan mempunyai seorang pacar, berarti diri seseorang telah berhasil menjalin hubungan intensif, sehingga tercipta hubungan yang akrab dengan pacarnya.
- c. Pacaran sebagai proses sosialisasi. Dalam masa pacaran, seorang individu akan dapat bergaul untuk belajar mengenal, menyerap nilai-nilai, norma, etika sosial dari kelompok sosial lainnya, sehingga diharapkan ia akan dapat berperilaku sesuai dengan aturan-aturan norma sosial.
- d. Pacaran meliputi proses belajar tentang keakraban dan merupakan sebuah kesempatan untuk menciptakan hubungan yang unik dan berarti dengan seseorang dari lain jenis kelamin.
- e. Pacaran dapat menjadi sarana untuk eksperimen dan penggalan hal-hal seksual.
- f. Pacaran dapat memberikan kebersamaan dalam berinteraksi dalam melakukan aktivitas bersama-sama dalam hubungan dengan jenis kelamin yang berlainan.
- g. Pengalaman pacaran memberi kontribusi untuk mengenali proses pembentukan dan perkembangan identitas, kencan membantu para remaja

untuk memperjelas perkembangan identitas mereka dan untuk membedakan mereka dari keluarga mereka.

- h. Pacaran dapat menjadi alat untuk memilih dan menyeleksi pasangan, sehingga juga tetap memainkan fungsi awalnya sebagai masa perkenalan untuk hubungan yang lebih jauh (dalam Santrok, 2003;239-240).

5. Cara-Cara Menjaga Hubungan dengan Pacar

1) Mengungkapkan cinta

Selain saling berusaha untuk saling mengenal dan mengembangkan kecocokan, pasangan pacar juga saling mengungkapkan perasaan cinta satu sama lain. Cinta dapat diungkapkan dengan berbagai cara dan Menurut Hardjana, ada tiga hal yang harus diungkapkan, yaitu:

a) Kata-kata

Kata-kata yang diungkapkan adalah kata-kata yang dapat membuat pasangan menjadi lebih merasa disayang. Misalnya “*I love you*” atau “aku sayang kamu”.

b) Perhatian

Wujud dari perhatian tersebut adalah menelpon, menulis surat, mengirim sms (pesan) dan mengirim e-mail untuk menanyakan kabar dan keadaan. Hal ini akan membuat pasangan selalu merasa diperhatikan.

c) Tindakan

Memegang tangan apabila berjalan bersama dan menyeberang jalan, agar pasangan merasa terlindungi. Ungkapan cinta ini baik dan tidak perlu

dicurigai dan dilarang asalkan tidak melanggar batas-batas pacaran. (Hardjana, 2002; 35-36).

2) Hal-hal yang harus dijaga

Demi kebaikan pasangan pacar dan proses perjalanan menuju kejenjang perkawinan, selama berpacaran pasangan pacar sebaiknya menjaga hal-hal sebagai berikut (Hardjana, 2002;36-38):

- a) Pasangan pacar bertindak bijak dengan tidak melakukan hal-hal yang membawa dampak panjang yang belum siap, yaitu berbuat seolah-olah sudah menjadi suami istri. Perbuatan seperti itu belum tentu merupakan ungkapan cinta, melainkan sekedar pelampiasan nafsu seks, terbakar oleh panasnya dorongan nurani, sekedar memenuhi keingintahuan dan iseng belaka. Karena belum ada ikatan formal, hubungan pacar dapat putus entah oleh satu atau kedua belah pihak. Jika pemutusan itu terjadi, terutama pihak perempuan akan merasa dirugikan luar dalam. Maka, dalam masa pacaran sebaiknya pasangan pacar dapat menjaga diri (Hardjana, 2002;36).
- b) Pasangan pacar sebaiknya tidak sibuk dan tenggelam dengan urusan-urusan rasa dan ungkapan cinta saja. Selama pacaran, pasangan pacar sebaiknya membicarakan masa depan dengan sungguh-sungguh (Hardjana, 2002;36).
- c) Meski rasanya hanya dunia ini milik kita berdua, selama pacaran pasangan pacar perlu menjaga perilaku agar tidak mengganggu masyarakat. Mereka

berdua perlu menyesuaikan perilaku dengan tempat dan waktu. Pasangan pacar juga harus menjaga perasaan masyarakat dimana mereka berada. Melanggar perasaan dan “larangan” tentu membuat pasangan pacar dapat menerima sanksi dari masyarakat (Hardjana, 2002;37).

- d) Selama pacaran pasangan pacar sebaiknya terus berusaha saling mengenal pribadi masing-masing. Jika ada sifat-sifat pada salah satu pihak yang dalam keluarga nantinya dapat mengganggu, sebaiknya dibicarakan (Hardjana, 2002;37).
- e) Selama berpacaran, pasangan pacar sebaiknya tetap menjaga dan memelihara hubungan dengan teman, sahabat. Jangan sampai bersikap mentang-mentang sudah mempunyai pacar, tidak pernah berkumpul dan berinteraksi dengan orang lain (Hardjana, 2002;37).

6. Dampak Positif dan Negatif Pacaran Bagi Remaja

Arifin (2002) mengatakan adanya dampak positif maupun negatif dari pacaran bagi remaja, seperti:

- 1) Dampak positif pacaran
 - a) Prestasi belajar. Prestasi belajar bisa meningkat, didalam hubungan pacaran pasti ada suatu permasalahan yang dapat membuat pasangan tersebut bertengkar, tetapi tidak menutup kemungkinan dapat mendorong mereka untuk lebih meningkatkan prestasi belajar mereka.

- b) Pergaulan sekolah, pergaulan bisa tambah meluas, jika pola interaksi dalam peran hanya berkegiatan berdua, tetapi banyak melibatkan interaksi dengan orang lainnya (saudara, teman, keluarga, dan lain-lain).
- c) Mengisi waktu luang, Bisa tambah bervariasi, jika kegiatan pacaran diisi dengan hal-hal seperti olah raga bersama, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
- d) Perasaan aman, tenang, nyaman, dan terlindung, hubungan emosional (saling mengasihi, menyayangi, dan menghormati) yang terbentuk ke dalam pacaran dapat menimbulkan perasaan aman, nyaman, dan terlindungi. Perasaan seperti ini dalam kadar tertentu dapat membuat seseorang menjadi bahagia, menikmati hidup, dan menjadi situasi yang kondusif baginya melakukan hal-hal positif.
- e) Tambah dewasa. Dalam pacaran kita bisa saling memberikan informasi, memberi masukan, atau nasihat, dan kita akan lebih menjaga di depan dia agar tidak terlihat kekanak-kanakan, dan lama-lama terbentuklah sikap dewasa dari pembiasaan tersebut.
- f) Menghindari stress. Dengan Pacaran kita bisa saling mencurahkan isi hati, saling memotivasi, dan mendorong kita untuk jauh lebih baik.
- g) Adanya dorongan. Tak bisa dipungkiri, pemberi *support* yang paling berpengaruh adalah pacar.
- h) Proses pengenalan, pacaran dapat mengenali pasangan pilihannya.

2) Dampak negatif pacaran

- a) Prestasi sekolah, prestasi belajar bisa menurun. Didalam hubungan pacaran pasti ada suatu permasalahan yang dapat membuat pasangan tersebut bertengkar. Dampak dari pertengkaran itu dapat mempengaruhi prestasi mereka di sekolah.
- b) Pergaulan sosial, pergaulan sosial menyempit. Jika sang pacar membatasi pergaulan dengan yang lain (tidak boleh bergaul dengan yang lain selain dengan aku).
- c) Keterkaitan pacaran dengan Seks. Pacaran mendorong remaja untuk merasa aman dan nyaman. Salah satunya adalah dengan kedekatan atau keintiman fisik. Mungkin awalnya memang sebagai tanda atau ungkapan kasih sayang, tapi pada umumnya akan sulit membedakan rasa sayang dan nafsu. Karena itu perlu upaya kuat untuk saling membatasi diri agar tidak melakukan kemesraan yang berlebihan.
- d) Penuh masalah Sehingga Berakibat Stres. Hubungan dengan pacar tentu saja tidak semulus diduga, jadi pasti banyak terjadi masalah dalam hubungan ini. Jika remaja belum siap punya tujuan dan komitmen yang jelas dalam memulai pacaran, maka akan memudahkan ia stres dan frustrasi jika tidak mampu mengatasi masalahnya.
- e) Kebebasan pribadi Berkurang. Interaksi yang terjadi dalam pacaran menyebabkan ruang dan waktu untuk pribadi menjadi lebih terbatas, karena lebih banyak menghabiskan waktu untuk berdua dengan pacar.

- f) Melatih kemunafikan. Orang yang berpacaran itu seringkali menipu, berusaha agar pasangannya yakin bahwa ialah yang terbaik. Memang tidak semua. Tapi umumnya begitu. Ia akan menampakkan hal-hal yang baik di depan kekasihnya. Adapun hal-hal yang buruk sebagian besar ia sembunyikan. Sebagian orang ada yang sengaja menunjukkan beberapa keburukannya kepada kekasihnya sekedar untuk meraih simpati, mencari kesamaan, mendapatkan pemakluman, atau sebagai bumbu-bumbu romantisme belaka. Namun tidak jarang orang yang berpacaran mengatakan sesuatu yang sebenarnya bertentangan dengan hati kecilnya
- g) Menjadikan panjang angan-angan. Orang yang sedang jatuh cinta “pacaran” seringkali teringat dengan orang yang dicintainya itu. Lalu ia memikirkan sesuatu, berandai-andai setiap waktu tentang apa yang akan dilakukan nanti saat bertemu, tentang apa yang akan diberikan saat itu, tentang kata-kata yang akan diucapkan sebagai bumbu, dan masih banyak lagi. Padahal ummat Islam dilarang berpanjang angan-angan.
- h) Menjadikan hidup boros. orang yang pacaran akan selalu berkorban untuk pacarnya. Bahkan uang yang seharusnya untuk ditabung bisa habis untuk bersenang-senang: membelikan hadiah pacarnya, membeli pulsa, mentraktir, nonton Film, dan yang lainnya.
- i) Akan melemahkan daya kreatifitas dan menyulitkan konsentrasi, karena pikiran mereka hanya tertuju kepada pacarnya (Arifin, 2002).

7. Bahaya-bahaya Penyimpangan Perilaku Pacaran

Perilaku pacaran yang dilakukan remaja saat ini telah jauh menyimpang dari perilaku moral. Dengan perbuatan tersebut remaja kita menjadi generasi pemalas, pembohong yang selanjutnya dapat melumpuhkan loyalitas mereka terhadap agama, melunturkan kemuliaan, menodai moral serta menghancurkan kepribadian dan melemahkan ingatan.

Selain kondisi diatas, akibat dari perbuatan yang menyimpang tersebut terdapat beberapa bahaya seperti yang dikemukakan oleh Ulwan (1996: 42-43) sebagai berikut:

a. Adanya bahaya terhadap kesehatan

Yaitu terjangkitnya penyakit Siphilis (Raja singa), Gonorrhea (Kencing nanah), mewabahnya penyakit menular. Penyakit tersebut sangat merugikan kedua belah pihak, bagi laki-laki meyebabkan peradangan pada alat kelamin, adapun bagi perempuan akan menyebabkan luka rahim. Dengan kondisi ini otomatis akan mempengaruhi terhadap fisik dan psikis.

b. Adanya bahaya sosial, moral dan psikologis

Dengan perilaku tersebut mereka akan dicampakkan oleh masyarakat, teman, bahkan kadang-kadang keluarga, direndahkan, dimana akan lahir anak-anak yang tidak mempunyai garis keturunan. Dengan kehadiran anak yang tidak dikehendaki dan ketidaksiapan tersebut, mereka akan mengalami gangguan psikologis, sehingga timbul niat untuk aborsi atau membuang bayi bahkan tidak sedikit remaja kita yang melakukan bubuh diri dan menjadi wanita pemuas nafsu.

Kondisi demikianlah yang membuat posisi mereka semakin terpuruk, sebab masyarakat akan semakin mencampakkan mereka.

Ulwan (1996: 49-54) juga mengemukakan bahaya akibat perbuatan zina:

a) Gangguan kesehatan

1) Penyakit kencing nanah (gonorrhoea)

Perbuatan zina ini menyebabkan peradangan dan nyeri yang berkepanjangan pada rahim dan alat kelamin. Kadang-kadang menimbulkan kemandulan atau peradangan yang dapat mempengaruhi terhadap bayi yang baru lahir.

2) Penyakit spilis (raja singa)

Penyakit ini berasal dari masyarakat barat akibat tersebarnya perbuatan tersebut disana.

3) Penyakit kelamin

Penyakit kelamin ini berjangkit akibat hubungan seksual yang diharamkan, yang menyebabkan peradangan yang sering mengeluarkan nanah yang berkepanjangan, dan nyeri pada persendian serta pembengkakan pada kulit.

4) Penyakit kanker lainnya

Penyakit ini menular dan menyebabkan luka pedih pada alat kelamin, dan biasanya menjalar merusak kulit.

5) Penyakit kematangan seksual terlalu dini

Penyakit ini menjangkiti sebagian anak-anak akibat memenuhi hawa nafsu syahwat sebelum waktunya, memenuhi gejala naluri sebelum sempurna sehingga menyebabkan kegelisahan, penyakit saraf dan jiwa.

b) Gangguan kejiwaan dan akhlak

Penemuan nafsu birahi secara tidak sah akan menimbulkan penyakit sebagai berikut:

- 1) Penyakit kelainan seks, homoseks dan lesbi merupakan penyakit berbahaya. Akibat kaum lelaki melakukan hubungan seks dengan sejenis, demikian pula kaum perempuan.
- 2) Penyakit hiperseks, gejala orang yang berpenyakit tersebut berhayal, melamunkan masalah dan syahwat setiap waktu. Orang yang seperti ini tampak selalu menyimpang, sering lupa, lalai, ingatannya lemah, tampak dungu, apatis, tubuhnya kering dan jiwanya gelisah.

c) Bahaya yang menimpa masyarakat

Tersebarnya perbuatan keji ini akan dapat membahayakan kemaslahatan pribadi dan keluarga, bahkan akan membahayakan masyarakat secara umum, bahaya ini antara lain:

- 1) Terancamnya kepunahan keluarga, bila remaja laki-laki dan perempuan yang masih lajang memuaskan nafsu kebinatangannya dengan cara yang haram, pada saat itu ia akan berpikir mau membentuk rumah tangga.
- 2) Berbuat aniaya terhadap janin dan anak

3) Lelaki dan perempuan akan hidup dalam penderitaan

4) Terputusnya hubungan silaturrahi dan hubungan kerabat.

d) Bahaya ekonomi

Karena bersenang-senang tersebut mereka menghabiskan waktu hanya untuk memuaskan hawa nafsu, menghambur-hamburkan uang.

e) Bahaya terhadap agama dan masalah ukhrawi

Orang yang telah masuk dan menikmati kemaksiatan maka mereka akan enggan untuk beribadah dan mengesyampingkan masalah agama, menjadi apatis terhadap agama dan hanya mengejar kepuasan duniawi.

Bahaya yang timbul lainnya adalah kemrosotan akhlaq, remaja akan menjadi generasi yang malas, rusak dan merugikan. Itulah agama mengapa memberi batasan terhadap pergaulan antara laki-laki dan perempuan untuk tidak masuk kedalam perilaku pacaran, sebab dengan adanya perilaku mencoba-coba niscaya mereka akan menjadi penganut, selanjutnya mereka akan menjadi ketagihan dan mencari yang lebih. Jika remaja sudah berani melakukan penyimpangan dengan teman kencannya, selanjutnya mereka akan terjerumus dan mencoba masuk ke dunia orang dewasa. Bahkan dengan pengalaman yang mereka peroleh melalui majalah, bioskop, VCD dan lain-lain, mereka akan mencobanya di tempat-tempat hiburan dengan wanita penghibur. Tidak diragukan lagi bahwa bila demikian mereka akan menjadi masyarakat dan generasi yang hacur dan rusak. Namun tidak sedikit pula remaja yang tetap berpijak pada ajaran-ajaran agama sesuai dengan ajaran yang dipelajarinya.

C. Santri Remaja

1. Pengertian Santri Remaja

Menurut A.H John, kata santri bukanlah dari bahasa Arab tetapi dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji (dalam Maridjan, 1992;39). Sedangkan C.C Berg mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa India, Shantri, yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau ahli kitab suci agama Hindu (dalam Hasanah, 2004;15).

Geertz menjelaskan bahwa santri memiliki arti sempit dan luas. Santri secara sempit adalah seorang pelajar sekolah agama, yang disebut pesantren. Adapun santri dalam arti luas adalah kata santri mengacu kepada seseorang anggota bagian penduduk jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh (dalam Mujahidin, 2005;15).

Sedangkan menurut Poerwadarminta (1976;870) santri mempunyai dua arti, yaitu 1) Orang yang mendalami pengajiannya di agama Islam dengan pergi berguru ketempat yang jauh seperti pesantren dan sebagainya, 2) Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh.

Simuh (1988;20) menyatakan bahwa santri merupakan sebutan bagi semua orang Islam di Jawa yang menjalankan syari'at (lima rukun Islam), kesadaran dan taat, baik mereka yang pernah belajar di pesantren maupun tidak pernah. Hamir senada dengan pernyataan Simuh, Mulkhan (2003;1) menyatakan bahwa pengertian santri dalam kehidupan bangsa Indonesia khususnya mempunyai dua makna, yaitu 1) Sekelompok peserta sebuah

lembaga pendidik atau pondok, 2) Menunjuk pada akar budaya sekelompok pemeluk Islam.

Menurut Zamakhsyari, ada dua macam santri, yaitu:

- a. *Santri mukim*, yaitu santri yang selama menuntut ilmu tinggal di pondok yang telah disediakan pesantren.
- b. *Santri kalong*, yaitu santri yang tinggal diluar kompleks pesantren, baik yang dirumah sendiri maupun dirumah-rumah penduduk disekitar lokasi pesantren. Mereka mengikuti pelajaran pesantren dengan pulang pergi dari rumah sendiri (dalam Hasanah, 2004;16).

Dari beberapa definisi yang di kemukakan oleh beberapa tokoh diatas, bisa diambil kesimpulan bahwasanya santri adalah individu yang mempelajari ilmu keagamaan yang mengacu pada pendidikan moral, baik yang menetap di pondok pesantren (santri mukim) maupun yang tinggal di luar pondok pesantren (santri kalong).

Selain itu, istilah pacaran juga sudah sangat akrab diperbicangkan oleh kalangan santri, khususnya, Santri Remaja. Pacaran seringkali dilakukan bahkan menjadi sebuah kebiasaan bagi kalangan remaja. Tidak terkecuali di Pesantren, meskipun sudah berada di lingkungan yang penuh dengan norma-norma keislaman, tetapi setiap individu yang berada pada masa remaja pasti mengalami fase ketertarikan dengan lawan jenis, sehingga remaja sebagai santri yang berada dipesantren pun sebagian mengambil keputusan untuk berpacaran.

Adapun istilah Remaja didefinisikan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah tidur, mudah tersinggung perasaannya dan lain sebagainya. Tetapi mendefinisikan tidak semudah yang kita bayangkan. Oleh karena itu dibawah ini akan dibahas definisi remaja ditinjau dari berbagai aspek.

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “tumbuh menjadi dewasa”. Dalam arti luas *adolescere* mempunyai arti kematangan mental, emotional, sosial dan fisik (Hurlock, 2003: 206).

Remaja adalah masa yang sangat menentukan karena banyak mengalami perubahan pada psikis dan fisiknya. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja karena mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat (Zulkifli, 1987: 85).

Menurut Piaget, mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas (dalam Hurlock, 2003: 206).

Santrock (2003:26) mengatakan remaja adalah periode perkembangan transisi antara anak-anak dan dewasa yang meliputi perubahan fisik, kognitif

dan sosial emosi yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak sampai pada kemandirian.

Piaget mengatakan bahwa. Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak-anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan social dewasa yang kenyataannya merupakan cirri khas yang umum dari periode perkembangan ini (dalam Hurlock, 2003:206).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan fisik, kognitif dan sosial emosi.

2. Batasan Usia Remaja

Hurlock (2003:206) membedakan periode perkembangan remaja menjadi

tiga, yaitu :

- a. Pubertas : 10/12 – 13/14 tahun
- b. Masa remaja awal : 13/14 – 17 tahun
- c. Masa remaja akhir : 17 – 21 tahun

Mappiare (1982: 27) mengemukakan bahwa batasan usia remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Menurut Sarwono (1981:14) bahwa batasan usia remaja Indonesia adalah 11-24 tahun dan belum menikah.

Dari uraian tentang batasan usia remaja di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa masa remaja terjadi atau berlangsung antara usia 11 tahun sampai dengan 24 tahun.

3. Ciri-ciri Masa Remaja

Setiap periode perkembangan selama rentang kehidupan masa remaja memiliki ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya. Adapun ciri-ciri remaja menurut Hurlock (2003:207-209) antara lain :

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal masa remaja menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan membentuk sikap, nilai dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran-peran yang harus dilakukan karena pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak juga bukan seorang dewasa.

c. Masa remaja sebagai periode perkembangan

Masa perubahan ini meliputi meningkatnya emosi, perubahan tubuh, minat dan pola perilaku serta bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan, mereka menginginkan dan menuntut kebebasan tetapi takut bertanggung jawab akan akibatnya.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Dalam masa ini remaja mencoba menarik perhatian diri sendiri dan agar dipandang sebagai individu, sementara pada saat yang sama mereka mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Adanya anggapan bahwa remaja adalah anak yang cenderung merusak dan berperilaku merusak, maka hal ini menimbulkan jarak antara orang tua dan anak sehingga menghalangi anak untuk meminta bantuan orang tua dalam berbagai masalahnya.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja menilai dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya dalam hal cita-cita, dipengaruhi

oleh meningginya emosi. Remaja akan kecewa dan sakit hati apabila tujuannya tidak tercapai.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat terlarang dan terlibat dalam seks bebas. Mereka menganggap bahwa perilaku yang demikian itu akan memberikan citra yang mereka inginkan.

4. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Dalam setiap periode perkembangan terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus dilaksanakan oleh setiap individu. Hal ini diharapkan, remaja dapat mempersiapkan diri untuk memperoleh keutuhan pribadi dalam arti yang seluas-luasnya. Menurut Havighurst menyebutkan tugas-tugas perkembangan remaja antara lain :

- a. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai peran sosial pria, dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karir ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga

h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis (dalam Hurlock, 1980:10).

Adapun menurut Wattenberg, tugas-tugas perkembangan remaja antara lain:

a. Memiliki kemampuan mengontrol diri sendiri seperti orang dewasa

Remaja diharapkan dapat mengadakan pengontrolan diri atas perbuatannya agar mereka dapat berperilaku yang diterima oleh masyarakat atau lingkungan.

b. Memperoleh Kebebasan

Remaja diharapkan belajar dan berlatih bebas membuat rencana dan keputusannya sendiri serta melaksanakan keputusan dengan tanggung jawab sehingga secara berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan orang tua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal.

c. Bergaul dengan teman lawan jenisnya

Remaja sadar bahwa dirinya ada rasa simpatik, tertarik untuk selalu bersama-sama dengan lawan jenisnya, tetapi terkadang mereka malu dan ragu apakah dirinya juga membuat lawan jenisnya tertarik atau tidak. Bagi remaja yang mengalami kesulitan sangat memerlukan pendidik atau pembimbing.

d. Mengembangkan ketrampilan baru

Remaja diharapkan berlatih dan mengembangkan berbagai keterampilan baru yang sesuai dengan tuntutan hidup dan pergaulannya dalam masa dewasa kelak.

- e. Memiliki citra diri yang realistis

Remaja diharapkan memiliki gambaran diri secara realistis, tidak lagi atas dasar fantasi tentang gambaran yang muluk-muluk seperti yang sering mereka alami (dalam Mappiare, 1982: 106-109).

5. Kebutuhan Khas Remaja

Kebutuhan yang menonjol setiap individu berbeda-beda, mereka memanifestasikannya dalam bentuk tingkah laku yang khas. Secara umum kebutuhan remaja antara lain (Mappiare, 1982: 131-137) :

- a. Tingkah laku yang terarah untuk mendapatkan pemuasan terhadap kebutuhan agar dapat diterima orang lain. Ciri-cirinya: selalu berusaha menjadi pusat perhatian, suka menyombongkan diri, suka menonjolkan ketampanan atau kecantikan, suka menunjukkan kekurangan yang ada pada dirinya, suka berdusta, berusaha meninggalkan status sosial, suka dianggap kreatif, baik hati dan suka membantu.
- b. Tingkah laku yang terarah untuk mendapatkan pemuasan dalam pemenuhan kebutuhan agar mendapat penerimaan dan agar terhindar penolakan dari orang lain. Ciri-cirinya : suka banyak bicara, berbicara yang sukar dimengerti orang lain, suka disiplin yang berlebihan, sombong, suka teliti yang berlebihan, kejujurannya berlebihan, kesukaannya menolong orang lain secara berlebihan.
- c. Tingkah laku yang terarah untuk memperoleh pemenuhan menghindari penolakan orang lain. Ciri-cirinya: pemalu, penyendiri, pemalas,

pencemas, suka membuat keputusan, pecandu perokok, makan berlebihan, menderita penyakit psikosomatis, fobia pada banyak hal, perfeksionis, pemabuk dan homoseks.

- d. Tingkah laku terarah untuk memperoleh keputusan atas kebutuhan agresif yang berbarengan dengan kebutuhan penerimaan serta menghindari penolakan orang lain. Ciri-cirinya: suka berdebat, mengeluh, bergosip, tidak merasakan ketenangan, menjadi remaja nakal, suka mencuri dan membunuh, suka humor, suka mencampuri urusan orang lain, pencemburu, garang dan kejam.
- e. Tingkah laku yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan agresif semata-mata. Ciri-cirinya: pemerkosa, bersikap sadis, suka menimbulkan dan melihat kebakaran, sangat pemaarah.

Dari kelima kebutuhan khas tersebut, setiap individu memiliki intensitas yang berbeda dalam memenuhinya hal ini dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, faktor sosial, individual, kultural, religious.

6. Perkembangan Remaja

Setiap remaja melalui periode perkembangan yang berbeda-beda, dibawah ini adalah penjelasan tentang perkembangan usia remaja :

a. Perkembangan fisik Remaja

Perkembangan fisik pada remaja mulai mengalami penyempurnaan bentuk-bentuk tubuh. Kaitannya dengan harga diri, keadaan jasmani yang berimbang dalam masa remaja akhir ini mempunyai pengaruh positif terhadap

penilaiannya terhadap diri sendiri. Mereka pada umumnya puas dengan keadaan dirinya itu, hal mana mengarahkan untuk lebih percaya diri dan berbahagia (Mappiere, 1982: 74).

b. Perkembangan kognitif remaja

Lerner & Hustlsch, 1983 (dalam Desmita, 2008;195) mengemukakan menurut Piaget ditinjau dari perspektif teori kognitif, masa pemikiran remaja telah mencapai tahap operasional formal (*formal operational thought*), yaitu suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai usia kira-kira 11 atau 12 tahun dan terus berlanjut sampai remaja mencapai masa tenang atau dewasa. Ciri-ciri berpikir *operasional formal* menurut Piaget (dalam Santrock, 2003;108) adalah pemikiran operasional formal bersifat lebih *abstrak* dari pada pemikiran operasional konkrit. Remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman nyata dan konkret sebagai landasan berpikirnya. Mereka mampu membayangkan situasi rekaan, kejadian yang semata-mata berupa kemungkinan hipotesis ataupun proposisi abstrak, dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis.

Selain bersifat abstrak, muncul juga pemikiran yang penuh dengan idealisme dan kemungkinan-kemungkinan. Bila anak-anak sering berpikir konkret, atau berkaitan dengan hal yang nyata dan terbatas, remaja mulai memikirkan secara lebih luas mengenai karakteristik ideal, kualitas yang ingin dimilikinya sendiri atau yang diinginkan pada orang lain. Pemikiran semacam ini seringkali membuat remaja membandingkan dirinya dengan orang lain,

berkaitan dengan patokan ideal tersebut. Dan sepanjang masa remaja, pemikiran seseorang seringkali melayang, berfantasi kearah kemungkinan-kemungkinan dimasa depan (Santrock, 2003;108). Perkembangan kognitif remaja meliputi:

1. Perkembangan pengambilan keputusan

Remaja adalah masa dimana terjadi peningkatan pengambilan keputusan. Transisi dalam pengambilan keputusan muncul kira-kira pada usia 11 hingga 12 tahun dan pada usia 15 hingga 16 tahun. Dalam hal ini remaja mulai mengambil keputusan-keputusan tentang masa depan, keputusan dalam memilih teman, dan seterusnya (Desmita, 2008;198).

2. Perkembangan orientasi masa depan

Orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Hurlock (1980) mengemukakan remaja mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Remaja mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalannya sebagai manusia dewasa dimasa mendatang. Diantara lapangan kehidupan dimasa depan yang banyak mendapat perhatian remaja adalah lapangan pendidikan, disamping dunia kerja dan hidup berumah tangga. Menurut G. trosmmsdorff, orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks yakni antisipasi dan evaluasi tentang diri dimasa depan dalam interaksi dengan lingkungan (dalam Desmita, 2008;199).

3. Perkembangan kognisi sosial

Menurut Dacey dan Kenny, yang dimaksud dengan kognisi sosial adalah kemampuan untuk berpikir secara kritis mengenai isu-isu dalam hubungan interpersonal, yang berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman, serta berguna untuk memahami orang lain dan menentukan bagaimana melakukan interaksi dengan mereka. Pada masa remaja muncul ketrampilan-ketrampilan kognitif baru (dalam Desmita, 2003;205). Menurut sejumlah ahli psikologi perkembangan, ketrampilan-ketrampilan kognitif baru yang muncul pada masa remaja ini mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan kognisi sosial mereka. Salah satu perubahan perkembangan aspek kognisi sosial remaja ini adalah egosentrisme yakni kecenderungan remaja untuk menerima dunia (dan dirinya sendiri) dari perspektifnya mereka sendiri.

4. Perkembangan penalaran moral

Moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. Moral menurut Kohlberg adalah bagaian dari penalaran (*reasoning*), sehingga ia pun menamakannya dengan penalaran moral (dalam Desmita, 2003;206). Karena lebih bersifat penalaran menurut Kohlberg dan Piaget, semakin tinggi tingkat penalaran seseorang makin tinggi pula tingkatan moralnya (dalam Desmita, 2003;206).

c. Perkembangan psikososial remaja

1. Perkembangan individualisasi dan Identitas

Identitas masing-masing orang merupakan suatu hal yang kompleks, yang mencakup banyak kualitas dan dimensi yang berbeda-beda, yang lebih ditentukan oleh pengalaman subyektif daripada pengalaman obyektif, serta berkembang atas dasar eksplorasi sepanjang proses kehidupan (Desmita, 2003;210).

Menurut Marcia, pembentukan identitas merupakan tugas utama yang harus diselesaikan selama masa remaja. Pembentukan identitas ini memerlukan adanya dua elemen penting, yaitu: Pertama, elemen eksplorasi (krisis), istilah ini menunjuk pada suatu masa dimana seseorang berusaha menjelajahi berbagai alternatif pilihan, yang pada akhirnya bisa menetapkan suatu alternatif tertentu dan memberikan perhatian yang besar terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang diperlukan dalam pemilihan alternatif tersebut. *Kedua*, komitmen menunjuk pada usaha membuat keputusan mengenai pekerjaan atau ideologi, serta menentukan berbagai strategi untuk merealisasikan keputusan tersebut (dalam Desmita, 2003;215).

2. Perkembangan hubungan dengan orang tua

Perubahan-perubahan fisik, kognitif dan sosial yang terjadi dalam perkembangan remaja mempunyai pengaruh yang besar terhadap relasi orang tua-remaja, ciri yang paling menonjol adalah perjuangan untuk

memperoleh otonomi, baik secara fisik maupun psikologis. Karena remaja meluangkan lebih sedikit waktunya bersama dengan orang tua dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk saling berinteraksi dengan dunia yang lebih luas, maka mereka berhadapan dengan macam-macam nilai dan ide-ide. Remaja mulai mempertanyakan dan menentang pandangan-pandangan orang tua serta mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Orang tua tidak lagi dipandang sebagai otoritas yang serba tahu. Kesadaran bahwa mereka adalah seorang yang memiliki kemampuan, bakat, dan pengetahuan tertentu, mereka memandang orang tua sebagai orang yang harus dihormati, dan sekaligus sebagai orang dapat berbuat salah (Desmita, 2003;218).

3. Perkembangan seksualitas

Salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas. Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap kehidupan seksual ini sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas. Terutama kematangan organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal, mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja. Dorongan seksual remaja ini sangat tinggi, dan bahkan lebih tinggi daripada dorongan seksual orang dewasa. Sebagai anak muda yang belum memiliki pengalaman tentang seksual, tidak jarang dorongan-dorongan seksual itu menimbulkan ketegangan fisik dan psikis.

Untuk melepaskan diri dari ketegangan seksual tersebut, remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari melakukan aktivitas berpacaran (*dating*), berkencan, bercumbu, sampai dengan melakukan kontak seksual (Desmita, 2003;222-223).

4. Perkembangan hubungan dengan teman sebaya

Perkembangan kehidupan sosial remaja ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka. Teman sebaya merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan mereka. Remaja akan melakukan apapun agar dapat dimasukkan sebagai anggota. Dikucilkan bagi mereka berarti stres, frustrasi dan kesedihan (Santrock, 2003;219). Begitu juga ketika kelompok teman sebaya melakukan pacaran, remaja akan cenderung memutuskan pacaran agar diakui dalam kelompok tersebut, remaja yang tidak berpacaran akan dikucilkan dalam kelompok tersebut.

Ada dua tipe anak dan remaja yang sering mengalami penerimaan yang rendah dari teman sebayanya: mereka yang diabaikan dan mereka yang ditolak. Anak yang diabaikan (*neglected children*) sering menerima perhatian yang hanya sedikit dari teman sebaya mereka dan memiliki sedikit, jika ada, teman, tetapi mereka bukannya tidak begitu disukai. Anak yang ditolak (*rejected children*) tidak disukai oleh teman sebaya.

Mereka tampak lebih mengganggu dan agresif dibandingkan dengan temannya yang diabaikan (Santrock, 2003;223).

5. Persahabatan

Pada masa anak-anak usia 6-12 tahun, mereka cenderung membentuk kelompok teman bermain yang berasal dari sesama jenis kelamin, maka ketika beranjak menjadi seperti orang dewasa, remaja mulai memperluas pergaulan dengan lawan jenis. Bahkan diantara mereka sudah mengadakan hubungan pacaran yang pertama (*cinta monyet/monkey love*). Walaupun demikian, sebagian besar remaja masih bersifat malu-malu bila menjalin hubungan dengan lawan jenis secara terbuka. Karena itu, mereka mengadakan hubungan persahabatan. Persahabatan merupakan hubungan antar individu yang ditandai dengan keakraban, saling percaya, menerima satu dengan yang lainnya, mau berbagi perasaan, pemikiran dan pengalaman, serta kadang-kadang melakukan aktivitas bersama (Santrock, 2003;228). Faktor yang amat menentukan pembentukan persahabatan ialah faktor kepribadian individu. Dalam hal ini, kepribadian diartikan sebagai karakteristik sifat yang menentukan perilaku seseorang dalam menjalin relasi dengan orang lain. Kepribadian yang memiliki sifat positif seperti suka menolong, menghargai diri sendiri maupun orang lain cenderung mampu membantu menumbuhkan persahabatan. Tetapi kepribadian yang negatif seperti suka curiga, memusuhi, perilaku antisosial cenderung akan menjauhkan persahabatan (Santrock, 2003;229).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menurut Denzin dan Lincoln, 1987 (dalam Moleong, 2006;5) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menyusun laporan suatu permasalahan secara detail dan sistematis dan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006; 6). Fungsi dan pemanfaatan penelitian kualitatif, adalah:

1. Pada penelitian awal dimana subyek penelitian tidak didefinisikan secara baik dan kurang dipahami.
2. Pada upaya pemahaman penelitian perilaku dan penelitian motivasional.
3. Untuk penelitian konsultatif.
4. Memahami isu-isu rumit sesuatu proses.
5. Mamahami isu-isu rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang.

6. Untuk memahami isu-isu yang sensitif.
7. Untuk keperluan evaluasi.
8. Untuk meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti melalui penelitian kuantitatif.
9. Digunakan untuk meneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang subyek penelitian.
10. Digunakan untuk lebih dapat memahami setiap fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui.
11. Digunakan untuk menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah banyak diketahui.
12. Digunakan oleh peneliti bermaksud meneliti sesuatu secara mendalam.
13. Dimanfaatkan oleh peneliti yang berminat untuk menelaah sesuatu latar belakang misalnya tentang motivasi, peranan, nilai, sikap dan persepsi.
14. Digunakan oleh peneliti yang berkeinginan untuk menggunakan hal-hal yang belum banyak diketahui ilmu pengetahuan.
15. Dimanfaatkan oleh peneliti yang ingin meneliti sesuatu dari segi prosesnya (Moleong, 2006;7).

Alasan digunakannya penelitian kualitatif ini adalah peneliti ingin mengetahui latar belakang fenomena remaja santri di Pondok Pesantren yang mengambil keputusan pacaran dan dinamika pengambilan keputusan pacaran pada remaja santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'abbidin. Hal ini dikarenakan dinamika pengambilan keputusan pacaran hanya dapat diteliti secara mendalam

dengan menggunakan penelitian kualitatif dibandingkan dengan menggunakan penelitian kuantitatif. Selain untuk meneliti lebih mendalam peneliti juga ingin mendeskripsikan proses pengambilan keputusan pada santri remaja saat memutuskan untuk pacaran.

Penelitian kualitatif digunakan peneliti sebagai upaya untuk menjawab fenomena tentang pengambilan keputusan santri remaja pacaran dengan tujuan agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan dinamika yang terjadi ketika santri remaja memutuskan untuk pacaran dilingkungan pesantren.

B. Desain Penelitian

Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan dilapangan. Jadi, tidak menggunakan desain yang telah disusun secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat diubah lagi. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, tidak dapat dibayangkan sebelumnya tentang kenyataan-kenyataan jamak dilapangan. *Kedua*, tidak dapat diramalkan sebelumnya apa yang akan berubah karena hal itu akan terjadi dalam interaksi antara peneliti dengan kenyataan. *Ketiga*, bermacam-macam sistem nilai yang terkait berhubungan dengan cara yang tidak dapat diramalkan. Dengan demikian, desain khususnya masalah yang telah ditetapkan terlebih dahulu apabila peneliti ke lapangan dapat saja diubah (Moleong, 2006;13).

Penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti sebagai upaya dalam menjawab fenomena tentang pengambilan keputusan pacaran pada santri remaja yang berada dilingkungan Pondok Pesantren, untuk itu peneliti memilih jenis

metode penelitian kualitatif dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.

Penyusunan teori yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah penyusunan Toeri-Dari-Bawah (*grounded theory*). *Grounded theory* adalah pendekatan penelitian kualitatif yang pada mulanya dikembangkan oleh Glaser dan Strauss pada tahun 1960an dengan maksud untuk mengembangkan teori tentang minat terhadap fenomena (Moleong, 2006;26). *Grounded theory* menurut Pandit (dalam Moleong, 2006;72-73) memiliki tiga unsur dasar TDB (Toeri-Dari-Bawah) yaitu konsep, kategori dan proposisi.

1. *Konsep* adalah satuan kajian dasar karena hal itu dibentuk dari konseptualisasi data, bukan data itu sendiri, yang berdasarkan hal itu teori itu disusun. Teori tidak dapat dibangun dengan kejadian aktual atau kegiatan-kegiatan atau yang dilaporkan, yaitu dari data mentah. Kejadian, peristiwa diambil atau dianalisis sebagai ‘indikator potensial dari fenomena’ yang dengannya diberikan nama atau label secara konseptual. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan konsep mengenai proses pengambilan keputusan pada remaja santri di Pondok Pesantren.
2. *Kategori* adalah kumpulan yang lebih tinggi dan lebih abstrak dari konsep yang mereka wakili. Kategori itu diperoleh melalui proses analisis yang sama dengan jalan membuat perbandingan dengan melihat kesamaan atau perbedaan yang digunakan untuk menghasilkan konsep-konsep yang lebih rendah. Kategori merupakan landasan dasar penyusunan teori. Kategori

memberikan makna yang olehnya teori dapat diintegrasikan. Dalam penelitian ini, peneliti mengunsurkannya dalam kategori berupa kumpulan dari proses pengambilan keputusan pacaran tersebut kedalam kategori sebab dan akibat dari pengambilan keputusan pacaran.

3. *Proposisi* adalah menunjukkan hubungan-hubungan kesimpulan, antara satu kategori dan konsep-konsep yang menyertainya dan diantara kategori-kategori yang diskrit, unsur ketiga ini dinamakan “hipotesis”. Dalam penelitian ini, peneliti menghubungkan antara konsep mengenai proses pengambilan keputusan pacaran tersebut kedalam kategori sebab dan akibat dari pengambilan keputusan pacaran, sehingga menghasilkan teori yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan konsep-konsep tentang proses pengambilan keputusan pacaran pada santri remaja. Kemudian dikategorisasikan dalam dinamika pengambilan keputusan remaja pacaran. Dan dilanjutkan dengan menghubungkan antara konsep tersebut dengan kategori yang ada, sehingga menghasilkan teori yang menghasilkan teori yang sesuai dengan penelitian ini.

C. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah santri remaja di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'abidin Lamongan, dengan jumlah 4 (empat) orang yang telah berumur antara 14-18 tahun dan telah menjalani pacaran. Pengambilan sampel 4 (empat) subyek dikarenakan tiap sampel memiliki kegunaan yang memiliki ciri-ciri pada fokus penelitian yaitu santri remaja Pondok Pesantren yang mengambil

keputusan pacaran. Tujuannya agar didapatkannya perluasan informasi berupa proses pengambilan keputusan pacaran serta dinamika dari pengambilan keputusan pacaran pada santri remaja di Pondok Pesantren tersebut.

D. Instrument Penelitian

Subyek penelitian utama dalam penelitian kualitatif adalah manusia. Dalam penelitian ini kedudukan peneliti cukup rumit. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrument atau alat penelitian disini sangatlah tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen penelitian disini dimaksudkan sebagai *alat pengumpul data* seperti tes pada penelitian kuantitatif. Ada tiga hal yang dibahas disini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln, 1981 (dalam Moleong, 2006:168), yaitu mencakup ciri-ciri umum, kualitas yang diharapkan, dan kemungkinan peningkatan manusia instrument.

Ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup segi reponsif, dapat menyesuaikan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim atau indiosinkratik.

1. *Responsif*: Manusia sebagai instrumen responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan. Sebagai manusia ia bersifat *interaktif* terhadap orang dan lingkungannya. Ia tidak hanya responsif terhadap tanda-tanda, tetapi ia hanya menyediakan tanda-tanda kepada orang-orang. Tanda-tanda yang diberikannya biasanya dimaksudkan untuk secara

sadar berinteraksi dengan konteks yang ia berusaha memahaminya. Ia responsif karena menyadari perlunya merasakan dimensi-dimensi konteks dan berusaha agar dimensi-dimensi itu menjadi ekspilisit. Ia bermaksud menghilangkan usaha mengawasi konteks itu sampai minimal, tidak seperti penelitian klasik yang justru mengontrol konteks (Moleong, 2006;168-169). Peneliti dalam penelitian ini harus dituntut untuk responsif terhadap lingkungan dan pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan, misalnya ketika dalam melakukan observasi, peneliti harus responsif terhadap fenomena yang terjadi.

2. *Dapat menyesuaikan diri*: Manusia sebagai instrumen hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data. Misalnya ia dapat memberikan kesan dan gambaran umum tentang subyeknya dengan melalui perhiasan rumah, jadi manusia sebagai peneliti dapat melakukan beberapa tugas pengumpulan data sekaligus. Sambil mewawancarai ia membuat catatan, sementara itu ia mengamati suasana ruangan. Ia dapat melakukan tugas yang dapat secara tajam membedakan segala sesuatu yang ada didalam lingkungannya yang dialami secara serentak sehingga dapat dikatakan bahwa ia bertugas ganda dilapangan. Hal ini dapat dilakukan karena perseptivitasnya, daya membedakannya, serta adanya naluri dalam dirinya (Moleong, 2006;169). Dalam melakukan pengamatan, subyek mencatat tiap gerakan dan kebiasaan subyek, karena gerakan serta kebiasaan subyek berbeda pada tiap individunya, ini dikarenakan manusia sebagai

instrument, peneliti diharuskan memiliki ketajaman dalam membedakan sesuatu didalam lingkungannya.

3. *Menekankan keutuhan*: Manusia sebagai instrument memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan, jadi sebagai konteks yang berkesinambungan dimana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai sesuatu yang riil, benar dan mempunyai arti. Pandangan yang menekankan keutuhan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memandang konteksnya dimana ada dunia nyata bagi subyek dan responden dan juga memberikan suasana, keadaan dan perasaan tertentu. Jadi, peneliti berkepentingan dengan konteks dalam keadaan utuh pada setiap kesempatan. (Moleong, 2006;170).
4. *Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan*: Sewaktu peneliti melakukan fungsinya sebagai pengumpul data dengan menggunakan berbagai metode, tentu saja ia sudah dibekali dengan pengetahuan dan kemungkinan latihan-latihan yang diperlukan. Dalam hal tertentu manusia sebagai instrumen penelitian ini terdapat kemampuan untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan itu berdasarkan pengalaman-pengalaman praktisnya. Kemampuan memperluas pengetahuan itu juga ada pada peneliti yang diperolehnya melalui praktek pengalaman lapangan dengan jalan memperluas kesadaran terhadap situasi sampai pada dirinya terwujud keinginan-keinginan tak sadar melebihi pengetahuan yang ada dalam dirinya. Jika hal itu terlaksana, maka pengumpulan data menjadi lebih dalam dan lebih kaya

(Moleong, 2006;170-171). Peneliti dituntut untuk mengetahui lebih banyak ragam dari perilaku pacaran santri remaja yang ada di Pondok Pesantren tersebut melalui pengalaman yang diperoleh ketika melakukan penelitian.

5. *Memproses data secepatnya*: Kemampuan lain yang ada pada manusia sebagai instrumen adalah memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya, merumuskan hipotesis kerja sewaktu berada di lapangan, dan mengetes hipotesis kerja itu pada respondennya. Hal demikian akan membawa peneliti untuk mengadakan pengamatan dan wawancara yang lebih mendalam lagi dalam proses pengumpulan data (Moleong, 2006;171). Peneliti dituntut untuk memproses data secara cepat yaitu ketika peneliti selesai melakukan pengamatan maupun wawancara, maka peneliti dituntut dengan cepat untuk memproses data tersebut dengan menggunakan rangkuman yang lebih sistematis terhadap hasil wawancara, dari berbagai sumber data perlu dicatat mana data yang dianggap penting, yang tidak penting, data yang sama dikelompokkan, data yang masih diragukan sebagai penentuan-penentuan adanya inkuiri pada pengamatan selanjutnya.
6. *Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan*: Manusia berkemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subyek atau responden. Sering terjadi apabila informasi yang diberikan oleh subyek sudah berubah, secepatnya peneliti akan mengetahuinya, kemudian ia berusaha menggali lebih dalam lagi apa yang melatarbelakangi

perubahan itu. Sehingga peneliti berusaha untuk memperoleh kejelasan lagi mengenai hal ini, apakah terjadi karena suatu peristiwa tertentu, perasaannya waktu itu, persepsinya atau karena situasi yang memang sudah berubah. Peneliti mempunyai kemampuan lebih dalam, menghaluskan ataupun menguji silang informasi yang mulanya meragukan baginya (Moleong, 2006;171). Kemampuan mengikhtisarkan itu setidaknya-tidaknya bermanfaat untuk: (1) Mengecek kembali keabsahan data yang diperoleh. (2) Memperoleh persetujuan oleh informan atau subyek tentang apa yang dikemukakannya, dan (3) Memberikan kesempatan kepada subyek untuk masih dapat mengemukakan pokok penting tentang apa yang belum tercakup pada yang diikhtisarkan (Moleong, 2006;171-172). Ketika peneliti menemukan kejanggalan dalam jawaban ketika dilakukannya wawancara, maka peneliti dituntut untuk dapat memanfaatkan kesempatan lain untuk mengklarifikasi data tersebut. Kesempatan tersebut dapat diperoleh melalui wawancara kedua maupun pengamatan lebih mendalam agar memperoleh data yang efektif dan efisien.

7. *Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim dan indisinkranik*: Manusia mempunyai kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga terlebih dahulu, atau yang tidak lazim terjadi. Kemampuan peneliti bukan menghindari melainkan justru mencari dan berusaha menggalnya lebih dalam. Kemampuan demikian tidak ada tandingannya dalam penelitian manapun dan

sangat bermanfaat bagi penemuan ilmu pengetahuan baru (Moleong, 2006;172). Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan kesempatan yang tidak lazim yaitu terdapat beberapa subyek yang mencurahkan maupun menceritakan pengalaman yang terjadi ataupun berbicara dari hati ke hati (curhat) kepada peneliti, sehingga peneliti mendapatkan data yang tidak diperkirakan sebelumnya.

a. Kualitas yang diharapkan

Penelitian kualitatif akan senantiasa berhubungan dengan subyeknya. Hubungan yang memerlukan kualitas pribadi terutama pada waktu proses wawancara terjadi. Pada dasarnya peneliti harus memiliki kualitas pribadi sebagai berikut: toleran, sabar, menunjukkan empati, menjadi pendengar yang baik, manusiawi, bersikap terbuka, jujur, objektif, penampilan menarik, mencintai pekerjaan wawancara, senang berbicara, dan lain sebagainya. Selain itu tidak mudah jenuh terhadap pekerjaan yang melembaga, bisa bekerja lama tanpa merasa keletihan, dapat mengatasi tekanan batin karena tekanan psikologis dilapangkan. Dan perlu memiliki keinginan bicara dengan orang lain, keinginan mendengarkan orang lain. Berbicara berarti harus menjadi pendengar yang baik. Peneliti juga hendaknya memiliki perasaan ingin tahu terhadap segala sesuatu yang senantiasa mengharapkan bahwa informasi yang diperlukannya dapat datang dari sesuatu yang diharapkan (Moleong, 2006;172-173). Dalam penelitian ini, diperlukan banyak kesabaran dalam melakukannya. Ini dikarenakan subyek tidak mudah menampakkan perilakunya ketika didepan umum sehingga peneliti harus

menunggu dan mengamati para subyek sampai perilaku pacaran muncul. Selain itu peneliti dituntut untuk menjadi pendengar yang baik ketika menghadapi subyek yang ingin dimengerti pada saat mereka mengeluhkan masalah yang mengganggu pikiran dan belajarnya.

b. Peningkatan kemampuan peneliti sebagai instrument

Peningkatan kemampuan peneliti hendaknya selalu pergi pada situasi baru untuk memperoleh pengalaman, kemudian berusaha mencatat apa saja yang terjadi dan mewawancarai beberapa orang serta mencatat apa saja yang menjadi hasil pembicaraan. Yang dilatih adalah mengadakan wawancara, melakukan pengamatan pada berbagai macam situasi, melatih cara mendengarkan, dan hal itu dilakukan atas bimbingan orang yang berpengalaman. Hasilnya dibahas, kemudian latihan tersebut akan baik jika dilakukan dengan peralatan khusus seperti *video tape-recorder* sehingga tindakan, perilaku, serta proses yang terjadi dapat dijadikan bahan kajian untuk dikritik dan diperbaiki. Alat perekam lainnya, seperti *tape-recorder* dan lainnya, dapat digunakan sebagai alat umpan balik sehingga atas dasar tindakan dan tata cara wawancara dan pengamatan itu dapat diperbaiki (Moleong, 2006;173-174). Sebagai instrument, dalam penelitian ini peneliti mencatat seluruh hasil data berupa wawancara dan observasi, serta data yang tidak lazim seperti curahan hati maupun berbicara dari hati ke hati yang dilakukan oleh salah satu subyek. Selain itu peneliti menggunakan alat penunjang dalam pengumpulan data yaitu berupa kamera dan *tape recorder*/perekam dalam penelitian ini.

E. Data dan sumber data

Manurut Arikunto (1992; 91-102) data adalah hasil pencatatan penelitian, baik yang berupa fakta atau angka. Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh, jadi sumber data itu menunjukkan asal informasi.

1) Prosedur pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif, maka prosedur penelitian menggunakan teknik:

a. Observasi

Nasution, 1988 (dalam Sugiono, 2008;226) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.

Sutrisno Hadi, 1986 (dalam Sugiono, 2008;145) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln, 1981 (dalam Moleong, 2006;174-175) sebagai berikut:

Pentingnya menggunakan metode observasi dikarenakan:

1) Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung.

Pengalaman langsung merupakan alat yang paling ampuh untuk mengetes

suatu kebenaran. Jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan, biasanya peneliti ingin menanyakannya kepada subyek, tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut, jalan yang ditempuhnya adalah mengamati sendiri secara langsung peristiwanya.

- 2) Observasi memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemungkinan mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- 3) Peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- 4) Sering terjadi ada keraguan atau data yang keliru pada peneliti. Kemungkinan keliru itu terjadi karena kurang dapat mengingat peristiwa atau hasil wawancara, adanya jarak antara peneliti dan yang diwawancarai, ataupun karena reaksi peneliti yang emosional pada suatu saat. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.
- 5) Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.
- 6) Dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Marshall, Alasan menggunakan observasi dikarenakan observasi dapat memberikan manfaat kepada peneliti untuk menentukan subyek penelitian (dalam Sugiyono, 2008;145). Dalam penelitian ini, digunakannya metode observasi

dikarenakan metode observasi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data mengenai kebiasaan santri remaja dan perilaku pacaran yang dialami oleh subyek yang ada di lingkungan Pondok Pesantren. Selain itu, sebelum dilakukannya penelitian, peneliti terlebih dahulu menggunakan metode observasi untuk melihat fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'abbidin Lamongan hingga dapat menentukan masalah yang akan dibahas dalam penelitian tersebut.

Pengamatan diklarifikasikan menjadi dua bagian, yaitu pengamatan melalui cara berperan serta dan yang tidak berperan serta. Pada pengamatan tanpa berperan serta pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Pengamat berperan serta melakukan dua peranan sekaligus yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dan kelompok yang diamatinya (Moleong, 2006;176). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengamatan tanpa berperan serta dan hanya melakukan satu fungsi yaitu melakukan pengamatan mengenai dinamika pengambilan keputusan pacaran pada santri remaja di Pondok Pesantren, tanpa menjadi bagian dari kelompok tersebut.

Pengamatan/observasi dapat pula dibagi atas pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup. Yang terbuka atau tertutup disini adalah pengamat dan latar penelitian. Pengamat secara terbuka diketahui oleh subyek, sedangkan sebaliknya para subyek dengan suka rela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh mereka. Sebaliknya, pada pengamat tertutup. Pengamatannya beroperasi dan mengadakan pengamatan tanpa diketahui oleh

subyeknya. Pengamatan tersebut dilakukan oleh peneliti seperti ditempat-tempat umum seperti dibioskop, taman, lapangan olah raga, tempat rapat umum, dan tempat-tempat hiburan lainnya (Moleong, 2006;176). Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah pengamatan secara tertutup, yaitu para santri remaja tidak mengetahui bahwa mereka sedang diamati ketika melakukan pacaran.

Seorang pengamat dalam penelitian kualitatif sangat dituntut untuk memiliki kepekaan yang sangat tinggi. Namun dalam pengamatan, manusia sangat memiliki keterbatasan. Oleh karena itu digunakannya alat bantu dalam observasi, yaitu berupa kamera, alat perekam video maupun catatan lapangan (Moleong, 2006;177). Sehubungan dengan kepekaan perasaan tersebut, Schazman dan Strauss, 1973 (dalam Moleong, 2006;178) mengingatkan bahwa kepekaan yang dimiliki tersebut akan memudar sesudah mengalami masa-masa permulaan pengamatan. Jika pekerjaan pengamatan sudah mulai melembaga, sangat dikhawatirkan kepekaan tersebut menipis. Oleh sebab itu, kedua tokoh tersebut menyarankan agar pengamat senantiasa berjuang untuk memelihara kepekaan tersebut senantiasa tinggi dengan jalan belajar menyenangkan peristiwa yang diamati. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan alat bantu berupa kamera atau alat perekam karena keterbatasan pengamat sebagai manusia, serta guna mendapatkan data subyek yang lebih natural yang tidak didapatkan ketika melakukan pengamatan secara terbuka.

b. Wawancara

1. Pengertian dan macam-macam wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2006;186). Dengan wawancara menurut Stainback (1988, dalam Sugiyono, 2008: 89) peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi.

Lincoln dan Guba, 1985 (dalam Moleong, 2006;186) maksud mengadakan wawancara, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasikan, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun yang bukan manusia (*triangulasi*); dan memverifikasikan, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Metode wawancara digunakan karena dengan wawancara peneliti dapat mengetahui latar belakang atau proses dari pengambilan keputusan

pacaran yang diambil oleh santri remaja, lingkungan atau orang yang ada disekitar tempat penelitian.

2. Jenis wawancara yang digunakan

Ada beberapa jenis pembagian wawancara, pembagian wawancara pertama dikemukakan oleh Patton, 1980 (dalam Moleong, 2006;187) sebagai berikut: (1) Wawancara pembicaraan informal, (2) Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, (3) Wawancara baku terbuka.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan menggunakan petunjuk wawancara. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Demikian pula penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Petunjuk itu mendasarkan diri atas anggapan bahwa ada jawaban yang secara umum akan sama diberikan oleh para responden, tetapi yang jelas tidak ada perangkat pertanyaan baku yang disiapkan terlebih dahulu. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya (Moleong, 2006;187). Pedoman wawancara digunakan agar peneliti mampu mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tentang pengambilan keputusan pacaran pada santri remaja di Pondok

Pesantren tanpa terpaku pada pertanyaan yang bersifat baku, tanpa harus melebar dari topik sehingga tidak terfokus pada topik penelitian.

Pembagian wawancara juga dikemukakan oleh Guba dan Lincoln, 1981 (dalam Moleong, 2006;188) yaitu: (a) Wawancara oleh tim atau panel, (b) Wawancara tertutup dan wawancara terbuka, (c) Wawancara riwayat secara lisan, dan (d) Wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Pada penelitian ini wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara tidak terstruktur yaitu jenis wawancara yang digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Dimana pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Waktu bertanya dan cara memberikan respon, wawancara jenis ini jauh lebih bebas iramanya dan pertanyaan mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Hasil wawancara semacam ini menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal.

Wawancara tak terstruktur dilakukan pada keadaan-keadaan berikut:

- 1) Bila pewawancara berhubungan dengan orang penting.
- 2) Jika pewawancara ingin menanyakan sesuatu secara lebih mendalam lagi pada seorang subyek tertentu.
- 3) Apabila pewawancara menyelenggarakan kegiatan yang bersifat penemuan.

- 4) Jika ia tertarik untuk mempersoalkan bagian-bagian tertentu yang tak normal.
- 5) Jika ia tertarik untuk berhubungan langsung dengan salah satu responden.
- 6) Apabila ia tertarik untuk mengungkapkan motivasi, maksud atau penjelasan dari responden.
- 7) Apabila ia mau mencoba mengungkapkan pengertian suatu peristiwa, situasi, atau keadaan tertentu (Moleong, 2006;190).

Alasan peneliti menggunakan teknik wawancara ini adalah untuk menciptakan suasana yang akrab, bebas, dan terkesan tidak ada batasan antara peneliti dengan pihak-pihak yang diwawancarai. Selain itu, subjek yang diteliti adalah santri remaja yang tidak suka dengan tekanan atau aturan sehingga proses wawancara akan berlangsung mudah jika berlangsung santai dan tidak terlalu kaku.

3. Perencanaan wawancara

Persiapan wawancara tak terstruktur dapat diselenggarakan menurut tahap-tahap tertentu. *Tahap pertama* adalah menemukan siapa yang akan diwawancarai. Barangkali pada suatu saat pilihan hanya berkisar diantara beberapa orang yang memenuhi persyaratan. Mereka adalah yang berperan, yang pengetahuannya luas tentang daerah atau lembaga tempat penelitian, dan yang suka bekerja sama untuk kegiatan penelitian yang sedang dilakukan. *Tahap kedua* adalah mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengadakan kontak dengan responden. Karena responden adalah orang-orang

pilihan, dianjurkan agar jangan membiarkan orang ketiga yang menghubungi, tetapi peneliti sendirilah yang melakukannya. *Tahap ketiga*, mengadakan persiapan yang matang untuk pelaksanaan wawancara. Hal ini berarti pewawancara hendaknya mengadakan latihan terlebih dahulu bagaimana memperkenalkan diri dan memberikan ikhtisar singkat tentang penelitian. Selain itu, ia harus menetapkan pula buku catatan dan alat perekam yang akan digunakan dalam wawancara nanti. Ia perlu pula menyiapkan pokok-pokok pertanyaan, mempertajam pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, mempelajari kembali masalah pokok penelitian yang akan mengarahkannya pada wawancara, dan juga ia perlu memikirkan beberapa alternatif pertanyaan yang didasarkan atas beberapa kemungkinan jawaban (Moleong, 2006;199-200).

Alasan peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur karena peneliti ingin menggali lebih dalam tentang proses pengambilan keputusan pacaran pada santri remaja di Pondok Pesantren dan hal itu sangat dibutuhkan keterbukaan dalam menggali data. Teknik wawancara tak terstruktur ini juga dapat digunakan untuk menggali data-data tentang proses pengambilan keputusan pacaran yang sedikit kesulitan jika menggunakan teknik wawancara terstruktur.

4. Alat-alat wawancara

Supaya hasil wawancara data terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut:

- 1) Buku catatan: Berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
- 2) Tape recorder: Berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan tape recorder dalam wawancara perlu member tahu kenapa informan apakah diperbolehkan atau tidak.
- 3) Camera: Untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data (Sugiyono, 2008;239-240).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ke-3 (tiga) alat tersebut, karena terbatasnya kemampuan manusia sebagai instrument, maka sangatlah perlu menggunakan alat-alat tersebut untuk menghasilkan hasil wawancara yang lebih baik.

5. Bentuk-bentuk pertanyaan

Sebelum wawancara berjalan, peneliti hendaknya mempersiapkan suatu wawancara yang berkenaan dengan pertanyaan apa yang perlu ditanyakan, bagaimana menurutkannya, sejauhmana kekhususan pertanyaan itu, bagaimana memformulasikan pertanyaan itu. Patton, (1980:197)

memberikan enam jenis pertanyaan dan setiap jenis pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara akan terkait dengan salah satu pertanyaan lainnya (dalam Moleong, 2006;192-195).

a. Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman atau perilaku

Pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang dibuat dan telah diperbuat seseorang. Pertanyaan demikian ditujukan untuk mendeskripsikan pengalaman perilaku, tindakan dan kegiatan yang data diamati pada waktu kehadiran pewawancara. Contohnya: “Pengalaman apa yang anda peroleh ketika anda sedang pacaran?” “Bagaimana perilaku anda ketika orang tua mengetahui anda pacaran?”

b. Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat atau nilai

Pertanyaan jenis ini ditujukan untuk memahami proses kognitif dan interpretatif dari subyek. Jawaban terhadap pertanyaan ini memberikan gambaran kepada kita mengenai apa yang *dipikirkan* tentang dunia atau tentang suatu program khusus. Pertanyaan ini menceritakan tujuan, keinginan, harapan dan nilai. “Apa yang saudara percaya?” Apa yang saudara pikirkan tentang...?” Apa pendapat saudara tentang...?” dalam penelitian ini, contohnya: “Apa pendapat anda tentang pacaran?”, Apa anda percaya pada pacar anda?

c. Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan

Pertanyaan demikian bertujuan untuk dapat memahami respons emosional seseorang sehubungan dengan pengalaman dan pemikirannya. Ada

seperangkat asumsi tentang spontanitas respons emosional itu. Perasaan terjadi dalam diri orang; perasaan itu adalah respons alamiah atau emosional tentang apa yang terjadi disekitarnya. Perasaan menjangkau dimensi afektif dari kehidupan manusia. Misalnya “Apakah saudara merasa khawatir, senang, takut, terancam, percaya diri...?”. Dalam penelitian ini, contohnya: “bagaimana perasaan anda ketika akan mengambil keputusan pacaran?”

d. Pertanyaan tentang pengetahuan

Pertanyaan tentang pengetahuan diajukan untuk memperoleh pengetahuan faktual yang dimiliki responden dengan asumsi bahwa suatu hal dipandang dapat *diketahui*. Hal-hal itu bukan pendapat atau perasaan, atau merupakan hal-hal yang *diketahui* seseorang, melainkan fakta dari kasus itu. Misalnya dalam penelitian ini: “Alasan apa yang membuat anda mengambil keputusan untuk pacaran?”

e. Pertanyaan yang berkaitan dengan indera

Pertanyaan ini berkenaan dengan apa yang dilihat, didengar, diraba, dirasakan dan dicium. Maksud pertanyaan ini ialah memberikan kesempatan kepada pewawancara untuk memasuki perangkat indera responden. Misalnya; “Apa yang anda rasakan ketika sedang pacaran?” Apa yang anda rasakan ketika akan melihat orang yang anda cintai?”

f. Pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang atau demografi

Pertanyaan ini berusaha menemukan ciri-ciri pribadi yang diwawancarai. Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan itu membantu

pewawancara menemukan hubungan dengan responden dengan orang lain. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat juga diajukan ialah tentang perilaku, pendapat, perasaan, pengetahuan, perasaan terkesan, dan pertanyaan-pertanyaan demografis. Misalnya: “Faktor-faktor apa yang membuat anda mengambil keputusan pacaran?” Ketika ada masalah dengan pacar anda apakah anda pernah membawa masalah ini pada belajar anda?”

6. Pelaksanaan dan kegiatan setelah wawancara

Pelaksanaan wawancara menyangkut pewawancara dengan terwawancara. Keduanya berhubungan dalam mengadakan percakapan, dan pewawancaralah yang berkepentingan sedangkan terwawancara bersifat membantu. Oleh karena itu, pewawancara hendaknya mengikuti tata aturan dan kesopanan yang dianut oleh terwawancara. Pewawancara hendaknya berpakaian sepantasnya, sesuai dengan orang yang diwawancarai. Bersikap disiplin, terutama waktu. Setelah bertemu dengan terwawancara hendaknya ia memperkenalkan diri terlebih dahulu. Sesudah itu menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan penelitiannya. Selain itu, peneliti juga harus mengatakan kepada terwawancara bahwa kerahasiaan data terwawancara akan terjamin, tanpa ada yang mengetahuinya kecuali terwawancara dan peneliti.

Pewawancara dalam hal ini dianjurkan agar bertindak sebagai seorang yang netral, artinya tidak memihak pada suatu konflik pendapat, peristiwa dan yang semacam itu. Perilaku netral demikian sangat diperlukan dalam proses dan situasi wawancara. Walaupun netral, pewawancara hendaknya senantiasa

mendorong, tetapi jangan sampai berusaha mempengaruhi yang diwawancarai. Disamping itu, pewawancara hendaknya telah mengembangkan *kemampuan mendengar* yang baik, akurat, dan tepat agar apa yang didengarnya secara tepat dapat dimanfaatkan sebagai informasi yang menunjang pemecahan masalah penelitian (Moleong, 2006;201-202). Sebelum wawancara berlangsung, peneliti menjalin hubungan yang baik dengan responden karena wawancara akan berlangsung baik kalau telah tercipta *rapport* antara peneliti dengan yang diwawancarai.

7. Strategi dan teknik wawancara

Kadang-kadang terwawancara itu agak sukar, ia memberikan jawaban yang tidak berkaitan dengan pertanyaan, jika tidak relevan dengan pokok persoalan, kasar dalam tutur kata, sering menghindari pertanyaan, dan yang semacam itu. Jika persoalan demikian yang dihadapi, taktik menghadapinya terletak pada persoalan mendengarkan dan memperhatikan dengan memanfaatkan gerakan-gerakan tertentu. Misalnya diam, ekspresi muka, gerakan tubuh, dan gerakan-gerakan lainnya yang tepat sambil mengajukan pertanyaan pendalaman secara berurutan sebagai berikut: lalu sesudah itu? Ceritakan lebih lanjut mengenai hal itu: hal itu sangat menarik (menemukan rincian) dan sebagainya.

Wawancara mempunyai keunikan yang menguntungkan, yaitu tidak memerlukan kesimpulan, tetapi memerlukan kelanjutan. Usahakan jangan mengecewakan terwawancara dan agar akhirnya meninggalkan kesan yang

baik sekali setelah selesai mengadakan wawancara sehingga akan tetap dikenang oleh responden. Kesan baik yang ditinggalkan dapat bersumber pada hubungan akrab yang telah dibina, cara perlakuan yang informal, perhatian yang sungguh-sungguh dalam kegiatan wawancara, simpati yang mendalam terhadap pengalaman terwawancara, sopan santun yang ditunjukkan, serta strategi senyum yang senantiasa diperlihatkan. Taktik utuh disini adalah agar setiap ide dan pandangan terwawancara dianggap penting dan diterima pewawancara harus menjadi pendengar yang baik, tak peduli apakah informasi yang diberikan itu benar atau salah. Pewawancara juga merencanakan taktik sehubungan dengan lamanya waktu wawancara yang tersedia. Jika waktunya pendek dan terbatas, jelas diperlukan pembatasan waktu berbicara. Dari segi pewawancara diperlukan sejumlah pengetahuan dasar, ketrampilan, persiapan, sikap, pribadi serta persiapan psikis dan mental. Dari segi terwawancara ada sejumlah ciri yang harus dipertimbangkan. Pewawancara perlu mempersiapkan diri, senantiasa siap mental menghadapi suasana apapun selama wawancara berlangsung. Akhirnya strategi dan taktik akan semakin dipertajam melalui pengalaman yang banyak diperoleh pewawancara (Moleong, 2006;202-206).

8. Pencatatan data wawancara

Pencatatan data selama wawancara penting sekali karena data yang akan dianalisis didasarkan atas kutipan hasil wawancara. Pencatatan data perlu dilakukan dengan cara yang sebaik dan setepat mungkin. Ada pencatatan data yang dilakukan melalui tape-recorder dan ada pula yang dilakukan melalui

pencatatan pewawancara sendiri. Perekaman data melalui tape-recorder hendaknya dilakukan dengan memperoleh persetujuan terwawancara terlebih dahulu. Disamping itu, selain perekaman dengan tape-recorder, sebaiknya pewawancara juga membuat catatan. Catatan dimaksudkan untuk: (1) Membantu pewawancara agar dapat merencanakan pertanyaan baru berikutnya, (2) Membantu pewawancara untuk mencari pokok-pokok penting dalam pita suara sehingga mempermudah analisis.

Setelah atau selama wawancara dilakukan, pewawancara cukup mencatat frasa-frasa pokok saja sehingga akhirnya menjadi sebuah daftar butir pokok yang berupa kata-kata kunci dari yang dikemukakan oleh terwawancara. Lebih baik lagi apabila pewawancara dapat menulis steno. Pewawancara terlebih dahulu perlu mengembangkan singkatan-singkatan yang digunakan dalam catatan itu. Misalnya untuk kutipan pembicaraan ada tandanya, untuk ide, pikiran, pendapat ada tanda khususnya, dan seterusnya. Satu hal yang perlu diingat oleh pewawancara adalah setelah selesai berwawancara dan pewawancara tiba dirumah atau tempat tinggal, ia harus secepatnya membuat catatan lapangan/ rangkuman dan memberikan tanggapan pada bagian-bagian penting. Hal itu hendaknya dilakukan secepatnya mungkin selama pikiran masih segar bugar (Moleong, 2006;206-207). Karena wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak terstruktur maka peneliti perlu membuat rangkuman yang lebih sistematis terhadap hasil wawancara. Untuk mencegah kekurangan-kekurangan dalam proses

wawancara dari daya ingat yang dimiliki oleh manusia sebagai instrumen. Dari berbagai sumber data perlu dicatat mana data yang dianggap penting, yang tidak penting, data yang sama dikelompokkan. Hubungan satu data dengan data yang lain perlu dikonstruksikan, sehingga menghasilkan pola dan makna tertentu. Data yang masih diragukan perlu ditanyakan kembali kepada subyek agar memperoleh ketuntasan dan kepastian.

9. Kegiatan setelah wawancara

Kegiatan sesudah wawancara berakhir cukup penting artinya bagi pewawancara dalam rangka pengecekan keabsahan data. Selain itu, pewawancara hendaknya menggunakan waktu itu untuk mengecek kualitas datanya. Periksalah apakah tape-recorder berfungsi dengan baik atau tidak. Jika sekiranya rusak atau ada gangguan, secepatnya pewawancara membuat catatan dilapangan. Dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan tertentu sebagai acuan, adakanlah pemeriksaan terhadap hal-hal yang diperlukan, seperti: apakah seluruh informasi yang diperlukan dalam wawancara semuanya telah terjaring? Jika belum, apa persoalannya? Apakah perumusan dan pengajuan pertanyaan kurang memadai? Apakah pertanyaannya dirumuskan secara salah atautkah cara pengajuannya yang tidak tepat? Catatan lainnya tentang wawancara perlu pula dilakukan seperti dimana wawancara itu dilakukan, siapa yang menjadi terwawancara, bagaimana reaksinya, bagaimana peranan pewawancara itu sendiri, dan hal-hal apa saja yang dapat dicatat untuk memperkaya konteks wawancara. Disamping itu, sesudah

wawancara dituntut disiplin yang tinggi dari pewawancara untuk mengorganisasi dan mensistemitisasi data agar siap dijadikan bahan analisis (Moleong, 2006;207-208). Setelah melakukan wawancara, peneliti melihat catatan dilapangan dan mendengarkan hasil rekaman, agar peneliti dapat mengecek kembali kekurangan-kekurangan dalam wawancara tersebut sehingga peneliti melakukan wawancara kembali sampai data yang diinginkan telah diperoleh.

c. Dokumentasi

Akhir-akhir ini orang membedakan dokumen dengan *record*. Guba dan Lincoln (1981:228) mendefinisikannya sebagai berikut: *Record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. *Dokumen* adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Moleong, 2006; 216-217). Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen dan *record* digunakan untuk keperluan penelitian, menurut Guba dan Lincoln (1981:235), karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti berikut:

- a. Dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
- b. Berguna sebagai *bukti* untuk suatu pengujian.

- c. Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- d. *Record* relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
- e. Keduanya tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- f. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki (Moleong, 2006;217).

Dokumen ini digunakan peneliti untuk menunjang hasil data lapangan dengan data yang ada dilembaga tersebut dan sebagai bukti peneliti telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'abbidin Payaman Solokuro Lamongan.

1. Dokumen pribadi

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor disekitar subyek penelitian. Dokumen pribadi disini adalah surat pribadi, buku harian dan otobiografi. Peneliti menggunakan alat perekam dan buku catatan mengenai dinamika pengambilan keputusan pacaran pada remaja santri di lingkungan Pondok Pesantren.

2. Dokumen resmi

Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, intruksi, aturan suatu lembaga

masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Termasuk didalamnya laporan rapat, keputusan pemimpin kantor, dan sebagainya. Dokumen demikian dapat menyajikan informasi tentang keadaan, aturan, disiplin, dan dapat memberikan petunjuk tentang pribadinya. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media masa. Dokumen eksternal dapat dimanfaatkan untuk menelaah konteks sosial, kepemimpinan dan lain-lain (Moleong, 2006;219).

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, di sekolah, di masyarakat dan autobiografi. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga otobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sering subyektif.

2) Sumber data

Menurut Lofland dan Lofland, 1987 (dalam Moleong, 2006;157-159) sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan subyek yang diamati atau subyek yang sedang

diwawancarai. Sumber data tersebut dicatat melalui catatan tertulis atau rekaman. Dan untuk menguatkan data yang diperoleh peneliti juga menggunakan sumber data tertulis, sumber data tertulis ini adalah dokumen resmi yang berupa arsip tentang lingkaran keluarga subyek yang sedang diteliti, buku kasus berada dilembaga tersebut, laporan diri subyek yang dibuat oleh guru dilembaga tersebut. Sumber data dalam ini adalah data yang diperoleh dari observasi dan wawancara serta foto dari subyek-subyek penelitian.

3) Prosedur Penelitian

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peneliti. Kegiatannya dibedakan dalam dua klasifikasi yaitu kegiatan pra lapangan dan tahap pekerjaan lapangan.

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan pekerjaan penelitian di lapangan. Kegiatannya adalah sebagai berikut :

a. Penentuan lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi target peneliti adalah kultur pesantren yang berbasis semi salafiyah atau pesantren modern dalam artian santri mendapatkan pendidikan bukan hanya dilingkungan pesantren. Namun, santri juga mendapatkan pendidikan formal dimana tidak ada pemisah antara laki-laki dan perempuan dan mereka masih bergaul dengan remaja pesantren lainnya dan santri yang tidak berdomisili di Pesantren (santri kalong).

Lokasi yang terletak di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'abdidin tepatnya di desa Payaman Solokuro Lamongan menjadi tempat pilihan, dimana peneliti mengamati dan menganggap Pondok Pesantren Roudlotul Muta'abdidin telah memiliki karakteristik yang sesuai dengan lokasi penelitian yang diinginkan peneliti. Banyak kalangan masyarakat tahu bahwasanya Pondok Pesantren Roudlotul Muta'abdidin Lamongan merupakan instansi keagamaan yang mengembangkan pendidikan formal dan non formal (diniyah, mengaji al-Qur'an, kegiatan-kegiatan organisasi dan olah raga). Terdapat beberapa unsur yang ada di Pesantren, salah satunya adalah pondok (asrama) untuk para santri yang fungsinya sebagai wadah komunikasi antara santri dengan Kyai, guru, pembina dan santri-santri lainnya. Sedangkan lokasi selama dilakukannya penelitian ada di Pondok Pesantren Putra dan Putri Roudlotul Muta'abdidin Lamongan.

b. Penentuan subyek penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika pengambilan keputusan pacaran pada santri remaja di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'abdidin Payaman Solokuro Lamongan. Dalam penelitian ini subyek yang diambil adalah 4 (empat) santri remaja Pondok Pesantren Roudlotul Muta'abdidin Lamongan yang masih duduk di bangku SMP dan SMA yang sedang menjalani hubungan pacaran.

c. Melakukan kajian pustaka

Berangkat dari hal-hal tersebut diatas, kemudian peneliti melakukan kajian pustaka untuk memperoleh teori-teori yang mendukung baik yang menyangkut topik penelitian maupun metode penelitian.

d. Menyusun rancangan penelitian

Peneliti melakukan kegiatan membuat suatu rancangan penelitian atau disebut dengan usulan penelitian, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena hasil penelitian berupa kata-kata bukan angka-angka.

e. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Perlengkapan penelitian yang diperlukan antara lain: buku catatan, alat tulis, pedoman wawancara, kamera dan alat perekam/tape recorder.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pekerjaan lapangan meliputi kegiatan sebagai berikut :

a. Memasuki lapangan

Sebelum melaksanakan pengumpulan data, peneliti perlu melakukan pendekatan atau menciptakan keakraban/*rapport*. Agar hubungan dengan subyek penelitian yaitu santri remaja di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'abdidin Lamongan dengan peneliti lebih terbuka. Dengan demikian subyek dengan sukarela dapat membantu yang diperlukan peneliti.

b. Melakukan penggalian data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dijadikan sebagai penentuan subyek penelitian. Wawancara akan dilakukan pada subyek penelitian dan sebagai *crosscheck* data dilakukan wawancara dengan pimpinan lembaga dan teman dekat subyek. Dokumen dijadikan data pendukung dari hasil wawancara dan observasi.

c. Peneliti melakukan pengumpulan data kemudian melakukan analisa data .

d. Peneliti membuat kesimpulan dari analisa data yang telah didapatkan.

e. Tahap penulisan laporan

Pada tahap ini adalah tahapan akhir yang dilakukan oleh peneliti.

4) Analisis data

Analisis data kualitatif menurut Bogman & Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan menentukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (dalam Moleong, 2007: 248).

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman, 1984 (dalam Sugiyono, 2005; 256-253) yang membaginya menjadi 3 bagian yaitu:

1. Reduksi Data (*Data reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dimana yang paling sering digunakan adalah penyajian data dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

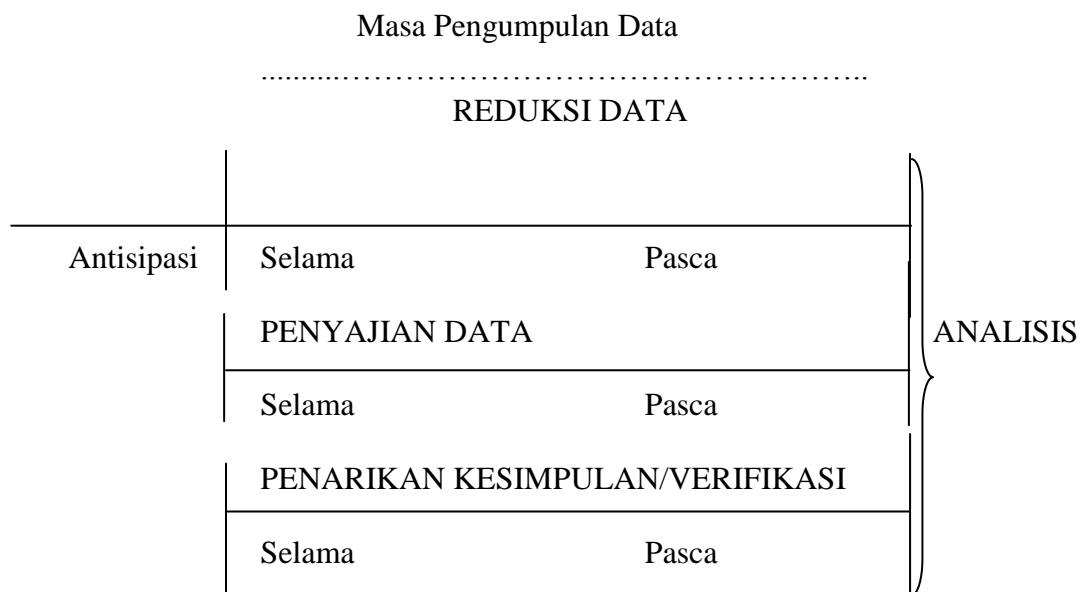
3. Verification/mengambil kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemui bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke

lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Secara skematis dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar I : Komponen-Komponen Analisis Data: Model Alir
(Miles and Huberman, 1992: 18)



5) Keabsahan data

Sebelum data dari hasil penelitian diuraikan dan dianalisa, dilakukan terlebih dahulu keabsahan data:

1. Kriteria keabsahan data

Agar hasil penelitian ini benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi, maka diperlukan adanya keabsahan temuan atau keabsahan data. Teknik yang digunakan untuk meneliti keabsahan data dalam penelitian ini menurut Moleong (2006;326) sebagai berikut:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat penelitian data yang dikumpulkan.

Perpanjangan keikutsertaannya akan banyak mempelajari “kebudayaan”, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subyek. Dengan perpanjangan keikutsertaan ini berarti hubungan peneliti dengan responden semakin terbentuk rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk rapport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari (dalam Sugiono, 2008;271).

b. Ketekunan/keajegan pengamatan

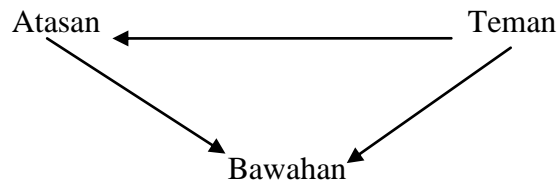
Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Ketekunan pengamatan ini dimaksudkan untuk mendapatkan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memfokuskan diri kepada hal tersebut secara rinci.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin, 1978 (dalam Moleong, 2006;330-332) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan, yaitu:

- a) Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987: 331). Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatankannya sepanjang waktu; (4) Membandingkan perbandingan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang; (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.

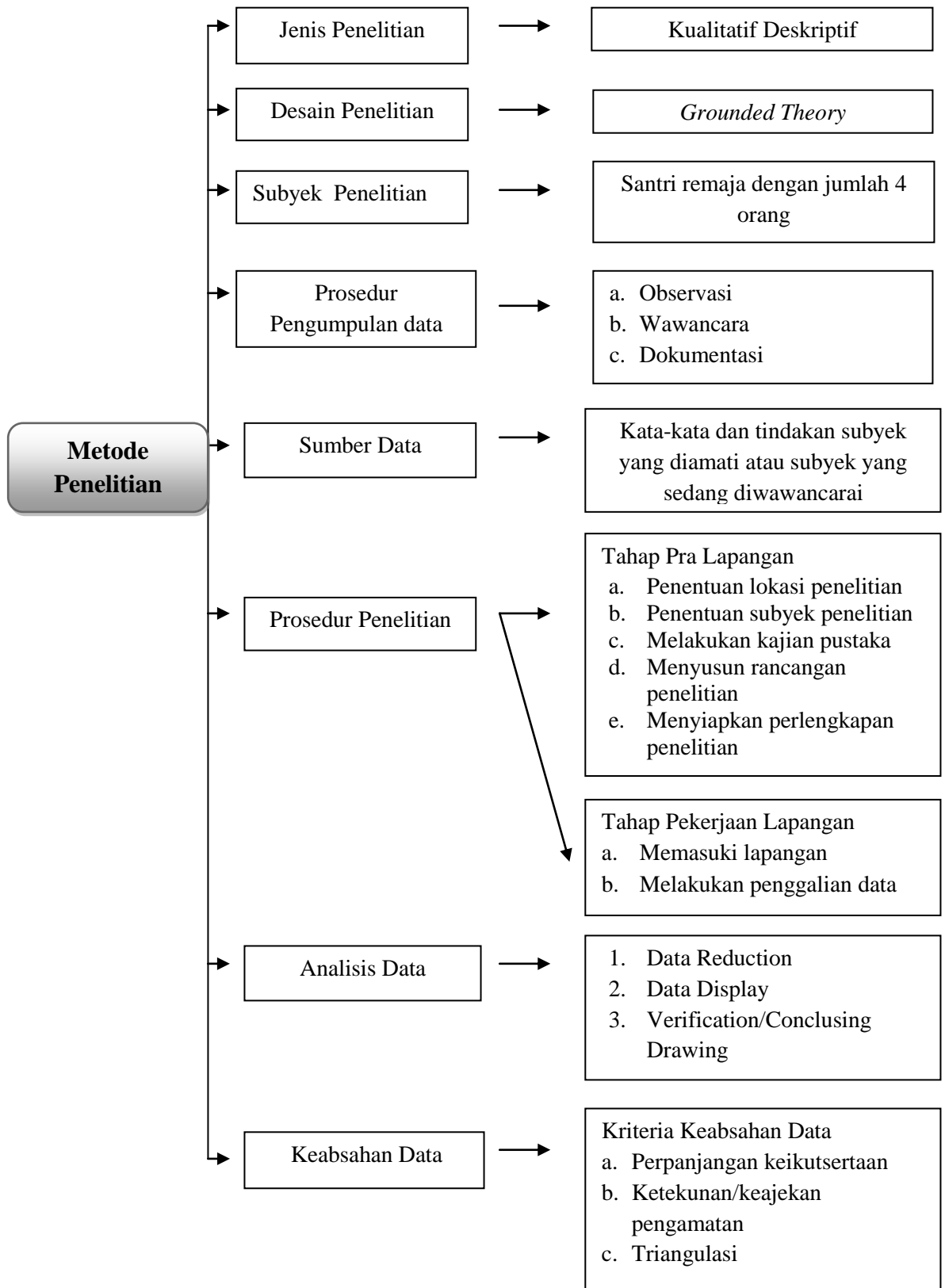
Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data mengenai pengambilan keputusan santri remaja pacaran yang diperoleh dari hasil observasi dengan data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara, melalui sumber dan subyek yang sama.



Gambar 2: Triangulasi Sumber data

- b) Triangulasi metode adalah menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data sejenis. Pada triangulasi metode terdapat dua strategi pengumpulan data, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c) Triangulasi teori, menurut Lincoln dan Guba: 1981, berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton, 1987 berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*).
- d) Triangulasi penyidik adalah membandingkan hasil data dari sumber yang sama namun peneliti yang berbeda.

Gambar 3: Desain Metode Penelitian



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Proses Awal Penelitian

Penulisan hasil penelitian ini merupakan gambaran mengenai masing-masing subjek dengan berbagai karakteristik dan karakternya, latar belakang subjek, pembentukan identitas diri subjek terutama dalam pengambilan keputusan untuk berpacaran, serta beberapa faktor yang menyebabkannya.

Adapun hambatan-hambatan yang dirasakan dalam penelitian ini antara lain seperti kurang adanya *good rapport* antara peneliti dengan subjek diawal penelitian, ini terjadi karena posisi peneliti sebagai pengurus pondok, sehingga subyek penelitian merasa takut kalau wawancara ini digunakan untuk laporan pada pengurus pondok yang dapat menyebabkan subyek mendapat hukuman. Melihat hal tersebut peneliti semakin serius dalam melakukan wawancara, melakukan pendekatan baik melalui sering ngobrol atau bertemu secara langsung di luar agenda wawancara dan bercanda dengan subyek. Akhirnya pada proses wawancara selanjutnya sudah terjadi keakraban, dan data dapat lebih mudah diperoleh.

Penelitian ini berawal dari melihat fenomena maraknya pacaran dikalangan remaja, baik itu remaja yang dilingkungan Pondok Pesantren maupun di luar Pesantren, begitu juga santri remaja di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'abidin Payaman Lamongan mereka juga mengikuti trend pacaran seperti

halnya remaja-remaja lainnya. Melihat fenomena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang dinamika pengambilan keputusan pacaran pada santri remaja di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'abbidin Payaman Solokuro Lamongan.

Pondok Pesantren Roudlotul Muta'abbidin Payaman Solokuro Lamongan merupakan instansi pendidikan keagamaan yang terdapat pendidikan secara formal dan non formal, terdiri dari santri putra dan putri yang usianya berkisar antara 12 sampai 20 tahun, yang terdiri dari santri kalong (tidak menetap di Pesantren) dan santri mukin (tinggal di Pesantren). Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'abbidin Payaman Solokuro Lamongan didominasi oleh santri kalong yang berasal dari warga sekitar, sehingga pengaruh dari luar pondok sangat mudah membentuk sikap dan persepsi santri. Terdapat 8 kamar santri putra dan 19 kamar santri putri, dan 1 kamar untuk para alumni sekolah yang masih mengikuti pengajian al-Qur'an dan kitab kuning di Pesantren. Kondisi kamar Pondok dipisah sesuai dengan tingkatan kelas. Fokus subyek yang diambil peneliti adalah santri remaja putri dan santri remaja putra.

Karakteristik yang diambil peneliti adalah santri yang memiliki hubungan dengan lawan jenis (pacaran) dilingkungan Pesantren. Peneliti sengaja memilih karakteristik subyek yang akan diambil sesuai dengan tema yang diangkat dalam penelitian, peneliti meminta dari pengurus pondok terutama bagian keamanan pondok untuk mencarikan subyek yang sesuai dengan karakter yang diinginkan peneliti, peneliti menggunakan berbagai cara pendekatan dengan subyek

penelitian agar tercipta *rapport* yang baik, dengan menjelaskan tujuan dalam penelitian, ternyata subyek memberikan respon yang baik dan menyatakan kesediaan subyek untuk diteliti.

1. Gambaran Diri Subyek

Subyek dalam penelitian ini berjumlah 4 (orang) yaitu 2 (dua) orang perempuan dan 2 (orang) orang laki-laki, dengan identitas sebagai berikut:

Identitas Subyek I

Nama : Subyek DF
Tempat tanggal lahir : Lamongan, 13 Maret 1992
Usia : 17 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : Kelas XII MA/III Wustho
Lama belajar dipondok pesantren : 3 Tahun
Alamat : Pilang Laren Lamongan

Identitas Subyek II

Nama : Subyek NK
Tempat tanggal lahir : Lamongan, 20 Januari 1992
Usia : 17 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pendidikan : Kelas XII SMA/III Wustho

Lama belajar dipondok pesantren : 6 Tahun

Alamat : Bango Solokuro Lamongan

Identitas Subyek III

Nama : Subyek EV

Tempat tanggal lahir : Kediri, 20 April 1995

Usia : 15 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Pendidikan : Kelas X SMP/III Ula

Lama belajar dipondok pesantren : 7 Tahun

Alamat : Pare Kediri

Identitas Subyek IV

Nama : Subyek ST

Tempat tanggal lahir : Lamongan, 16 Juni 1994

Usia : 16 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan : Kelas IX SMA/I Wustho

Lama belajar dipondok pesantren : 8 Tahun

Alamat : Payaman Solokuro Lamongan

Tabel 2 : Identitas Subyek Penelitian

No	Subyek	Jenis Kelamin	Usia (Thn)	Pendidikan Terakhir	Usia/Tahun masuk pondok	Santri
1	DF	Laki-laki	17	MA	Usia 15 tahun, Tahun masuk 2008 (3 tahun)	Santri Mukim
2	NK	Perempuan	17	SMA	Usia 12 tahun, Tahun masuk 2005 (6 tahun)	Santri mukim
3	EV	Laki-laki	15	SMP	Usia 9 tahun, Tahun masuk 2004 (7 tahun)	Santri Kalong
4	ST	Perempuan	16	SMA	Usia 10 tahun, Tahun masuk 2003 (8 tahun)	Santri Kalong

B. Latar Belakang Subyek Penelitian dan Paparan Data

Berdasarkan data-data yang peneliti dapatkan baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi, maka akan dipaparkan dan dianalisis dengan metode deskriptif sehingga peneliti akan menguraikan data-data yang ada berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Paparan data yang disajikan sesuai dengan rumusan permasalahan adalah sebagai berikut :

1. Subyek 1

a. Latar Belakang Subyek

Subyek I bernama DF, yang sekarang berusia 17, berjenis kelamin Laki-laki, subyek adalah santri yang berasal dari desa Pilang Laren Lamongan yang sekarang sedang menimba ilmu di pondok pesantren Roudlotul Muta'abidin Payaman sejak tahun 2008. DF berperawakan tinggi kurus, kulit sawo matang. Saat ini subyek menduduki kelas XII MA dan menduduki kelas III Wustho,

Dia juga menjabat sebagai ketua osis. Subyek adalah anak pertama dari 3 bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai guru sedangkan ibunya merupakan ibu rumah tangga.

Subyek adalah seseorang dengan pribadi yang terbuka, terbuka ketika wawancara berlangsung, subyek memberikan keterangan setiap peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan, bahkan subyek sering memberikan masukan-masukan kepada peneliti terhadap berlangsungnya penelitian.

b. Sikap

Teman-teman DF banyak yang sudah mempunyai pacar, saat itu subyek belum pernah pacaran sehingga DF diejek teman-temannya mereka mengolok-ngolok DF:

Kamu itu tidak mau pacaran, apa tidak ada yang kamu cintai atau jangan-jangan kamu tidak laku. Hahaha.....(Sabtu, 07 Agustus 2010)

Saat diejek teman-temannya DF hanya diam saja namun dalam hatinya berkata “awas saja aku pasti dapat pacar yang paling aku cintai” (Sabtu, 07 Agustus 2010). Sejak dapat ejekan dari teman-temannya DF mempunyai keinginan untuk melakukan hubungan dengan lawan jenis (pacaran). Sampai suatu saat DF menemukan wanita yang dicintainya, rasa cinta itu muncul ketika reformasi ketua osis di sekolahnya, DF menjadi kandidat ketua osis, saat diskusi dari tiap kandidat ketua osis, wanita yang menarik hatinya mengajukan berbagai pertanyaan, pada saat itulah benih-benih cinta muncul dikeduanya, sampai suatu saat DF mengutarakan cintanya pada wanita yang dicintainya (Jum’at, 28 Mei 2010. Pukul 12.30 Wib).

Jantung DF berdebar-debar dan takut saat mengutarakan cintanya pada wanita yang dicintainya. Apalagi saat wanita yang dicintainya memperhatikannya, DF merasa sangat senang. Bahkan ketika DF telah mempunyai pacar, DF begitu percaya diri karena wanita yang dicintainya sekarang menjadi miliknya dan DF telah bisa membuktikan pada teman-temannya kalau DF juga bisa berpacaran (Sabtu, 07 Agustus 2010).

DF menceritakan kalau sebenarnya di Pondok sudah ada larangan keras untuk berpacaran, bahkan jika ketahuan pacaran bagi para pelaku pacaran akan dikenakan hukuman, namun DF tetap tidak mengurungkan niatnya untuk berpacaran, meskipun ada rasa takut mendapat hukuman menyelimuti dirinya.

Takut sih, takut kena takzir. Tapi ya gak tau aku kok masih pacaran aja. Aku juga belum pernah di takzir gara-gara pacaran, bisa malu Q (Sabtu, 07 Agustus 2010).

DF percaya kalau wanita yang akan dijadikan pacar benar-benar mencintainya dan akan menerima DF dengan apa adanya, jika diantara mereka ada yang mengkhianati lebih baik hubungan yang dijalaninya terputus (Sabtu, 07 Agustus 2010), kepercayaan DF terhadap wanita yang dicintainya membuat subyek mengambil keputusan untuk berpacaran.

c. Kognitif

Seperti halnya remaja-remaja lain yang sudah berpacaran DF juga mempunyai keinginan untuk berpacaran ketika teman-temannya sudah menjalin hubungan dengan lawan jenis terlebih dulu. Meskipun DF belum mempunyai pacar saat itu DF mengaku kalau dia tidak pernah malu dan

gengsi saat belum punya pacar, hanya ada rasa keinginan untuk mencintai dan dicintai oleh lawan jenis.

“Biarkanlah anjing menggonggong” (Kamis 14 September 2010).

DF bercerita kalau dalam menjalin hubungan dengan wanita yang dicintainya tidak ada keterpaksaan mereka saling mencintai sehingga mereka pengambil keputusan untuk berpacaran (Kamis 14 September 2010). DF hanya berharap kalau dia mengambil keputusan pacaran agar ada yang mencintainya dan memperhatikannya (Kamis 14 September 2010).

Pikiran DF sangat terganggu saat akan mengambil keputusan pacaran DF berfikir sampai tidak bisa konsentrasi yang dipikirkan hanya wanita yang dicintainya akan menerima dia apa tidak

“ Mau gak ya dia sama aku” (Kamis 14 September 2010).

Sebelum mengambil keputusan pacaran DF tidak memikirkan baik buruknya ketika DF sudah berpacaran, DF hanya memikirkan apakah wanita yang dicintainya akan menerima cintanya atau menolaknya, selain itu DF berfikir bagaimana caranya dia mengungkap cintanya pada wanita yang dicintainya. DF juga tidak meminta pertimbangan pada orang-orang terdekatnya ketika akan mengambil keputusan berpacaran (Kamis 14 September 2010).

d. Persepsi

DF mengatakan kalau istilah pacaran diperoleh dari orang-orang disekitarnya, ditelevisi, dilingkungan sekitarnya yang sudah melakukan

pacaran terlebih dulu. Pacaran sudah menjadi kebutuhan bagi remaja. Melihat orang-orang disekitarnya pacaran membuat DF mempunyai keberanian untuk melakukan pacaran juga (Jum'at, 28 Mei 2010).

DF yang merasa mencintai dan menyanyangi wanita yang akan dipilihnya menjadi pacar sehingga DF memberanikan diri untuk mengambil keputusan pacaran (Jum'at, 28 Mei 2010).

Alasan DF untuk mengambil keputusan pacaran karena ingin mencari pengalaman, tidak bisa menahan perasaan cintanya dan wanita yang dicintainya juga benar-benar mencintainya (Jum'at, 28 Mei 2010). Karena alasan-alasan itulah DF mengambil keputusan pacaran.

Orang tua DF tidak memberikan larangan maupun peraturan pada DF agar tidak berpacaran mereka hanya diam saja mengetahui DF pacaran (Jum'at, 28 Mei 2010), sehingga DF beranggapan kalau orang tuanya mengizinkan DF berpacaran karena tidak ada komentar apa-apa dari mereka.

“ orang tuaku hanya diam saja tahu kalau aku pacaran, diam tanpa kata”

e. Motif

Keinginan untuk dicintai dan ada yang memperhatikan menjadi tujuan DF menjalin hubungan pacaran (Rabu, 9 Juni 2010). Selain keinginan untuk dicintai dan diperhatikan yang menjadi faktor DF berpacaran, DF ingin membuktikan pada teman-temannya kalau DF juga bisa berpacaran dan ada yang mencintainya. DF juga tertarik pada kecantikan yang dimiliki oleh

wanita yang akan dipacarinya (Rabu, 9 Juni 2010) sehingga timbul keinginan untuk memiliki wanita tersebut.

Orang tua DF yang hanya diam saja mengetahui anaknya pacaran dan dukungan dari temannya untuk berpacaran memberikan dorongan yang kuat untuk DF menjalani hubungan pacaran (Rabu, 9 Juni 2010). Selain itu, lingkungan yang banyak melakukan pacaran dan teman-teman DF yang juga sudah berpacaran membuat DF memiliki keberanian untuk pacaran meskipun DF berada dilingkungan pesantren.

f. Emosi

Rasa mencintai dan ingin dicintai menjadi faktor DF untuk berpacaran. Rasa gelisah, takut, jantung berdebar-debar, senang muncul ketika DF akan memulai sebuah hubungan pacaran (Sabtu, 12 juni 2010).

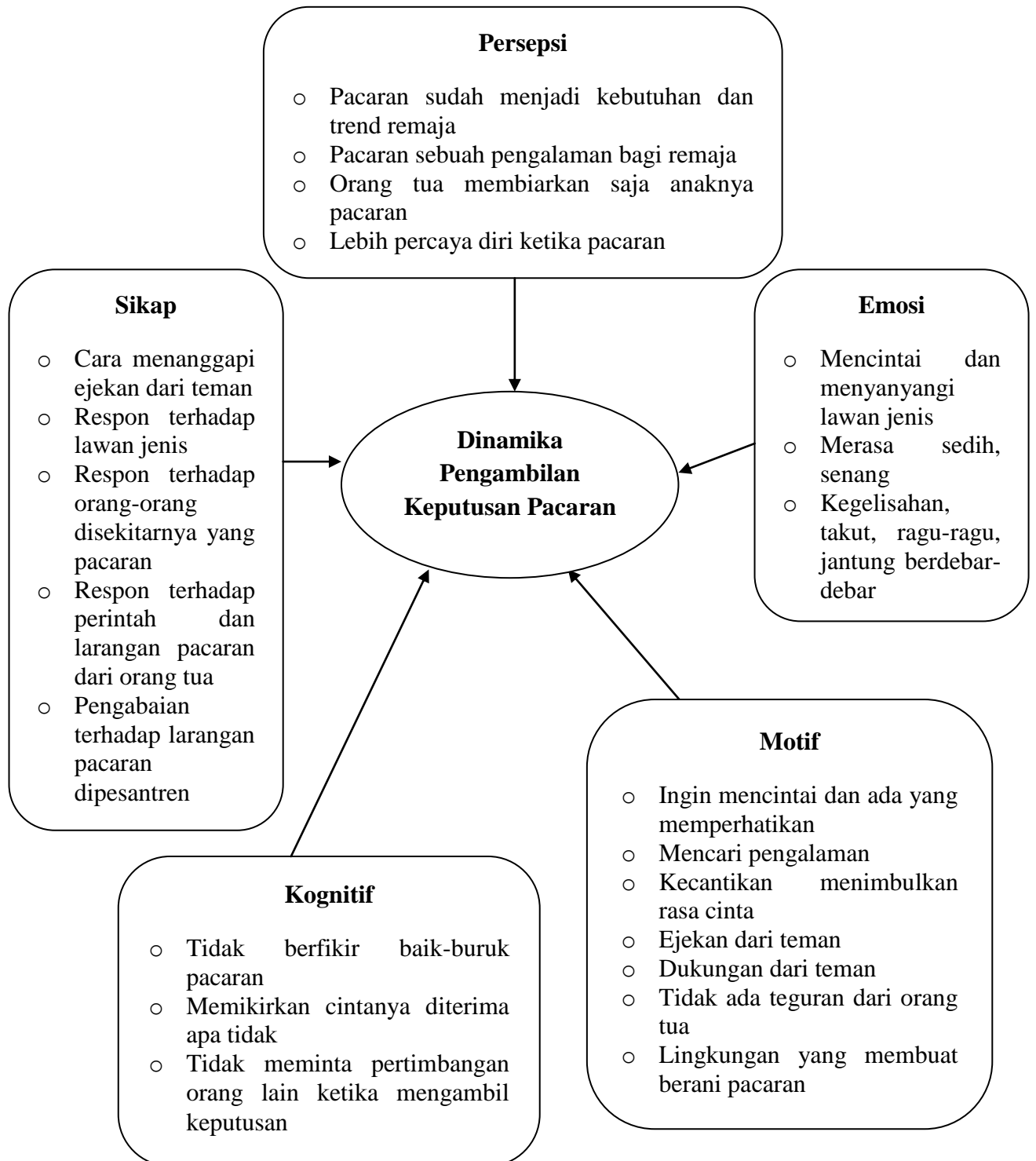
2. Analisis Subyek I

Dalam teorinya pengambilan keputusan merupakan hasil proses pemikiran yang berupa pemilihan satu diantara beberapa alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dengan mempertimbangkan baik buruknya dari keputusan yang telah diambilnya. Dalam mengambil keputusan pacaran DF tidak memikirkan baik buruknya keputusan yang diambilnya, DF hanya memikirkan apakah cintanya akan diterima atau ditolak oleh wanita yang dicintainya. Keinginan untuk dicintai dan mencintai serta ingin dapat perhatian membuat DF mengambil keputusan pacaran. Selain itu pengambilan keputusan

pacaran juga terjadi karena ejekan teman dan lingkungan disekitar DF yang banyak melakukan pacaran.

Berdasarkan paparan narasi dari penelitian diatas, berikut ini disajikan dalam bentuk skema pembentukan dinamika pengambilan keputusan pada DF:

1.1 Skema Pembentukan Dinamika Pengambilan Keputusan Pacaran DF



Dari gambar di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dinamika pengambilan keputusan pacaran pada diri DF dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Persepsi, punya pacar adalah kebanggaan bagi diri subyek, rasa bangga itu diwujudkan dengan memamerkan pacar pada teman-temannya dan subyek lebih berpenampilan menarik dengan menyetrika baju atau seragam, memakai minyak wangi. Subyek menganggap jika dirinya berpacaran akan menambah pengalamannya, pengalaman untuk mengenal lawan jenis dengan lebih jauh, sehingga subyek menjadikan pacaran sebagai kebutuhan bagi dirinya. Orang tua yang membiarkan anaknya pacaran dan diam saja ketika mengetahui anaknya pacaran, membuat diri subyek berpersepsi kalau orang tuanya mengizinkan subyek berpacaran.
2. Emosi, rasa cinta timbul di dalam diri subyek, subyek ingin mencintai dan menyanyangi lawan jenisnya, emosi cinta itulah yang menggerakkan diri subyek pada hal-hal kesenangan dengan melakukan hubungan pacaran dengan wanita yang dicintai. Selain emosi cinta, emosi takut, senang, sedih juga dialami oleh subyek. Subyek ingin mendapatkan wanita yang dicintainya, namun subyek merasa ketakutan jika wanita yang dicintainya akan menolak subyek.
3. Sikap, subyek tetap mengambil keputusan pacaran meskipun larangan pacaran sudah benar-benar di depan mata, larangan dari orang tua untuk tidak berpacaran juga diabaikan, hal itu hanya karena adanya rasa ketertarikan pada lawan jenis. Subyek mendapatkan ejekan dari teman-temannya kerana tidak

punya pacar, sedangkan lingkungan disekitarnya banyak yang melakukan pacaran membuat diri subyek mempunyai keinginan untuk memiliki pacar, sehingga ketika sudah ada yang dicintainya subyek mengambil sikap untuk mengatakan perasaannya pada lawan jenis (wanita yang dicintainya).

4. Kognitif, pengambilan keputusan pacaran tidak dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan, subyek tidak memikirkan baik-buruk dari pengambilan keputusannya. Di dalam pikiran subyek hanya mencari cara untuk mengungkapkan rasa cintanya pada wanita yang dicintainya. Subyek juga tidak meminta pertimbangan pada orang-orang disekitarnya ketika mengambil keputusan. Margon dan Cerullo mengatakan bahwa suatu keputusan adalah sebuah kesimpulan yang dipakai sesudah dilakukan pertimbangan, yang terjadi setelah satu kemungkinan dipilih sambil menyampingkan yang lain.
5. Motif, rasa ingin tahu pacaran ketika melihat orang-orang disekitarnya pacaran, keinginan untuk mencintai dan dicintai timbul didalam diri subyek. Subyek ingin merasakan pacaran sebagaimana teman-temannya yang sudah berpacaran terlebih dulu. Sehingga ketika subyek tertarik dengan teman wanitanya di sekolah membuat diri subyek termotivasi untuk memiliki wanita tersebut, hal itulah yang membuat subyek mengambil keputusan pacaran.

3. Subyek II

a. Latar Belakang Subyek

Subyek ke II bernama NK, berusia 17 tahun dengan jenis kelamin perempuan. Subyek berasal dari desa Bango yang berdekatan dengan desa Payaman. Subyek menjadi santri di pondok Roudlotul Muta'abdin sejak subyek masuk kelas I MTs, namun baru tahun 2008 saat dia menduduki kelas X SMA dia menjadi santri mukim. Saat ini subyek menduduki kelas XII SMA. NK adalah anak kedua dari tiga bersaudara, Ayah NK sudah meninggal dan ibunya bekerja sebagai wiraswasta.

Subyek adalah seorang yang suka tertawa dan suka berbicara apa adanya tanpa ada yang ditutupi. Subyek juga terbuka dengan peneliti, meskipun subyek malu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti, namun subyek tetap bersifat terbuka dan mau menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

b. Sikap

Saat teman-teman NK menjalani hubungan pacaran, saat itu juga NK telah menjalani hubungan pacaran. Sehingga subyek tidak pernah mendapat ejekan dari teman-temannya.

“Aku pacaran teman-temanku juga pacaran, aku selalu punya pacar kayaknya, kalau putus pasti ada yang datang lagi” (Sabtu, 29 Mei 2010).

NK selalu punya pacar jika sudah putus tidak lama kemudian NK pasti akan mendapatkan pacar (Sabtu, 29 Mei 2010). NK cukup menunggu sebentar pasti akan ada yang datang untuk mengutarakan cinta dan mengajaknya

berpacaran (Sabtu, 29 Mei 2010). Ada keraguan dalam diri NK pada pacarnya sehingga NK tidak percaya sepenuhnya pada pacarnya, NK lebih percaya apa kata hatinya (Sabtu, 29 Mei 2010). Mempunyai pacar dapat menambah rasa percaya diri pada diri NK (Sabtu, 29 Mei 2010). NK sering digodain sama lawan jenis ketika disekolah, HK hanya tersenyum dan berkata:

“lapo goda-gode, nyelak-nyelok (godain terus & manggil-manggil)”
(Sabtu, 29 Mei 2010).

Jika ada yang mengungkapkan cinta dan mengajaknya pacaran subyek akan menerimanya dengan senang jika NK belum punya pacar, tapi ketika NK punya pacar dan ada yang mengajaknya pacaran NK akan menolaknya. NK akan menerima cinta orang yang mengutarakan cintanya dan mengajaknya pacaran karena NK mempunyai prinsip

“Perasaan cinta itu muncul dengan berjalannya waktu pacaran mbak, kalau sudah sering bertemu terus memperhatikan lama-lama perasaan cinta itu akan muncul” (Sabtu, 29 Mei 2010).

NK dulu sering mendengarkan cerita-cerita pacaran dari mbak-mbak di Pondok, sehingga NK penasaran dengan pacaran itu dan ingin berpacaran, sampai suatu saat ada yang mengajak NK berpacaran, NK pun menerimanya dengan senang (Sabtu, 29 Mei 2010).

NK menceritakan kalau sebenarnya di Pondok sudah ada larangan keras untuk berpacaran, bahkan jika ketahuan pacaran bagi para pelaku pacaran akan dikenakan hukuman, namun NK tetap tidak mengurungkan

niatnya untuk berpacaran, meskipun ada rasa takut mendapat hukuman menyelimuti dirinya.

“takut sih ada, tapi peraturan ya peraturan mbak biasa aja ngapain dipikirin, kalau memang sudah ada yang dicintai apapun akan diterjang, aku pacaran juga karena ingin mencari pengalaman, dulu aku sering berpikir apasih yang dilakukan orang yang pacaran...?aku penasaran mbak...., eh ternyata setelah aku berpacaran gini rasanya....campur aduk, antara senang, sedih, gelisah, gak karuan, campur aduk jadi satu” (Sabtu, 29 Mei 2010).

Ketakutan NK mendapat hukuman dari pengurus pondok, tidak merubah keputusan NK untuk berpacaran.

c. Kognitif

Selama ini NK tidak pernah merasakan tidak punya pacar, karena setiap NK putus, tidak lama kemudian NK pasti mendapatkan laki-laki yang mencintainya lagi. Tidak ada rasa malu atau gengsi ketika NK tidak punya pacar

“Kenapa malu itu menyangkut perasaan aku dan yang mencintaku, kalau tidak ada yang suka sama aku masak aku dipaksain pacaran sama aku. Kalau sudah waktunya pasti datang sendiri” (Jum’at 04 Juni 2010).

NK bercerita kalau dalam menjalin hubungan dengan wanita yang dicintainya tidak pernah ada keterpaksaan mereka saling mencintai sehingga mereka pengambil keputusan untuk berpacaran (Jum’at 04 Juni 2010). Harapan NK kalau dia mengambil keputusan pacaran agar ada yang mencintainya dan memperhatikannya dan ada yang menasehatinya jika NK melakukan kesalahan (Jum’at 04 Juni 2010)

Pikiran NK sangat terganggu saat akan mengambil keputusan pacaran NK berfikir sampai tidak bisa konsentrasi yang dipikirkan hanya apakah akan menerima cinta tersebut atau menolaknya, aku bingung mau menjawab apa (Jum'at 04 Juni 2010).

Sebelum mengambil keputusan pacaran NK tidak memikirkan baik buruknya ketika NK sudah berpacaran, NK hanya memikirkan apakah akan menerima atau menolaknya cinta yang telah diutarakan oleh laki-laki yang dicintainya. NK juga tidak meminta pertimbangan pada orang-orang terdekatnya ketika akan mengambil keputusan berpacaran (Jum'at 04 Juni 2010) NK hanya berpikir sendiri dalam mengambil keputusan berpacaran.

d. Persepsi

Informasi pacaran diperoleh dari orang-orang disekitarnya terutama mbak-mbak yang di Pondok sering bercerita pacaran, ditelevisi, dilingkungan sekitarnya yang sudah melakukan pacaran terlebih dulu. Pacaran sudah menjadi kebutuhan bagi remaja. Melihat orang-orang disekitarnya pacaran membuat NK ingin menjani pacaran dan mempunyai keberanian untuk melakukan pacaran juga (Jum'at, 13 Agustus 2010).

NK yang merasa dirinya ada yang mencintai dan akan menyanyanginya sehingga laki-laki yang menaruh hati pada NK dipilihnya menjadi pacar, karena itulah NK memberanikan diri untuk mengambil keputusan pacaran, pada saat itu NK juga tidak sedang mempunyai pacar.

Keputusan pacaran diambil karena NK ingin mencari pengalaman dalam pacaran dan telah menemukan laki-laki yang bisa mencintai dan menyanginya serta dapat memahaminya (Jum'at, 13 Agustus 2010). Karena alasan-alasan itulah NK mengambil keputusan pacaran.

Orang tua NK tidak mengetahui kalau NK pacaran, mereka beranggapan kalau laki-laki yang statusnya sebagai pacar NK hanya teman NK biasa (Jum'at, 13 Agustus 2010), sehingga NK berani mengambil keputusan pacaran karena orang tua Nk tidak mengetahui Nk pacaran dan kurang adanya perhatian dari orang tua

e. Motif

Keinginan untuk mencari pengalaman berpacaran sebelum melakukan hubungan yang serius (menikah) menjadi tujuan NK menjalin hubungan pacaran (Jum'at 18 Juni 2010). Selain itu NK merasa sudah waktunya dia berpacaran karena sudah ada yang menyatakan cinta pada dirinya (Jum'at 18 Juni 2010) perasaan sudah waktunya pacaran memotivasi Nk untuk mengambil keputusan pacaran.

Ketampanan dan perhatian yang diberikan pada NK membuat NK mengambil keputusan pacaran (Jum'at 18 Juni 2010).

Orang tua NK yang tidak mengetahui anaknya pacaran dan dukungan dari temannya untuk berpacaran memberikan dorongan yang kuat untuk NK menjani hubungan pacaran (Jum'at 18 Juni 2010). Selain itu, lingkungan yang banyak melakukan pacaran dan teman-teman NK yang juga sudah berpacaran

membuat NK memiliki keberanian untuk pacaran meskipun NK berada dilingkungan pesantren.

f. Emosi

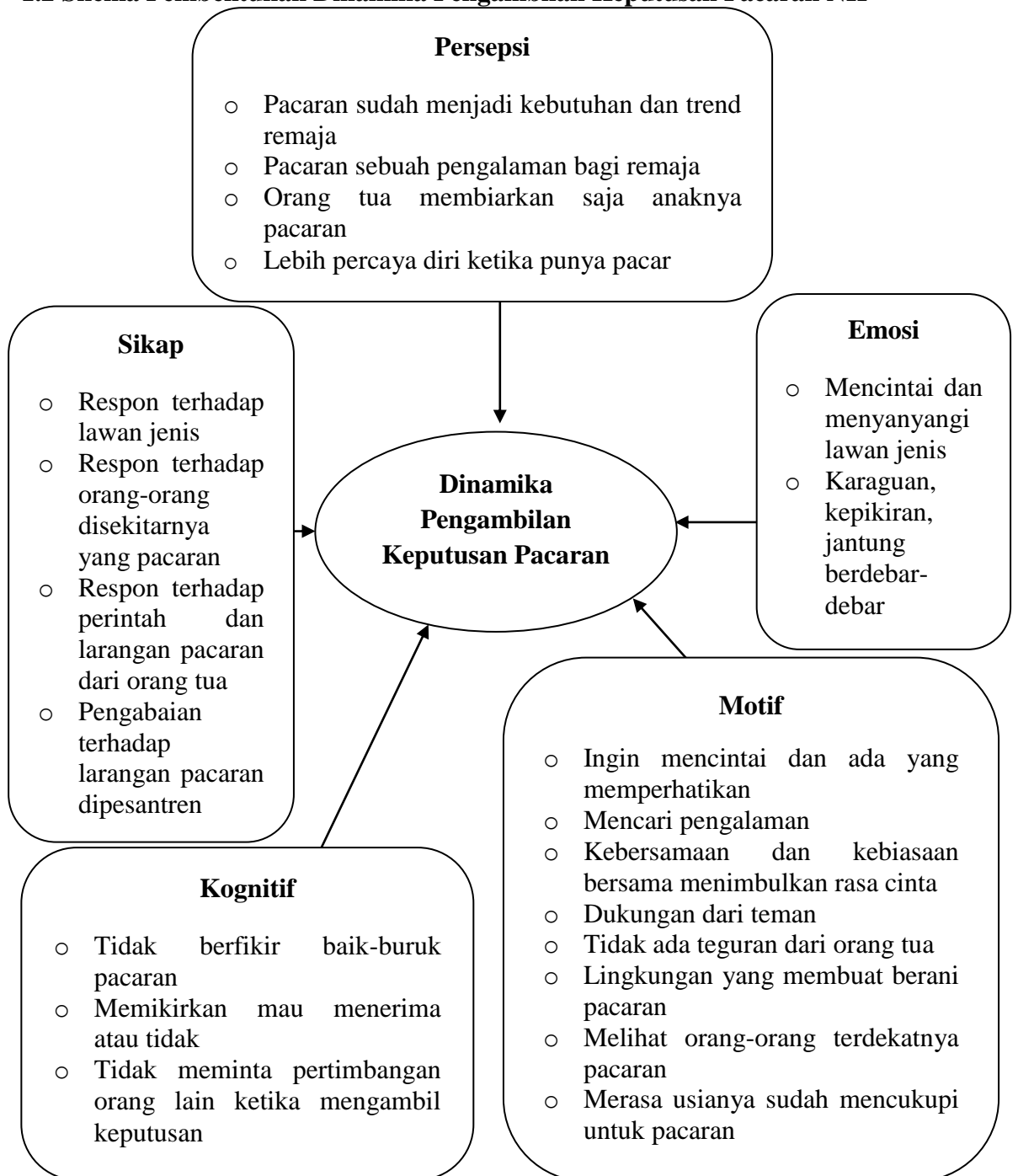
Rasa ingin dicintai dan diperhatikan menjadi faktor NK untuk berpacaran. Rasa gelisah, keraguan, jantung berdebar-debar, senang muncul ketika NK akan memulai sebuah hubungan pacaran (Rabu, 23 Juni 2010).

4. Analisis Subyek II

Pengambilan keputusan merupakan hasil proses pemikiran yang berupa pemilihan satu diantara beberapa alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dengan mempertimbangkan baik buruknya dari keputusan yang telah diambilnya. Dalam mengambil keputusan pacaran NK tidak memikirkan baik buruknya keputusan yang diambilnya, NK hanya memikirkan apakah akan menerima atau menolak cinta dari lawan jenis dan ajakan pacaran. Keinginan untuk dicintai dan mencintai serta ingin dapat perhatian membuat NK mengambil keputusan pacaran. Selain itu pengambilan keputusan pacaran juga terjadi karena ingin mencari pengalaman pacaran dan NK merasa sudah waktunya pacaran. Selain itu, lingkungan disekitar NK yang banyak melakukan pacaran baik itu teman atau kakak tingkatnya.

Berdasarkan paparan narasi dari penelitian diatas, berikut ini disajikan dalam bentuk skema pembentukan dinamika pengambilan keputusan pada NK:

1.2 Skema Pembentukan Dinamika Pengambilan Keputusan Pacaran NK



Dari gambar di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dinamika pengambilan keputusan pacaran pada diri NK dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Persepsi, punya pacar adalah kebanggaan bagi diri subyek, subyek merasa percaya diri ketika mempunyai pacar. Bisa pamer pada teman-temannya dengan menceritakan ke teman-temannya tentang pacaranya, subyek berpenampilan lebih menarik dengan berdandan yang rapi, memakai minyak wangi dan baju bersetlika. Subyek menganggap jika dirinya berpacaran akan menambah pengalamannya, pengalaman untuk mengenal lawan jenis dengan lebih jauh sebelum melakukan pernikahan, sehingga subyek menjadikan pacaran sebagai kebutuhan bagi dirinya. Orang tua yang tidak mengetahui anaknya pacaran, membuat diri subyek berpersepsi kalau orang tuanya mengizinkan subyek berpacaran.
2. Emosi, rasa cinta timbul di dalam diri subyek, subyek ingin dicintai dan diperhatikan oleh lawan jenisnya, emosi cinta itulah yang menggerakkan diri subyek pada hal-hal kesenangan dengan melakukan hubungan pacaran dengan laki-laki yang mengajaknya pacaran. Selain emosi cinta, emosi takut, senang, sedih juga dialami oleh subyek. Subyek merasa senang dan takut ketika akan mengambil keputusan pacaran.
3. Sikap, subyek tetap mengambil keputusan pacaran meskipun larangan pacaran di Pondok Pesantren sudah benar-benar di depan mata, larangan dari orang tua untuk tidak berpacaran juga diabaikan, hal itu hanya karena adanya rasa ketertarikan pada lawan jenis. Lingkungan disekitar banyak yang

melakukan pacaran membuat diri subyek mempunyai keinginan untuk memiliki pacar dan penasaran dengan istilah pacaran, sehingga ketika sudah ada yang dicintainya subyek mengambil sikap untuk mengatakan perasaannya pada lawan jenis (laki-laki yang dicintainya).

4. Kognitif, pengambilan keputusan pacaran tidak dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan, subyek tidak memikirkan baik-buruk dari pengambilan keputusannya. Di dalam pikiran subyek hanya mencari cara jawaban untuk menerima atau menolak laki-laki yang telah mencintainya. Subyek juga tidak meminta pertimbangan pada orang-orang disekitarnya ketika mengambil keputusan. Margon dan Cerullo mengatakan bahwa suatu keputusan adalah sebuah kesimpulan yang dipakai sesudah dilakukan pertimbangan, yang terjadi setelah satu kemungkinan dipilih sambil menyampingkan yang lain.
5. Motif, rasa ingin tahu pacaran ketika mendengar cerita dari orang-orang disekitarnya pacaran terlebih dulu, keinginan untuk mencintai dan dicintai timbul didalam diri subyek. Subyek ingin merasakan pacaran sebagaimana teman-temannya, mbak-mbak di Pondok yang sudah berpacaran terlebih dulu. Sehingga ketika subyek tertarik dengan teman laki-lakinya di sekolah membuat diri subyek termotivasi untuk memiliki laki-laki tersebut, hal itulah yang membuat subyek mengambil keputusan pacaran. Selain itu, subyek juga merasa sudah waktunya untuk melakukan pacaran.

5. Subyek III

a. Latar Belakang Subyek

Subyek yang ke III bernama EV dengan jenis kelamin perempuan yang saat ini berusia 15 tahun, subyek sekarang menduduki kelas X SMP dan duduk dikelas I Wustho. Subyek berasal dari desa Pare Kediri, EV menjadi santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'abbidin mulai kelas 4 MI. EV berperawakan tinggi kurus dan kulit putih. Ayahnya bekerja sebagai guru dan ibunya merupakan ibu rumah tangga.

Subyek adalah pribadi yang tertutup, awalnya subyek tidak mau diwawancarai namun setelah proses pendekatan dan saling terbuka akhirnya subyek memberikan penjelasan setiap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. subyek memang termasuk pendiam diantara teman-temannya, bahkan banyak teman-temannya yang kaget kalau subyek sudah berpacaran.

b. Sikap

Teman-teman EV banyak yang sudah mempunyai pacar, saat itu subyek belum pernah pacaran sehingga EV sering diejek teman-temannya mereka mengolok-ngolok EV dengan kata-kata:

“kamu gak mau pacaran apa tidak laku, ganteng-ganteng kok ora laku”
Hahaha.....(Minggu, 30 Mei 2010)

Saat diejek teman-temannya EV hanya diam saja namun dalam hatinya berkata “awas saja aku pasti dapat pacar, lihat saja besok” (Minggu, 30 Mei 2010). Sejak dapat ejekan dari teman-temannya EV mempunyai keinginan untuk melakukan hubungan dengan lawan jenis (pacaran). Sampai suatu saat

EV menemukan wanita yang dicintainya, rasa cinta itu muncul setelah EV dapat ejekan dari teman-temannya, sampai suatu saat teman EV mengatakan pada EV kalau wanita yang dicintainya juga mencintai EV, EV memberanikan diri untuk mengungkapkan cinta pada wanita itu dan mengajaknya berpacaran, wanita itupun menerima cinta EV. (Kamis, 24 Juni 2010. Pukul 18.40 Wib).

Jantung EV berdebar-debar dan takut saat mengutarakan cintanya pada wanita yang dicintainya. Apalagi saat wanita yang dicintainya memperhatikannya, EV merasa sangat senang sampai jantungnya berdebar-debar. Setelah EV mempunyai pacar, EV lebih percaya diri karena sudah ada status berpacaran dalam dirinya, EV juga merubah penampilannya sedikit menarik dan rapi selain itu EV bisa membuktikan pada teman-temannya kalau EV juga bisa berpacaran dan ada wanita yang mencintainya (Minggu, 30 Mei 2010).

EV berkata kalau sebenarnya di Pondok sudah ada larangan keras untuk berpacaran, bahkan jika ketahuan pacaran bagi para pelaku pacaran akan dikenakan hukuman, namun EV tetap tidak mengurungkan niatnya untuk berpacaran, meskipun ada rasa takut mendapat hukuman menyelimuti dirinya.

“takut. Jangan sampek aku kena hukum gara-gara pacaran, sebenarnya aku juga tidak berani tapi karena melihat teman-temanku juga banyak yang pacaran, aku juga harus berani” (Minggu, 30 Mei 2010).

EV percaya kalau wanita yang akan dijadikan pacar benar-benar mencintainya dan akan menerima EV dengan apa adanya, hanya kadang sedikit jengkel jika wanita yang dicintainya pergi keluar dengan laki-laki lain

(Minggu, 30 Mei 2010), rasa cinta terhadap wanita yang dicintainya membuat subyek mengambil keputusan untuk berpacaran. Seringnya dapat cerita tentang pacaran dari teman-temannya dan seringnya ejekan dari teman-temannya membuat EV mempunyai keinginan untuk melakukan pacaran (Minggu, 30 Mei 2010).

c. Kognitif

Seperti remaja-remaja lain yang sudah berpacaran EV juga mempunyai keinginan untuk berpacaran ketika teman-temannya sudah menjalin hubungan dengan lawan jenis terlebih dulu. Meskipun EV belum mempunyai pacar saat itu EV mengaku kalau dia tidak pernah malu dan gengsi saat belum punya pacar, hanya ada rasa keinginan untuk mencintai dan dicintai oleh lawan jenis.

“Aku masih bisa menahannya sampai aku bisa menemukan perempuan yang mencintai dan aku cintai” (Sabtu, 05 Juni 2010).

Hanya ada rasa jengkel pada teman-temannya yang sering mengejek EV cakep-cakep kok tidak laku.

EV bercerita kalau dalam menjalin hubungan dengan wanita yang dicintainya tidak ada keterpaksaan mereka saling mencintai sehingga mereka pengambil keputusan untuk berpacaran (Sabtu, 05 Juni 2010). EV hanya berharap kalau dia mengambil keputusan pacaran agar ada yang mencintainya dan memperhatikannya (Sabtu, 05 Juni 2010).

Pikiran EV sangat terganggu saat akan mengambil keputusan pacaran EV berfikir sampai tidak bisa konsentrasi yang dipikirkan hanya cara mengungkapkan rasa cintanya pada wanita yang dicintainya. Selain itu EV

beranggapan kalau dengan dia berpacaran akan membuat dirinya lebih baik (Sabtu, 05 Juni 2010).

Sebelum mengambil keputusan pacaran EV tidak memikirkan baik buruknya ketika EV sudah berpacaran, EV hanya memikirkan bagaimana caranya dia mengungkapkan cintanya pada wanita yang dicintainya. Sehingga EV meminta pendapat dari teman dekatnya untuk membantu EV dalam mengambil keputusan berpacaran (Sabtu, 05 Juni 2010).

d. Persepsi

Istilah pacaran diperoleh EV dari orang-orang yang ada disekitarnya, teman-temannya yang terlebih dulu melakukan pacaran. Pacaran sudah menjadi kebutuhan positif bagi remaja, karena dapat memotivasi belajar EV, EV akan tambah semangat belajar ketika sudah mempunyai pacar (Kamis, 24 Juni 2010). Melihat orang-orang disekitarnya pacaran terutama teman-temannya membuat EV mempunyai keinginan untuk melakukan pacaran juga (Kamis, 24 Juni 2010).

EV merasa mencintai dan menyanyangi wanita yang akan dipilihnya menjadi pacar yaitu teman sekolahnya sehingga EV memberanikan diri untuk mengambil keputusan pacaran, wanita yang dicintai EV juga menunjukkan rasa cinta pada EV, rasa cinta itu ditunjukkan lewat perilaku ketika melihat EV (Kamis, 24 Juni 2010).

Ingin mencari pengalaman merupakan alasan EV mengambil keputusan pacaran selain itu EV ingin lebih mengenal karakter lawan jenisnya

yang benar-benar dia cintai dan mencintainya (Kamis, 24 Juni 2010). Karena alasan-alasan itulah EV mengambil keputusan pacaran.

“Orang tuaku tidak tahu kalau aku pacaran, karena orang tuaku jauh di Kediri aku di Lamongan” (Kamis, 24 Juni 2010).

EV tidak pernah soal pacar dengan orang tuanya karena EV pasti tidak diperbolehkan untuk berpacaran.

e. Motif

Mencari pengalaman pacaran menjadi tujuan EV menjalin hubungan pacaran, EV ingin seperti teman-temannya yang bisa berkencan ke WBL, Brumbun, pantura (Minggu, 25 Juli 2010). Selain keinginan untuk dicintai dan diperhatikan yang menjadi faktor EV berpacaran, EV juga ingin membuktikan pada teman-temannya kalau EV juga bisa berpacaran dan ada wanita yang mencintainya. EV juga tertarik pada kecantikan yang dimiliki oleh wanita yang akan dipacarinya (Minggu, 25 Juli 2010) sehingga timbul rasa keinginan untuk memiliki wanita tersebut. Selain itu dukungan dari teman yang paling memperkuat EV melakukan pacaran (Minggu, 25 Juli 2010).

Orang tua EV yang tidak mengetahui anaknya pacaran dan dukungan dari temannya untuk berpacaran memberikan dorongan yang kuat untuk EV menjalani hubungan pacaran (Minggu, 25 Juli 2010). Selain itu, lingkungan yang banyak melakukan pacaran dan teman-teman EV yang juga sudah berpacaran membuat EV memiliki keberanian untuk pacaran meskipun EV berada dilingkungan pesantren. Para pengurus pondok yang masih muda juga banyak yang melakukan pacaran, tapi EV tidak pernah befikir kalau dia

pacaran karena ingin meniru para pengurus pondok atau kakak-kakak kelasnya.

“Tidak sampai mikir segitu aku mbak, yang tak lihat Cuma teman-temanku yang pacaran. selain itu aku juga telah mencintainya” (Minggu, 25 Juli 2010).

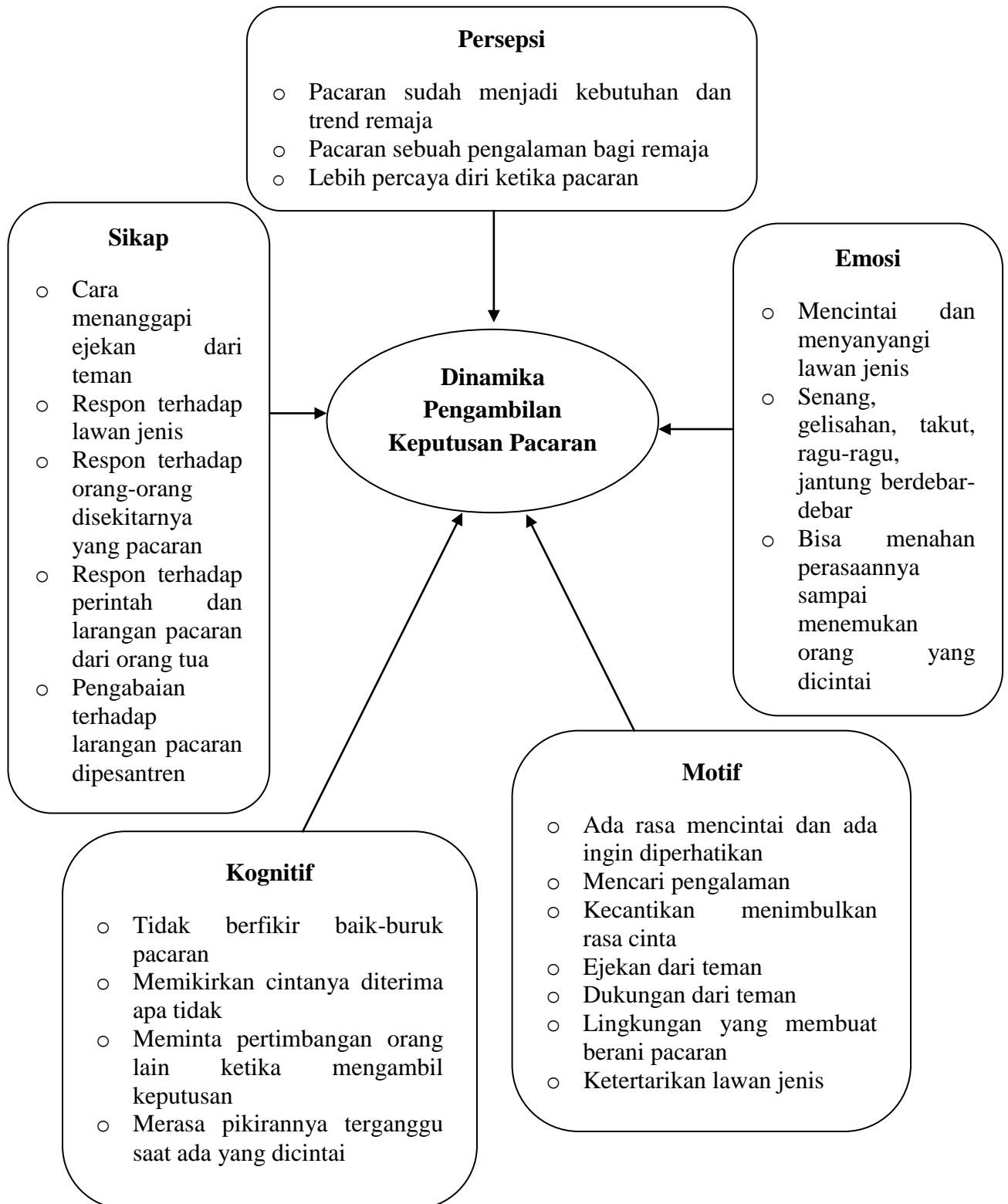
f. Emosi

Rasa mencintai dan ingin dicintai menjadi faktor EV untuk berpacaran. Rasa gelisah, takut, jantung berdebar-debar, senang muncul ketika EV akan memulai sebuah hubungan pacaran. EV juga bisa menahan perasaannya sampai menemukan wanita yang benar-benar mencintainya dan dicintainya, meskipun ejekan sering datang dari teman-teman EV (Rabu, 30 Juni 2010).

6. Analisis Subyek III

Sebuah keinginan untuk berpacaran dan ejekan dari teman-teman yang membuat EV mengambil keputusan pacaran, namun EV tetap tidak mau berpacaran dengan wanita yang tidak dicintainya. EV tidak memikirkan baik-buruknya ketika EV mengambil keputusan pacaran, EV hanya berfikir bagaimana cara mengungkapkan rasa cintanya pada wanita yang dicintainya. Meskipun EV meminta pertimbangan temannya ketika akan mengambil keputusan pacaran.

1.3 Skema Pembentukan Dinamika Pengambilan Keputusan Pacaran EV



Dari gambar di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dinamika pengambilan keputusan pacaran pada diri EV dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Persepsi, punya pacar adalah kebanggaan bagi diri subyek, subyek merasa percaya diri ketika mempunyai pacar, bisa mamamerkan pacar pada teman-temannya adalah suatu kebanggaan bagi diri subyek karena subyek bisa membuktikan pada teman-temannya atas ejekan yang telah diterimanya selama ini. Subyek menganggap jika dirinya berpacaran akan menambah pengalamannya, pengalaman untuk mengenal lawan jenis dengan lebih jauh, sehingga subyek menjadikan pacaran sebagai kebutuhan bagi dirinya. Orang tua yang tidak mengetahui anaknya berpacaran membuat diri subyek berpersepsi kalau orang tuanya mengizinkan subyek berpacaran dan dengan leluasa subyek melakukan pacaran.
2. Emosi, rasa cinta timbul di dalam diri subyek, subyek ingin mencintai dan menyanyangi lawan jenisnya, emosi cinta itulah yang menggerakkan diri subyek pada hal-hal kesenangan dengan melakukan hubungan pacaran dengan wanita yang dicintai. Selain emosi cinta, emosi takut, senang, sedih juga dialami oleh subyek. Subyek ingin mendapatkan wanita yang dicintainya, namun subyek merasa ketakutan jika wanita yang dicintainya akan menolak subyek. Subyek juga merasakan takut ketika akan mengungkapkan perasaannya pada wanita yang dicintainya.
3. Sikap, subyek tetap mengambil keputusan pacaran meskipun larangan pacaran di Pondok Pesantren sudah benar-benar di depan mata, larangan dari

orang tua untuk tidak berpacaran juga diabaikan, hal itu hanya karena adanya rasa ketertarikan pada lawan jenis. Subyek mendapatkan ejekan dari teman-temannya kerana tidak punya pacar, sedangkan lingkungan disekitarnya banyak yang melakukan pacaran, hal itulah yang membuat diri subyek mempunyai keinginan untuk memiliki pacar, sehingga ketika sudah ada yang dicintainya subyek mengambil sikap untuk mengatakan perasaannya pada lawan jenis (wanita yang dicintainya).

4. Kognitif, pengambilan keputusan pacaran tidak dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan, subyek tidak memikirkan baik-buruk dari pengambilan keputusannya. Di dalam pikiran subyek hanya mencari cara untuk mengungkapkan rasa cintanya pada wanita yang dicintainya. Karena merasakan kebingungan dan pikirannya terganggu subyek meminta pertimbangan pada orang-orang disekitarnya ketika akan mengambil keputusan. Margon dan Cerullo mengatakan bahwa suatu keputusan adalah sebuah kesimpulan yang dipakai sesudah dilakukan pertimbangan, yang terjadi setelah satu kemungkinan dipilih sambil menyampingkan yang lain.
5. Motif, rasa ingin tahu pacaran ketika melihat orang-orang disekitarnya pacaran, keinginan untuk mencintai dan dicintai timbul didalam diri subyek. Subyek ingin merasakan pacaran sebagaimana teman-temannya yang sudah berpacaran terlebih dulu. Sehingga ketika subyek tertarik dengan teman wanitanya di sekolah membuat diri subyek termotivasi untuk memiliki wanita tersebut, hal itulah yang membuat subyek mengambil keputusan pacaran.

7. Subyek IV

a. Latar Belakang Subyek

Subyek IV bernama ST dengan jenis kelamin perempuan. Saat ini subyek berusia 16 tahun dan sedang menduduki kelas IX SMA. Subyek berasal dari desa Payaman Solokuro Lamongan, status subyek di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'abbidin adalah sebagai santri kalong. Subyek tidak menjadi santri mukim karena rumah subyek dekat dengan pondok pesantren, namun subyek tetap mengikuti kegiatan-kegiatan pondok dan juga harus menaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dipondok pesantren. Ayah ST bekerja sebagai TKI di Malaysia sedangkan ibunya menjadi ibu rumah tangga. Subyek anak kedua dari 3 bersaudara.

Subyek adalah pribadi yang terbuka, setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti subyek selalu menjawabnya dengan terbuka tanpa ada yang ditutup-tutupi, bahkan subyek sering curhat dengan peneliti. subyek tidak merasakan kalau dirinya sedang diwawancarai, namun akhirnya subyek mengetahuinya kalau dirinya sedang diwawancarai oleh peneliti, subyek tidak marah, malah sangat membantu peneliti, meskipun subyek merasa malu pada peneliti.

b. Sikap

Saat teman-teman ST menjalani hubungan pacaran, saat itu juga ST telah menjalani hubungan pacaran. Sehingga subyek tidak pernah mendapat ejekan dari teman-temannya.

“Aku pacaran teman-temanku juga pacaran, malah aku duluan pacaran diantara teman-temanku” (Minggu, 30 Mei 2010).

Rasa malu muncul ketika ST tidak punya pacar dan teman-temannya mempunyai pacar (Minggu, 30 Mei 2010). Mempunyai pacar dapat menambah rasa percaya diri pada diri ST (Minggu, 30 Mei 2010). ST sering digodain sama lawan jenis ketika disekolah, ST hanya tersenyum dan berkata: “lapo goda-gode, nyelak-nyelok (godain terus & manggil-manggil)” (Minggu, 30 Mei 2010).

Rasa ingin ada yang mencintai dan ingin diperhatikan membuat ST mengambil keputusan pacaran, ketika belum punya pacar ST memperbaiki penampilannya sambil meratapi nasib karena belum ada laki-laki yang mencintainya (Minggu, 30 Mei 2010).

Suatu saat laki-laki yang menjadi idola disekolahnya menyatakan cinta pada ST, ST sangat senang karena laki-laki yang diidolakan akan menjadi menjadi pacarnya, ST pun memutuskan untuk menerima cinta laki-laki itu. (Minggu, 30 Mei 2010). ST berkata kalau dia sudah menunggu-nunggu laki-laki yang diidolakan itu akan menjadi pacarnya.

“Memang pacaran harus memulai tahap demi tahap dan melalui perantara, sama dengan saya awalnya saya mengenal pacar saya ketika MOS kemudian tahap demi tahap dan berkomunikasi dengan Hp, akhirnya saya pacaran” (Selasa, 29 Juni 2010).

Rasa percaya pada laki-laki yang dicintainya mencintai dan bisa memberikan perhatian pada ST membuat ST mengambil keputusan pacaran (Minggu, 30 Mei 2010). ST menceritakan kalau sebenarnya di Pondok sudah ada larangan keras untuk berpacaran, bahkan jika ketahuan pacaran bagi para

pelaku pacaran akan dikenakan hukuman, ST juga pernah dihukum gara-gara ketahuan pacaran sama keamanan pondok. Hukuman tidak membuat ST mengurungkan niatnya untuk berpacaran. ST juga tidak merasa takut jika ketahuan lagi pacaran

“Gak biasa aja, kalau di Pondok aku menjaga jarak sama pacarku pura-pura tidak ada apa-apa diantara kita” (Minggu, 30 Mei 2010).

Itulah strategi ST agar tidak dapat hukuman dan ketahuan pacaran

c. Kognitif

Rasa malu dan keinginan berpacaran muncul ketika ST belum punya pacar, sedangkan teman-temannya sudah menjani pacaran dan bisa berkencan. Rasa malu itu bisa tertahankan sampai datang laki-laki yang mencintai dan mengajak berpacaran (Kamis, 24 Juni 2010).

ST mengatakan kalau dalam menjalin hubungan dengan laki-laki yang dicintainya tidak ada keterpaksaan mereka saling mencintai sehingga mereka pengambil keputusan untuk berpacaran (Kamis, 24 Juni 2010). ST hanya berharap kalau dia mengambil keputusan pacaran agar ada yang mencintainya dan memperhatikannya (Kamis, 24 Juni 2010). ST berharap laki-laki yang akan dipacarinya akan mencintai dan dapat memperhatikan ST (Kamis, 24 Juni 2010).

Pikiran ST sangat terganggu saat akan mengambil keputusan pacaran ST berfikir sampai tidak bisa konsentrasi yang dipikirkan hanya pada laki-laki yang telah mengutarakan cinta padanya. ST sangat senang karena laki-laki

yang didamba-dambakan telah menyatakan cinta dan mengajaknya pacaran (Kamis, 24 Juni 2010).

Sebelum mengambil keputusan pacaran ST tidak memikirkan baik buruknya ketika ST memutuskan untuk berpacaran, ST hanya memikirkan apakah laki-laki yang mengajaknya pacaran akan benar-benar mencintainya dan bisa memperhatikannya, ketika mengambil keputusan pacaran ST sangat gugup dan dan kaget karena laki-laki yang memang dia cintai akan jadi pacarnya (Kamis, 24 Juni 2010).

ST juga tidak meminta pertimbangan dengan teman atau orang dekatnya ketika mengambil keputusan pacaran, ST yakin dengan keputusannya sendiri (Kamis, 24 Juni 2010).

d. Persepsi

Istilah pacaran diperoleh ST dari orang-orang yang ada disekitarnya yang sudah menjadi adat bagi remaja. Pacaran sudah menjadi kebutuhan positif bagi remaja, karena dapat memotivasi belajar ST, ST akan tambah semangat belajar ketika sudah mempunyai pacar (Selasa, 29 Juni 2010). Melihat orang-orang disekitarnya pacaran terutama teman-temannya membuat ST mempunyai keinginan untuk melakukan pacaran juga (Selasa, 29 Juni 2010). ST beranggapan kalau dengan dia berpacaran akan bertambah teman-temannya karena mereka bisa saling menceritakan pasangannya masing-masing (Selasa, 29 Juni 2010).

Kakak kelas ST yang diidola-idolakan menyatakan cinta pada ST, ST yang juga merasa mencintai dan menyanyanginya, memberanikan diri untuk menerima cintanya (Selasa, 29 Juni 2010).

Rasa cinta pada laki-laki yang mengajaknya pacaran merupakan alasan ST mengambil keputusan pacaran selain itu ST ingin memberikan cinta dan sayang pada laki-laki yang amat dicintainya (Selasa, 29 Juni 2010). ST juga ingin menghibur hati dan mencari pengalaman pacaran (Selasa, 29 Juni 2010) Karena alasan-alasan itulah EV mengambil keputusan pacaran.

Orang tua ST tidak memberikan izin ST untuk pacaran, namun ST tetap melakukan pacaran, sehingga orang tua ST membiarkan anaknya pacaran (Selasa, 29 Juni 2010). Ayak ST yang ke Malaysia tidak pernah mengetahui ST berpacaran sehingga ST teta pacaran meskipun larangan pacaran sudah diberikan padanya.

e. Motif

Mencari pengalaman pacaran menjadi tujuan ST menjalin hubungan pacaran, ST juga ingin memberikan kasih sayangnya pada laki-laki yang benar-benar dia cintai (Sabtu, 03 Juli 2010).

Faktor-faktor yang mendorong ST untuk mengambil keputusan pacaran adalah

“yang pertama, karena aku benar-benar sayang dan cinta sama pacarku, kedua, saya ingin mendapatkan perhatian dari seorang cowok yang juga benar-benar sayang dan cinta sama saya, ketiga saya ingin memberikan rasa sayang saya pada dia bukan membaginya dengan orang lain, keempat saya ingin memberi perhatian dan ingin

memberikan kasih sayang pada dia dengan perasaan tulus tanpa ada paksaan” (Sabtu, 03 Juli 2010).

ST juga tertarik pada ketampanan yang dimiliki oleh laki-laki yang akan dipacarinya (Sabtu, 03 Juli 2010) sehingga timbul rasa keinginan untuk menerima dan memiliki laki-laki tersebut. Selain itu dukungan dari teman yang paling memperkuat ST melakukan pacaran (Sabtu, 03 Juli 2010).

Orang tua ST yang tidak begitu peduli dengan anaknya tetap melarangnya namun tidak ada tanggapan yang serius tetap mendorong ST untuk tetap menjalani hubungan pacaran (Sabtu, 03 Juli 2010). Selain itu, lingkungan yang banyak melakukan pacaran dan teman-teman ST yang juga sudah berpacaran membuat ST memiliki keberanian dan keinginan untuk pacaran meskipun ST berada dilingkungan pesantren. Para pengurus pondok yang masih muda juga banyak yang melakukan pacaran, tapi ST tidak pernah befikir kalau dia pacaran karena ingin meniru para pengurus pondok atau kakak-kakak kelasnya.

“kok tidak sampai mikir segitu aku mbak, yang tak lihat Cuma teman-temanku yang pacaran. selain itu aku juga telah mencintainya” (Sabtu, 03 Juli 2010).

Tapi ST pernah jengkel karena ST pernah dihukum gara-gara ketahuan pacaran, ST befikir kalau yang menghukum juga pernah berpacaran (Sabtu, 03 Juli 2010)

f. Emosi

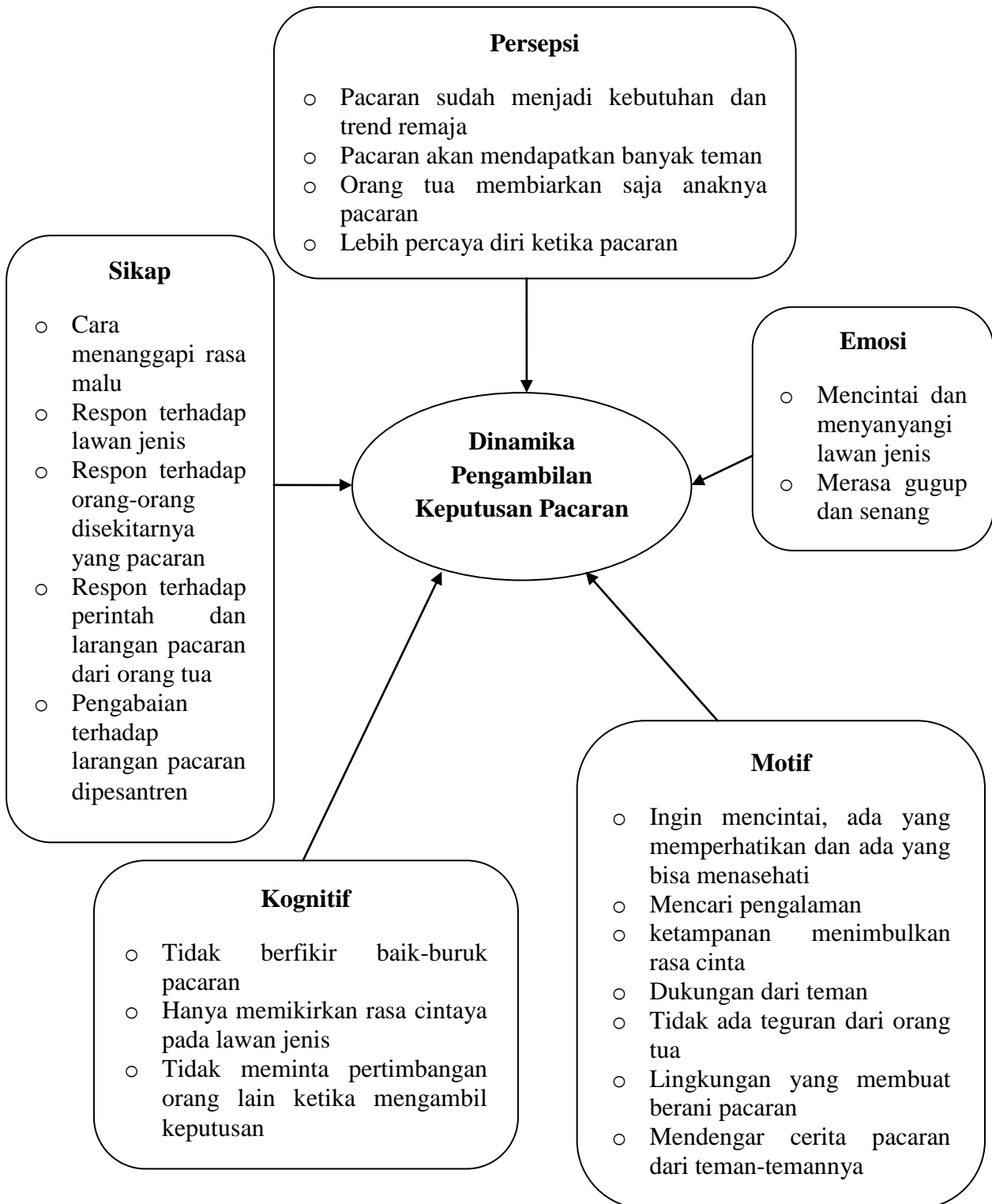
Rasa mencintai dan ingin dicintai menjadi faktor ST untuk berpacaran. Rasa gelisah, takut, jantung berdebar-debar, senang muncul ketika ST akan

mengambil keputusan pacaran. ST juga sangat senang karena laki-laki yang dicintainya selama ini telah menyatakan cinta pada dirinya dan mengajaknya berpacaran.

8. Analisis Subyek IV

Sebuah rasa cinta dan sayang membuat ST mengambil keputusan pacaran, selain itu sebuah pengalaman untuk mengenal lawan jenis dan penghibur hati menjadi pendorong ST mengambil keputusan pacaran. keputusan pacaran yang diambil oleh ST tidak memikirkan baik buruk akibat keputusannya dan tidak meminta pertimbangan dari orang dekat atau teman-temannya. ST hanya merasakan kesenangan karena laki-laki yang menjadi idola dan telah diharap-harapkannya untuk jadi pacar telah menyatakan cinta padanya dan mengajaknya pacaran.

1.4 Skema Pembentukan Dinamika Pengambilan Keputusan Pacaran ST



Dari gambar di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dinamika pengambilan keputusan pacaran pada diri ST dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Persepsi, punya pacar adalah kebanggaan bagi diri subyek, subyek merasa percaya diri ketika mempunyai pacar, penampilan subyek juga bertambah menarik dengan memakai minyak wangi dan berdandan lebih menor. Subyek menganggap jika dirinya berpacaran akan menambah pengalamannya, pengalaman untuk mengenal laki-laki yang dicintainya lebih jauh, dengan berpacaran subyek akan bertambah teman-temannya karena subyek dapat saling bercerita tentang pacar-pacarnya, sehingga subyek menjadikan pacaran sebagai kebutuhan bagi dirinya. Orang tua yang membiarkan anaknya pacaran, membuat diri subyek berpersepsi kalau orang tuanya mengizinkan subyek berpacaran.
2. Emosi, emosi cinta timbul di dalam diri subyek, subyek ingin mencintai dan menyanyangi lawan jenisnya, emosi cinta itulah yang menggerakkan diri subyek pada hal-hal kesenangan dengan melakukan hubungan pacaran dengan wanita yang dicintai. Selain emosi cinta, senang, sedih, bingung juga dialami oleh subyek. Subyek mengalami kebingungan ketika akan mengambil keputusan pacaran.
3. Sikap, subyek tetap mengambil keputusan pacaran meskipun larangan pacaran sudah benar-benar di depan mata, larangan dari orang tua untuk tidak berpacaran juga diabaikan, hal itu hanya karena adanya rasa ketertarikan pada lawan jenis. Rasa cinta yang dimiliki oleh subyek membuat dirinya

melupakan hukuman-hukuman yang akan dikenakan pada dirinya jika ketahuan pacaran. Lingkungan disekitarnya banyak yang melakukan pacaran membuat diri subyek mempunyai keinginan untuk memiliki pacar, sehingga ketika sudah ada yang dicintainya subyek mengambil sikap untuk mengatakan menerima cinta dari laki-laki yang mengajaknya pacaran.

4. Kognitif, pengambilan keputusan pacaran tidak dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan, subyek tidak memikirkan baik-buruk dari pengambilan keputusannya. Di dalam pikiran subyek hanya berfikir menerima atau menolak laki-laki yang telah mencintainya. Subyek juga tidak meminta pertimbangan pada orang-orang disekitarnya ketika mengambil keputusan. Margon dan Cerullo mengatakan bahwa suatu keputusan adalah sebuah kesimpulan yang dipakai sesudah dilakukan pertimbangan, yang terjadi setelah satu kemungkinan dipilih sambil menyampingkan yang lain.
5. Motif, rasa ingin tahu pacaran ketika melihat orang-orang disekitarnya pacaran, keinginan untuk mencintai dan dicintai timbul didalam diri subyek. Subyek ingin merasakan pacaran sebagaimana teman-temannya yang sudah berpacaran terlebih dulu. Sehingga ketika subyek tertarik dengan kakak kelasnya di sekolah membuat diri subyek termotivasi untuk memiliki laki-laki tersebut, hal itulah yang membuat subyek mengambil keputusan pacaran.

9. Perbandingan Subyek I, II, III dan IV

Merujuk pada pembahasan keempat subyek bahwasanya dapat diketahui beberapa perbedaan santri remaja di Pondok Pesantren Roudlotul

Muta'abbidin Lamongan dalam mengambil keputusan pacaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel : Tabel perbandingan analisis subyek I, II, III dan IV

Aspek-Aspek	Subyek I DF	Subyek II NK	Subyek III EV	Subyek IV ST
Sikap	<ul style="list-style-type: none"> ○ Cara menanggapi ejekan dari teman ○ Respon terhadap lawan jenis ○ Respon terhadap orang-orang disekitarnya yang pacaran ○ Respon terhadap perintah dan larangan pacaran dari orang tua ○ Pengabaian terhadap larangan pacaran dipesantren 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Respon terhadap lawan jenis ○ Respon terhadap orang-orang disekitarnya yang pacaran ○ Respon terhadap perintah dan larangan pacaran dari orang tua ○ Pengabaian terhadap larangan pacaran dipesantren 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Cara menanggapi ejekan dari teman ○ Respon terhadap lawan jenis ○ Respon terhadap orang-orang disekitarnya yang pacaran ○ Respon terhadap perintah dan larangan pacaran dari orang tua ○ Pengabaian terhadap larangan pacaran dipesantren 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Cara menanggapi rasa malu ○ Respon terhadap lawan jenis ○ Respon terhadap orang-orang disekitarnya yang pacaran ○ Respon terhadap perintah dan larangan pacaran dari orang tua ○ Pengabaian terhadap larangan pacaran dipesantren
Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> ○ Tidak berfikir baik-buruk pacaran ○ Memikirkan cintanya diterima apa tidak ○ Tidak meminta pertimbangan orang lain ketika mengambil keputusan 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Tidak berfikir baik-buruk pacaran ○ Memikirkan mau menerima atau tidak ○ Tidak meminta pertimbangan orang lain ketika mengambil keputusan 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Tidak berfikir baik-buruk pacaran ○ Memikirkan cintanya diterima apa tidak ○ Meminta pertimbangan orang lain ketika mengambil keputusan ○ Merasa pikirannya terganggu saat ada yang dicintai 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Tidak berfikir baik-buruk pacaran ○ Hanya memikirkan rasa cintanya pada lawan jenis ○ Tidak meminta pertimbangan orang lain ketika mengambil keputusan
Persepsi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pacaran sudah menjadi kebutuhan dan trend remaja ○ Pacaran sebuah pengalaman bagi remaja ○ Orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pacaran sudah menjadi kebutuhan dan trend remaja ○ Pacaran sebuah pengalaman bagi remaja ○ Orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pacaran sudah menjadi kebutuhan dan trend remaja ○ Pacaran sebuah pengalaman bagi remaja 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pacaran sudah menjadi kebutuhan dan trend remaja ○ Pacaran akan mendapatkan banyak teman

	<p>membiarkan saja anaknya pacaran</p> <ul style="list-style-type: none"> o Lebih percaya diri ketika pacaran 	<p>membiarkan saja anaknya pacaran</p> <ul style="list-style-type: none"> o Lebih percaya diri ketika punya pacar 	<ul style="list-style-type: none"> o Lebih percaya diri ketika pacaran 	<ul style="list-style-type: none"> o Orang tua membiarkan saja anaknya pacaran o Lebih percaya diri ketika pacaran o Pacaran sebuah pengalaman bagi remaja
Motif	<ul style="list-style-type: none"> o Ingin mencintai dan ada yang memperhatikan o Mencari pengalaman o Kecantikan menimbulkan rasa cinta o Ejekan dari teman o Dukungan dari teman o Tidak ada teguran dari orang tua o Lingkungan yang membuat berani pacaran 	<ul style="list-style-type: none"> o Ingin mencintai dan ada yang memperhatikan o Mencari pengalaman o Kebersamaan dan kebiasaan bersama menimbulkan rasa cinta o Dukungan dari teman o Tidak ada teguran dari orang tua o Lingkungan yang membuat berani pacaran o Melihat orang-orang terdekatnya pacaran o Merasa usianya sudah mencukupi untuk pacaran 	<ul style="list-style-type: none"> o Ada rasa mencintai dan ingin diperhatikan o Mencari pengalaman o Kecantikan menimbulkan rasa cinta o Ejekan dari teman o Dukungan dari teman o Lingkungan yang membuat berani pacaran o Ketertarikan lawan jenis 	<ul style="list-style-type: none"> o Ingin mencintai, ada yang memperhatikan dan ada yang bisa menasehati o Mencari pengalaman o ketampanan menimbulkan rasa cinta o Dukungan dari teman o Tidak ada teguran dari orang tua o Lingkungan yang membuat berani pacaran o Mendengar cerita pacaran dari teman-temannya
Emosi	<ul style="list-style-type: none"> o Mencintai dan menyanyangi lawan jenis o Merasa sedih, senang o Kegelisahan, takut, ragu-ragu, jantung berdebar-debar 	<ul style="list-style-type: none"> o Mencintai dan menyanyangi lawan jenis o Karaguan, kepikiran, jantung berdebar-debar 	<ul style="list-style-type: none"> o Mencintai dan menyanyangi lawan jenis o Senang, gelisahan, takut, ragu-ragu, jantung berdebar-debar o Bisa menahan perasaannya sampai menemukan orang yang dicintai 	<ul style="list-style-type: none"> o Mencintai dan menyanyangi lawan jenis o Merasa gugup dan senang

Ada beberapa hal yang memiliki perbedaan antara DF, NK, EV dan ST dalam proses pengambilan keputusan. Perbedaan yang paling menonjol adalah santri remaja putra yaitu DF dan EV. DF dan EV tidak pernah ada yang menyatakan cinta pada dirinya secara langsung, wanita yang mencintainya tidak mengungkapkan rasa cintanya secara langsung dihadapannya hanya ditampakan dalam bentuk perilaku. Santri remaja putra lebih berani mengungkapkan cintanya terlebih dulu dari pada santri remaja putri. Santri remaja putri (NK dan ST) hanya bisa menunggu orang yang dicintainya menyatakan cinta dan mengajaknya pacaran.

Ejekan dari teman membuat DF dan EV mengambil sikap untuk menyatakan cinta dan mencintai lawan jenis. Rasa malu dirasakan pada diri ST ketika ST belum punya pacar sedangkan teman-temannya telah berpacaran terlebih dulu. Keinginan pacaran timbul karena lingkungan dan orang-orang terdekat telah melakukan pacaran. larangan pacaran dari orang tua maupun dari pesantren diabaikan hanya karena mencari kesenangan.

Tidak seperti DF, NK dan ST yang tidak meminta pertimbangan dari orang-orang terdekatnya ketika mengambil keputusan pacaran, EV meminta pertimbangan pada teman dekatnya ketika akan mengambil keputusan pacaran, EV meminta pendapat dan masukan dari temannya. Ke empat subyek tidak memikirkan baik dan buruk akibat keputusan pacaran yang diambilnya, subyek DF dan EV hanya memikirkan bagaimana cara dia mengungkapkan cintanya pada wanita yang dicintai dan berfikir apakah cintanya akan diterima atau ditolak.

Berbeda dengan NK dan ST mereka berfikir apakah mereka akan menerima atau menolak ajakan pacaran dari lawan jenis.

Pacaran merupakan kebutuhan bagi remaja khususnya bagi mereka. Menurut ST dan EV pacaran akan membuat dirinya lebih baik, motivasi belajarnya akan meningkat karena mendapat *support* dari kekasihnya. Berbeda dengan DF dan NK yang mengatakan pacaran merupakan hal yang negatif dan membuat dirinya lupa segalanya karena waktunya banyak terbuang untuk melamun dan memikirkannya. Meskipun mereka menyikapi pacaran sebuah hal yang negative, namun mereka tetap menjalani pacaran karena mereka membutuhkan rasa cinta, rasa sayang dan ada yang memperhatikan.

Orang tua yang NK dan EV tidak mengetahui anaknya pacaran, sehingga mereka dengan berani melakukan pacaran. orang tua ST dan DF mengetahui anaknya pacaran, namun orang tua mereka membiarkan anaknya pacaran tanpa berkata apa-apa. NK yang sering mendengar cerita pacaran dari kakak kelasnya dan EV yang sering mendapat cerita pacaran dari teman-temannya yang sudah terlebih dulu pacaran, menimbulkan rasa keinginan pada diri mereka untuk berpacaran.

EV dapat menahan perasaan cintanya sampai menemukan wanita yang benar-benar mencintainya dan dicintainya. Perasaan gelisah, takut ragu-ragu dirasakan DF saat mengambil keputusan pacaran, begitu juga yang dirasakan oleh NK, ST dan EV. EV dan ST merasa sangat senang karena orang yang benar-benar dicintainya akan menjadi pacarnya.

C. Pembahasan dan Diskusi Teori

Pesantren adalah tempat yang dikonotasikan dengan lingkungan yang dipenuhi dengan hukum-hukum agama. Setiap kali aktivitas yang dilakukan harus sesuai dengan norma-norma islam. Remaja yang tinggal di Pesantren juga harus menyesuaikan diri sebagai santri, disamping itu santri remaja juga memenuhi tugas-tugas perkembangannya, salah satu diantaranya yaitu untuk mencintai atau ketertarikan pada lawan jenis. Pemenuhan-pemenuhan kebutuhan itu akan mempengaruhi pembentukan identitas pada diri santri remaja.

Ketertarikan pada lawan jenis itu bisa disebut sebagai istilah pacaran, sebelum mengambil keputusan terdapat beberapa hal yang mempengaruhinya, yaitu sikap, kognitif, persepsi, motif dan emosi, begitu juga dengan berpacaran.

Pembuatan keputusan atau *decision making* ialah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan di antara situasi-situasi yang tidak pasti. Pembuatan keputusan terjadi di dalam situasi-situasi yang meminta seseorang harus: a) membuat prediksi ke depan, b) memilih salah satu di antara dua pilihan atau lebih, atau c) membuat estimasi (prakiraan) mengenai frekuensi kejadian berdasarkan bukti-bukti yang terbatas (Suharnan, 2005;194).

Hal diatas ditunjukkan oleh santri remaja di Pondok Pesantren Roudhotul Muta'abidin dalam pengambilan keputusan untuk berpacaran. salah satu yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan berpacaran adalah sikap dari masing-masing santri terhadap lingkungan sekitarnya yang rentan terhadap perilaku pacaran. Sikap diartikan sebagai pernyataan yang bersifat menilai

(evaluatif) untuk menunjukkan rasa suka tidak suka seseorang kepada suatu obyek atau kejadian, sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh kriteria penilaiannya. Kriteria tersebut dipengaruhi melalui suatu proses interaksi sosial (Suprihato, dkk. 2003; 37). Ketika lingkungan di luar Pondok yang telah menjadikan pacaran sebagai kebutuhan bagi remaja membentuk sikap santri remaja berkecenderungan berperilaku seperti mereka. Pengaruh rasa suka dan sayang pada lawan jenis dan ejekan dari teman-temannya membuat santri remaja mengambil keputusan pacaran.

Seperti halnya DF dan EV, awalnya timbul keinginan untuk berpacaran karena mendapat ejekan dari teman-temannya, sehingga mempunyai pacar dijadikan sebagai tujuan untuk memamerkan kemampuannya dalam menggaer lawan jenis, dengan begitu DF dan EV akan merasa lebih percaya diri dihadapan teman-temannya.

Lain halnya dengan ST dan NK, kalau DF dan EV mengambil keputusan untuk berpacaran karena tidak tahan dengan ejekan teman-temannya, ST dan NK punya prinsip lain dalam menyikapi pacaran. Keinginan NK untuk berpacaran muncul karena sebelumnya seringkali mendapatkan cerita tentang pacaran dari kakak kelasnya, teman-temannya sehingga rasa penasaran itulah yang menjadikan NK memilih untuk ikut-ikutan berpacaran sedangkan ST melakukan pacaran sebagai bentuk pengekspresian akan rasa cintanya terhadap lawan jenis atau seseorang yang dicintainya.

Ketika rasa cinta muncul pada lawan jenis, remaja cenderung untuk ingin memiliki laki-laki dan perempuan yang dicintai, remaja beranggapan kalau orang yang dicintainya akan menerima cintanya, selain cinta timbul rasa sayang dikeduanya. Mereka juga ingin ada yang memperhatikan dan ada yang bisa memahaminya, persepsi demikianlah yang mendorong remaja untuk melakukan pacaran. begitu juga yang dialami oleh DF, NK, EV dan ST mereka merasakan cinta dan sayang pada lawan jenis.

Selain sikap masing-masing individu, pacaran juga seringkali muncul sebagai peluapan rasa emosi cinta, baik cinta Monyet, Romantic atau komitmen menurut steinberg. Emosi cinta monyet ditunjukkan oleh NK, seringkali ia berpacaran tapi tidak pernah ada komitmen dan kasih sayang yang menyertainya, ia hanya memenuhi hasrat untuk berpacaran. Ketika ada laki-laki datang kepadanya untuk mengatakan cinta NK akan menerimanya, NK berpendapat kalau rasa cinta itu akan timbul jika sudah saling menjalin hubungan pacaran karena mereka akan sering berdua dan saling perhatian.

Sikap timbul dari pengalaman, tidak dibawa sejak lahir , tetapi merupakan proses belajar. Ketika santri remaja melihat teman-temannya berpacaran, lingkungan sekitar yang banyak melakukan pacaran, santri remaja yang belum pernah berpacaran akan penasaran dengan apa yang dilakukan teman-temannya ketika pacaran, sehingga santri remaja mempunyai keinginan untuk melakukan pacaran dan mencari pengalaman pacaran. Rasa penasaran itu diwujudkan dengan

mengambil keputusan pacaran, sehingga ketika mereka tertarik dengan lawan jenis mereka akan berusaha untuk memiliki orang yang dicintainya.

Begitu juga yang dialami oleh subyek DF dan EV yang berani untuk menyatakan cintanya pada wanita yang dicintainya secara langsung karena DF dan EV adalah laki-laki, mereka beranggapan seorang laki-lakilah yang harus mengungkapkan cintanya terlebih dulu pada wanita, berbeda dengan subyek NK dan ST yang hanya bisa diam saja ketika ada laki-laki yang dicintai, dia hanya bisa menunggu sampai ada laki-laki yang mengungkapkan cinta dan mengajaknya berpacaran, ST dan NK beranggapan kalau seorang wanita tidak pantas dan malu jika mengungkapkan cinta pada laki-laki yang telah dicintainya terlebih dulu.

Faktor yang mempengaruhi proses pembentukan sikap seseorang. *Pertama*, adanya akumulasi pengalaman dari tanggapan-tanggapan tipe yang sama. Seseorang mungkin berinteraksi dengan pelbagai pihak yang mempunyai sikap yang sama terhadap suatu hal. *Kedua*, pengamatan terhadap sikap lain yang berbeda. *Ketiga*, pengalaman (baik atau buruk) yang pernah dialami. *Keempat*, hasil peniruan terhadap sikap orang lain (secara sadar atau tidak sadar) (dalam Sobur, 2003;363). Pengalaman yang baik melihat teman-teman yang pacaran serta melihat teman-teman disekitar banyak yang melakukan pacaran menjadi faktor santri remaja mengambil sikap untuk berpacaran

Sikap akan mempengaruhi persepsi dan persepsi sendiri selanjutnya akan mempengaruhi perilaku individu, jadi secara tidak langsung sikap turut mempengaruhi perilaku individu. Persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh

nilai-nilai, harapan dan kebutuhan yang sifatnya individual sehingga antara satu dengan yang lainnya dapat terjadi perbedaan individu terhadap obyek yang sama. Persepsi bersifat temporal, jadi dapat berubah dengan cepat seiring dengan perubahan kenyataan yang menjadi fakta tentang suatu obyek (Rakhmat, 1999;56). Persepsi yang positif terhadap pacaran akan mendorong remaja memutuskan untuk melakukan pacaran. Santri remaja berpersepsi pacaran adalah sebuah kebutuhan bagi remaja selain itu pacaran dapat dijadikan pengalaman sebelum melakukan pernikahan, dengan berpacaran santri remaja akan mengenal karakteristik dari lawan jenis. Terutama orang yang dicintainya.

Persepsi tidak selalu bersifat positif dalam beberapa ayat Allah menggambarkan dengan sangat gamblang kemungkinan-kemungkinan persepsi manusia jatuh pada kesalahan. Dan al-Qur'an 24:39 memberikan perumpamaan sebagaimana berikut:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُوهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيَعٍ يُحْسِبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ

اللَّهُ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

“Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatangi air itu, dia tidak mendapatkan apapun. Dan dia mendapati (ketetapan) Allah disisinya lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungannya.”

Rasa ingin dicintai, mencintai dan perhatian dari orang yang menjadi dambaan hatinya memotivasi santri remaja untuk melakukan pacaran, dengan berpacaran mereka akan mendapatkan rasa cinta dan sayang serta perhatian dari pacarnya. Kecantikan dan ketampanan juga ikut berperan ketika santri remaja akan melakukan pacaran. Motif ingin mencintai dan dicintai adalah hal yang esensial bagi pertumbuhan kepribadian remaja. Orang ingin diterima didalam kelompok sebagai anggota sukarela dan bukan yang sukar rela. Kehangatan persahabatan, berpacaran, ketulusan kasih sayang, penerimaan orang lain yang hangat amat dibutuhkan manusia.

Selain ingin mencintai dan dicintai, remaja cenderung untuk ingin tahu dengan hal yang baru, ketika remaja mendengar cerita tentang pacaran dari kakak-kakak kelasnya dan teman-temannya yang sudah pacaran membuat remaja yang belum pacaran merasa penasaran, sehingga remaja berusaha memahami dan mencari jawabannya, orang akan menarik kesimpulan tanpa menunggu sampai informasi itu lengkap lebih dulu. Begitu juga dengan santri remaja ketika belum pernah melakukan pacaran mereka akan mencari informasi tentang pacaran dan mengambil keputusan pacaran untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam pikirannya. Keinginan berpacaran membuat remaja memutuskan untuk pacaran karena teman-teman disekitarnya juga melakukan pacaran.

Selain motif, sikap dan persepsi, emosi juga mempengaruhi santri remaja yang mengambil keputusan pacaran. Emosi sebagai suatu keadaan yang

bergejolak pada diri individu yang berfikir yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu (sobur, 2003; 399). Remaja mempunyai rasa emosi cinta yang bergerak menuju rasa kesenangan. Rasa cinta itu sangat mempengaruhi pengambilan keputusan pacaran pada santri remaja. Rasa senang, gelisah takut menyelimuti hati remaja yang akan mengambil keputusan pacaran. Emosi memegang peranan yang penting dalam mengambil keputusan, karena emosi akan mempengaruhi persepsi dan sikap.

Kemampuan dalam pengambilan keputusan sangat penting bagi remaja, khususnya kemampuan pengambilan keputusan yang menyangkut masa depannya. Karena masa remaja adalah masa dimana terjadi peningkatan pengambilan keputusan. Transisi dalam pengambilan keputusan muncul kira-kira pada usia 11 hingga 12 tahun dan pada usia 15 hingga 16 tahun. Dalam hal ini remaja mulai mengambil keputusan-keputusan tentang masa depan, keputusan dalam memilih teman, dan seterusnya (Desmita, 2008;198).

Remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman nyata dan konkret sebagai landasan berpikinya. Mereka mampu membayangkan situasi rekaan, kejadian yang semata-mata berupa kemungkinan hipotesis ataupun proposisi abstrak, dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis.

Selain bersifat abstrak, muncul juga pemikiran yang penuh dengan idealisme dan kemungkinan-kemungkinan. Bila anak-anak sering berpikir konkret, atau berkaitan dengan hal yang nyata dan terbatas, remaja mulai

memikirkan secara lebih luas mengenai karakteristik ideal, kualitas yang ingin dimilikinya sendiri atau yang diinginkan pada orang lain. Pemikiran semacam ini seringkali membuat remaja membandingkan dirinya dengan orang lain, berkaitan dengan patokan ideal tersebut. Dan sepanjang masa remaja, pemikiran seseorang seringkali melayang, berfantasi kearah kemungkinan-kemungkinan dimasa depan (Santrock, 2003;108).

Tidak jarang remaja terpaksa mengambil keputusan-keputusan yang salah karena dipengaruhi oleh orientasi masyarakat terhadap remaja dan kegagalannya untuk memberi remaja pilihan-pilihan yang memadai. Sehingga perlu pertimbangan dan arahan dari pihak yang berpengalaman. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh santri remaja di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'abbidin tidak dibarengi dengan pertimbangan baik buruknya dan tidak dilakukan dengan pertimbangan yang matang. Santri remaja yang belum berpacaran membandingkan dengan temannya yang sudah pacaran, sehingga timbul keinginan-keinginan untuk berpacaran dalam dirinya.

Pembahasan di atas semakin memperjelas kita sebagai umat muslim yang beragama bahwasannya Allah menjelaskan bahwa Allah memeberikan dorongan seksual dalam diri manusia. Motivasi itu yang menyebabkan pria dan wanita memiliki ketertarikan antara yang satu dengan yang lainnya. Mereka akan saling mencintai dan pada akhirnya bisa memelihara kelanggengan spesies. Karena sesungguhnya dalam Islam tidak mengingkari adanya cinta yang memunculkan dorongan seks. Dorongan seks merupakan sesuatu yang bersifat naluriyah dan

fitriah bagi manusia. Rasulullah SAW menganjurkan para pemuda yang mampu secara materi untuk menikah. Sedangkan para pemuda yang masih tidak mapan secara ekonomi, Rasulullah menganjurkan untuk berpuasa. Karena dengan berpuasa bisa meredam motivasi seksual dan juga bisa mengendalikan rasa cinta lawan jenis (Ustman, 2006; 123-124). Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin Mas’ud ra bahwa Rasulullah SAW bersabda:

يا معشر الشباب من استطاع الباءة فليتزوج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فاء نه له

وجاء

“Wahai para pemuda, barangsiapa diantara kalian yang sudah mampu secara ekonomi untuk menikah, maka hendaklah dia melangsungkan pernikahan, namun barangsiapa belum mampu, maka hendaklah dia berpuasa, karena sesungguhnya puasa mempunyai daya pengekang (untuk nafsu seksual).

Persepsi, motif, emosi, kognitif dan sikap tidak bisa terlepas dari kehidupan di Pesantren yang kompleks. Dimana santri remaja tidak hanya hidup dengan teman sebaya dan orang tua, tetapi ada kakak kelas, Pembina atau pengurus pondok, pengasuh atau kyai dan adik kelas serta warga di lingkungan sekitar Pesantren yang akan mempengaruhi seluruh aspek-aspek dalam pengambilan keputusan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil laporan penelitian, maka pada bab ini peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Dinamika pengambilan keputusan pacaran santri remaja dipengaruhi oleh Persepsi, motif, emosi, kognitif dan sikap yang tidak bisa terlepas dari kehidupan santri remaja di Pesantren yang kompleks, sebagai masing-masing individu yang berbeda.
2. Keputusan remaja santri untuk berpacaran sesuai dengan teori mengenai tugas-tugas perkembangan remaja, yaitu tugas dalam mencintai lawan jenis (baik diekspresikan dalam bentuk pacaran maupun tidak)
3. Menurut kajian keislaman, pengambilan keputusan santri remaja untuk berpacaran adalah sebuah keputusan yang salah, karena akan menjerumuskan santri pada perzinasaan, kerena dalam islam memerintahkan umatnya untuk menikah jika ia benar-benar sudah tidak bisa menahan hawa nafsunya.
4. Pengambilan keputusan pacaran harus dibarengi dengan dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan yang matang, baik buruk akibat dari keputusanya, tidak hanya dilakukan karena adanya rasa cinta dalam dirinya.

B. Saran

1. Saran untuk orang tua, hendaknya lebih memperhatikan setiap perkembangan anak, terlebih ketika beranjak dewasa (remaja), lebih mengerti dan memberikan pengawasan yang cukup, agar anak lebih terkontrol dan terkendali dengan pergaulan zaman sekarang. Memberikan kebebasan, bukan kebebasan yang serba bebas, mengekang bukan tidak boleh melakukan segalanya, akan tetapi lebih memberikan pengasuhan yang bebas terkontrol, memberikan kepercayaan pada anak, akan tetapi didasari dengan tanggung jawab penuh anak dan orang tua. Saling menghargai dan menghormati, agar tercipta kebahagiaan yang hakiki. Orang tua juga harus bisa tegas dengan anak dan memahami persoalan dan kebutuhan anaknya, kalau perlu orang tua harus tegas melarang apa yang dipandang orang tua tidak baik, dengan menjelaskan akibat dari perbuatan tidak baik itu dengan alasan larangannya tersebut.
2. Saran untuk guru, guru harus mampu menjangkau perasaan remaja dan menghargainya, karena guru adalah pengganti orang tua disekolah. Guru dituntut untuk mengetahui tuntutan perkembangan pada setiap anak didiknya, dan mengetahui kemampuan dan bakat mereka pada setiap tahap umur. Guru juga harus memahami ukuran-ukuran kematangan yang umum agar dia dapat menyajikan pengalaman, percobaan, dan materi ilmiah yang sesuai, disamping itu memberikan petunjuk dan bimbingan yang

diperlukan untuk menciptakan kepribadian yang mantap bagi santri remaja.

3. Saran untuk santri, pematuhan pada peraturan pondok, peraturan sekolah dan peraturan masyarakat, baik masyarakat sekolah maupun rumah sangat perlu ditingkatkan, sopan, saling menghormati dan menyayangi keluarga akan lebih membuat kehidupan siswa harmonis dengan keluarga dan masyarakat sekitar. Karena remaja sudah dapat dikatakan dewasa awal, hendaknya lebih berhati-hati dalam bertingkah laku dan berbuat sesuatu, karena pada dasarnya remaja ini rentan/rawan dalam perkembangannya, sehingga pengaruh-pengaruh lingkungan, baik intern maupun ekstern cukup mampu mempengaruhi remaja. oleh karena itu, pandai-pandailah memilih lingkungan pergaulan sehari-hari dalam mengambil keputusan.
4. Bagi peneliti lain, untuk mempertimbangkan beberapa kelemahan dalam penelitian ini agar dijadikan perhatian, antara lain dalam keterbatasan kemampuan peneliti dalam mendeskripsikan hasil penelitian, agar lebih mampu membuat instrument yang memiliki validitas dan reliabilitas yang lebih baik, serta bisa memperbanyak jumlah sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Furchan. 1982. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: PT. Usaha Nasional.
- Arikunto, Suharsimi. 1988. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin. 2002. *Pacaran dan Remaja*. (online) [Http://www.Geoklik.Com/Pacaran-Pada-Remaja.Html](http://www.Geoklik.Com/Pacaran-Pada-Remaja.Html). Diakses 3 Februari 2010.
- Atkinson, R. L. et al. 2004. *Pengantar Psikologi*. (title asli: *Introduction to Psychology*). Penerjemah: Wijaya Kusuma. Jakarta: Erlangga.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Benjamin, Spock. 1981. *Masalah Orang Tua Menghadapi Remaja*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Zakiah. 1995. *Remaja Harapan dan Tantangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- _____. 1976. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang
- Desmita, 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Engel JF, Blackwell, R.D. Miniarr, P.W. 1995. *Perilaku Konsumen: jilid I*. Jakarta: Bianarupa Aksara
- Fajarwati, Evi. 2006. *Perbedaan Pengetahuan dan Perilaku Pacaran Siswa Kelas II Laki-Laki dan Perempuan SMAN Kabupaten Pacitan*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Malang
- Farabi, Al Faruq. TT. *Ramaja Gaul Kebablasan*. Jombang: Lintas Media
- Hasan, Iqbal. 2002. *Teori Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasanah, Uswatun. 2004. *Hubungan Antara Persepsi Santri Terhadap Pesantren Dengan Motivasi Belajar Santri*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Malang

- Hardjana. 2002. *Kiat Berpacaran*. Yogyakarta: Karnisus
- Hidayati, Nur Rokhmah dan Wahyurini, Chatarina. 2003. *Bagaimana Berpacaran Yang Sehat (online)*. <http://segitiga.stikom.edu/main.php?act:prinadi & kd=25>. Diakses 30 Desember 2009
- Hurlock, E. B. 1990. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jayantini. (2007). *Memahami Kebutuhan Remaja Antara Psikologis dan Sosiologis*. <http://www.whandi.net>. (diakses 15 April 2008).
- Lailiyah, Nuriyatul. 2008. *Memahami Fenomena Romantic Relationship Dalam Lingkungan Pesantren*. Undergraduate thesis, Diponegoro University.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Maridjan, Kacung. 1992. *Quo Hadits NU*. Jakarta: Erlangga.
- Mulkhan, Munir Abdul. 2003. *Menggagas Pesantren Masa Depan Geliat Santri Untuk Indonesia Baru*. Yogyakarta: Qirtas
- Muchtarom, Zaini. 2002. *Islam di Jawa perspektif santri & abangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Diniyah
- Mukaffi, Al. Abdurrahman. 2004. *Pacaran Dalam Kacamata Islam*. Jakarta: Media Dakwah
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Mujahidin, Endin. 2005. *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama Di Luar Sekolah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Mercy. 1999. *Seks Vs Cinta (online)*. <http://situs.kesrepsa.info/krr/ag>. Diakses 3 Februari 2010.
- _____. 2002. *Tekanan Teman Sebaya (online)*. <http://situs.kesrepsa.info/krr/ago/2002/utama.02.htm>. diakses 30 Desember 2009
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor Selatan: Penerbit Ghalia Indonesia

- Nurhamida, N. (2005). *Pacaran pada Remaja*. Malang : Laporan penelitian, Lembaga penelitian Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kartono, Kartini, 2006. *Psikologi Wanita (jilid I) Mengenal Gadis Remaja Dan Wanita Dewasa*. Bandung: Cv. Mandar Maju.
- Kartono, Kartini, 2006. *Psikologi Wanita (jilid II) Mengenal Gadis Remaja Dan Wanita Dewasa*. Bandung: Cv. Mandar Maju.
- Patilima, Hamid. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Leksani, Putri. Dewi. 2009. *Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Pengambilan Keputusan Program Jurusan Pada Siswa Kelas X MAN 3 Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Malang
- Rahardjo, dawam. 1995. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia
- Rakhmat, Jalaluddin. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Sarwono, W. Sarlito. 1998. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Penerbit Carajawab.
- _____. 1981. *Pergeseran Norma Perilaku Seksual Kaum Remaja (Sebuah Penelitian Remaja)*. Jakarta: Rajawali.
- Sholeh, Badrus. 2007. *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia
- Siagian, P. Sondang. 1988. *Teori dan Praktek Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Haji Masagung.
- Syamsu, Ibnu. 1989. *Pengambilan Keputusan (Decision Making)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Syamsu, Ibnu. 2000. *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Suprihanto, J. harsiwi M, Agung., & Hadi Prakoso. 2003. *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: Aditya Media.

- Strenberg, J. Robert. 2008. *Psikologi Kognitif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Santrok W, John. 2003. *Adolescence Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. 1995. *Life Span Development Perkembangan Masa Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Taylor E, Shelly., Peplau A, Letitia., Sears O, David. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Tri Rahayu, Iin. *Handout Observasi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
- Ulwah, Abdullah Nashih. 1966. *Pendidikan Seks*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. 1922. *Mengembangkan Kepribadian Anak*. Bandung Remaja Rosda Karya.
- _____. 1988. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung. Remaja Rosda Karya
- Qauliyah, Asta. 2005. *Teori-Teori Pengambilan Keputusan (online)* [Http://Mulyono.Staff.Uns.Ac.Id/2009/06/08/Teori-Pengambilan-Keputusan-Theory-Of-Decision-Making/](http://Mulyono.Staff.Uns.Ac.Id/2009/06/08/Teori-Pengambilan-Keputusan-Theory-Of-Decision-Making/). Diakses 30 Oktober 2009.
- Walgito, Bimo. 1989. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wasiska, 2008. *Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Pengambilan Keputusan Mahasiswa Memakai Jilbab*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Malang
- Windradini, Soesilo. TT. *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional
- Wisnu Dicky. & Hasanah N. Siti. 2005. *Teori Organisasi Struktur dan Desain*. Malang: UMM Press
- Yusuf, Syamsu. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Zubaedi. 2007. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren; Kontribusi Fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudh Dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

A. PEDOMAN WAWANCARA

1. Pedoman Umum

- a. Nama
- b. Umur
- c. Pendidikan
- d. Lama belajar di Pondok pesantren
- e. Alamat

2. Aspek-aspek yang diukur

1. Kognitif

1. Bagaimana perasaan anda jika tidak punya pacar, padahal teman-teman anda mempunyai pacar?
2. Apakah kalau tidak pacaran termasuk hal yang memalukan atau gengsi bagi saudara?
3. Apakah ada keterpaksaan menjalani pacaran?
4. Apa yang anda inginkan atau harapkan ketika punya pacar?
5. Apakah pikiran anda terganggu saat akan mengambil keputusan pacaran?
6. Suatu keputusan itu harus dipikirkan baik buruknya, bagaimana dengan anda saat akan memutuskan pacaran?
7. Apakah kamu meminta pertimbangan orang lain saat akan memutuskan pacaran?
8. Apakah sebelum pacaran anda pikirkan terlebih dahulu atau Cuma asal-asalan?

2. Sikap

1. Jika teman-teman anda semua pada pacaran, terus saudara belum punya pacar diantara teman-teman saudara, bagaimana respon saudara?
2. Apakah pacaran suatu kewajiban yang harus dilakukan bagi remaja khususnya bagi diri anda?

3. Apakah anda pacaran hanya untuk label saya punya pacar dan menambah ke percayaan diri anda (PD)?
 4. Pernahkah kamu diejek temanmu kalau kamu tidak laku?
 5. Apa anda percaya dengan pacarmu?
 6. Jika tidak punya pacar, bagaimana perasaanmu?
 7. Apa yang kamu lakukan jika melihat teman kamu pacaran?
 8. Bagaimana sikap anda jika ada yang menyatakan cinta atau mengajak anda pacaran?
 9. Apa yang anda lakukan jika digoda dengan lawan jenis?
 10. Apa ada teman lawan jenismu di sekolah yang kamu idolakan?
 11. Apa anda terpengaruh untuk pacaran, karena sering mendapat cerita pacaran dari teman atau orang terdekat anda?
 12. Apa kamu mematuhi larangan itu?
3. Persepsi
1. Darimana anda mengetahui informasi tentang pacaran?
 2. Bagi seorang remaja, pacaran merupakan kebutuhan yang bermakna positif, bagaimana dengan pendapat anda?
 3. Bagaimana pendapat orang tua anda ketika mengetahui anda pacaran?
 4. Apa yang anda ketahui tentang pacaran?
 5. Apakah anda akan menyanyangi?
 6. Apakah anda akan menghormati?
 7. Apakah anda akan mencintainya?
 8. Apakah anda akan memahami pacar anda?
 9. Apa alasan anda ketika mengambil keputusan pacaran?
 10. Dengan pacaran akan menambah banyak teman, bagaimana pendapat kamu?
 11. Coba ceritakan kenapa kamu bisa mengambil keputusan pacaran?
4. Motif
1. Apa tujuan anda pacaran?

2. Apakah teman-teman anda banyak yang berpacaran?
 3. Apakah anda pacaran karena teman-teman anda sudah banyak yang pacaran?
 4. Faktor-faktor apa yang menyebabkan anda pacaran?
 5. Apakah orang tua saudara memberi izin anda pacaran?
 6. Apa yang membuat anda mengambil keputusan mencintai lawan jenis?
 7. Criteria cewok seperti apa yang kamu suka?
 8. Apakah para pengurus atau guru-guru disini pacaran?sehingga kamu juga pacaran?
 9. Bagaimana respon orang tua anda jika anda pacaran?
 10. Apa lingkungan yang banyak orang pacaran, membuat anda mengambil keputusan pacaran?
 11. Apakah kamu pacaran hanya karena ingin punya label saya punya pacar?
5. Emosi
1. Perasaan-perasaan apa yang muncul dalam diri anda ketika anda akan mengambil keputusan pacaran?
 2. Apa yang anda rasakan ketika anda pacaran?
 3. Pernahkah anda pengen pacaran ketika melihat teman anda pacaran?
 4. Apakah pacaran kebutuhan bagi anda sebagai remaja?

**Hasil Wawancara dan Observasi Dinamika Pengambilan Keputusan Pacaran Pada Santri Remaja
di Pondok Pesantren Payaman Solokuro Lamongan**

Hari, tanggal/bulan/tahun : Jum'at, 28 Mei 2010	Interviewer : Luayyatul H	Pukul : 12.30 Wib
Responden : DF	Lokasi Wawancara : Kantin pondok	Alat Pengumpul data : Buku catatan & rekaman melalui Hp
Observasi : Subyek sedang minum kopi sambil maen hp, ketika diwawancarai subyek menjawab dengan nada yang pelan dan kadang tertawa mendengar pertanyaan subyek, subyek tidak mengerti kalau sedang diwawancarai karena pada saat itu subyek dengan peneliti mengobrol-ngobrol seperti biasanya		

Aspek-aspek	Hasil Wawancara	Reflektif
Persepsi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Dengan pacaran akan menambah banyak teman, bagaimana pendapat kamu? ○ DF : Enggak tuch, karena meskipun tidak pacaran, masih banyak teman, teman-temanku yang gak pacaran juga tetap punya teman. dari dulu aku pacaran gak pacaran tetap punya teman. 	Pacaran bukan untuk menambah teman
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Dari mana anda mengetahui informasi pacaran? ○ DF : Sudah umum tidak usah dicari, dimana-mana ada, ditelivisi, tidak usah jauh-jauh disekeliling apa lagi banyak banget, teman-temanku juga banyak yang pacaran. 	Pacaran sudah menjadi hal yang umum

	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Bagi seorang remaja, pacaran merupakan kebutuhan yang bermakna positif, bagaimana pendapat anda? ○ DF : sebenarnya negatif. Tapi ya gak tau kok masih dijalani aja, lha enak sih membuat happy, bahkan aku kadang-kadang lupa waktu karena sama-sama suka. ○ Peneliti : Lupa waktu apa aja? ○ DF : Belajar, tanggung jawabku, pokoknya banyak mbak 	Pacaran sebuah kebutuhan bagi remaja
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Bagaimana pendapat orang tuamu ketika kamu pacaran? ○ DF : biasa aja mereka tidak bilang apa-apa, mereka hanya diam, mereka juga tidak pernah bilang melarangku untuk pacaran. 	Orang tua yang tidak melarang anaknya pacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Apa sih pacaran itu?kok kamu pacaran, jangan-jangan gak tau kamu pacaran itu apa? Asal pacaran aja? ○ DF: Pacaran itu hubungan antara laki-laki dan perempuan yang belum menikah yang dilakukan oleh kebanyakan remaja, berarti orang dewasa atau tua jarang donk? Ya karena menurutku kebanyakan mereka sudah memikirkan pernikahan. Lha kamu apa gak ada tujuan menikah dengannya? Ya ada sih tapi masih jauh, siapa sih yang gak mau nikah sama orang yang yang dicintainya, kamu juga mau kan?hehehe.... 	Pacaran adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang belum menikah
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Apa kamu mencintainya? ○ DF : Ya kita saling mencintai, terbukti dia mau sama aku, dia juga sering ngomong ke aku kalau dia mencintaiku. 	Cinta yang mendorong untuk berpacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Selain cinta apa kamu juga menyanginya? ○ DF : Tentu saja iya donk 	Rasa sayang yang timbul membuat remaja mengambil keputusan pacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Selain Cinta Dan Sayang Apa Kamu Bisa Memahami Dan 	Rasa ingin memahami dan menghormati

	<p>Menghormatinya? Kok Kamu Bisa Pacaran Dengannya?</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ DF : Aku Sangat Menghormatinya Sebagai Seorang Wanita Yang Aku Cintai, Kalau Memahami Kadang-Kadang Masih Sulit. ○ Peneliti : Kenapa? ○ DF : Kadang aku tidak tau apa yang dia inginkan, masih sulit untuk memahami perasaan masing-masing. 	<p>membuat remaja mengambil keputusan pacaran</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Apa alasan anda ketika mengambil keputusan pacaran? ○ DF : Gak tahan nahan perasaanku, cari pengalaman, ○ Peneliti ? Pengalaman apa yang kamu cari dipacaran? ○ DF : banyak, gak bisa aku ungkapkan satu-satu, selain itu karena dia juga menaruh hati sama aku sehingga aku berani mengungkapkan isi hatiku padanya. ○ Peneliti : Kok kamu tau kalau dia menaruh hati padamu? ○ DF : Ya dari sorotan matanya ketika melihat aku dan perilakunya sama aku beda. 	<p>Perasaan yang tidak bisa ditahan dan ingin mencari pengalaman membuat remaja mengambil keputusan pacaran</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Coba ceritakan kenapa kamu bisa mengambil keputusan pacaran? ○ DF : Asalnya saat itu aku salah satu kandidat calon ketua osis, ketika diskusi dimulai, dia selalu bertanya, saat itulah aku pertama kali menaruh hati sama dia, terus tak lihat-lihat dia juga tertarik sama aku, melihat perlakuannya yang beda aku langsung memberanikan diri menembaknya. Dia langsung menjawab mau sama aku, rasanya hatiku gak karuan, senang banget. 	<p>Rasa cinta timbul saat diskusi calon ketua osis</p>

Hari, tanggal/bulan/tahun : Sabtu, 07 Agustus	Interviewer : Luayyatul H	Pukul : 18.30 Wib
---	---------------------------	-------------------

2010		
Responden : DF	Lokasi Wawancara : Aula Pondok	Alat Pengumpul data : Buku catatan & rekaman melalui Hp
Observasi : Subyek baru selesai mengikuti pengajian al-Qur'an, sabyek tidak mau diwawancarai dikantor pondok karena malu ketahuan yang lain, namun akhirnya subyek menutut pada peneliti karena kantonya juga tidak ada orang selain subyek dan peneliti		

Aspek-aspek	Hasil Wawancara	Reflektif
Sikap	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Pernahkah kamu diejek teman kamu karena kamu belum pacaran ketika itu? ○ DF : Pernah, kamu itu sebenarnya gak mau pacaran, gak ada yang kamu cinta atau kamu gak laku. ○ Peneliti : Terus bagaimana tanggapanmu atau sikapmu? ○ DF : Awas aja, pasti aku akan dapat cewek yang paling tak cintai. 	Ejekan teman yang mendorong subyek ingin mencari pacar
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : jika teman-teman kamu semua pacaran, terus saudara belum punya pacar diantara teman-teman kamu? Bagaimana respon anda? ○ DF : Biasa aja kali, tapi kadang ada rasa pengen juga melihat teman-teman bisa berkencan tapi aku berfikir siapa sih aku kok pacaran. ○ Peneliti : Lha sekarang Pacaran, kenapa? ○ DF : Ya karena sudah menemukan wanita yang aku cintai 	Timbul keinginan pacaran ketika melihat teman-temannya berkencan
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa anda percaya dengan pacarmu? ○ DF : percaya banget donk...dia anaknya pendiam, kalau sampai ada yang menghianati kita berkomitmen lebih baik putus 	Ada kepercayaan terhadap wanita yang dicintainya

	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah anda pacaran hanya untuk mendapat label saya punya pacar dan menambah kepercayaan diri anda? ○ DF : tidak karena aku pacaran karena aku menyukainya, tapi kalau percaya diri ya iya, aku sedikit percaya diri dari sebelumnya. 	<p>Pacaran dapat menambah rasa percaya diri subyek</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : jika tidak punya pacar, bagaimana perasaanmu? ○ DF: biasa aja kali...tidak punya pacar juga tidak apa-apa yang penting tidak saling menyakiti ○ Peneliti : siapa yang tersakiti? ○ DF : Ya semuanya,,, aku, cewek yang ada didekatku, teman-temanku. 	<p>Tidak punya pacar tidak menjadikan persoalan yang serius bagi subyek</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa yang kamu lakukan jika melihat teman kamu pacaran? ○ DF : tak biarkan saja, urusan mereka masing-masing, karena aku juga tidak mau urusanku diganggu orang 	<p>Tidak peduli dengan urusan teman atau orang lain</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : bagaimana sikap anda jika ada yang menyatakan cinta atau mengajak anda pacaran? ○ DF : dredek (deg-dekan), takut tapi karena aku laki-laki jadi selalu aku duluan yang menyatakan cinta sampai sekarang belum ada yang terang-terangan menembakku, mereka hanya menampakkannya dari perilaku cara memandangnya ke aku, seperti pacarku yang sekarang ini. 	<p>Jantung berdebar, takut ketika ada yang menyatakan cinta pada subyek</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa yang anda lakukan jika digoda dengan lawan jenis? ○ DF : biasa aja, kalau aku gak ada rasa sama dia. Kalau yang godain cewek yang aku suka ya aku sangat senang. 	<p>Rasa senang timbul jika subyek digodain sama wanita yang dicintainya</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa ada teman lawan jenismu di sekolah yang kamu idolakan? ○ DF : tidak ada, kenapa? mereka semua biasa aja... 	<p>Tidak ada yang diidolakan di sekolahan</p>

	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa anda terpengaruh untuk pacaran, karena sering mendapat cerita pacaran dari teman atau orang terdekat anda? ○ DF : tidak, tapi aku pernah diejek teman-temanku, terus melihat teman-temanku banyak yang pacaran selain itu aku juga telah menemukan wanita yang aku dambakan. 	<p style="text-align: center;">Karena diejek teman dan lingkungan yang mendukung serta rasa cinta</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Di Pondok ini pasti ada larangan pacaran? apa kamu mematuhi larangan itu? ○ DF : ya pasti ada, tidak buktinya aku masih pacaran. gak takut kamu sudah dilarang kok masih pacaran? takut sih, takut kena takzir. Tapi ya gak tau aku kok masih pacaran aja. Aku juga belum pernah di takzir gara-gara pacaran, bisa malu Q. 	<p style="text-align: center;">Pacaran termasuk pelanggaran berat di Pesantren tapi subyek tetap mengabaikannya</p>

Hari, tanggal/bulan/tahun: Kamis 14 September 2010	Interviewer : Luayyatul H	Pukul : 18.00 Wib
Responden : DF	Lokasi Wawancara : Isi Ulang air minum	Alat Pengumpul data : Buku catatan
Observasi : Subyek sedang nonton tv sambil menunggu toko air minum isi ulang milik pondok		

Aspek-aspek	Hasil Wawancara	Reflektif
Kognisi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : bagaimana perasaan anda jika tidak punya pacar, pada hal teman-teman anda mempunyai pacar? ○ DF : biasa aja kali, tapi ada keinginan sedikit juga lihat teman-teman pacaran 	Ada rasa keinginan melihat teman-temannya pacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah kalau tidak pacaran termasuk hal yang memalukan atau gengsi bagi saudara? ○ DF : sama sekali tidak, aku tidak malu biarkanlah anjing menggonggong, Cuma kadang-kadang pengen lihat teman-teman bisa berkencan kemana-mana, gak hanya dikelas, boncengan sama pacarnya. 	Tidak pacaran tidak membuat malu atau gengsi pada risi subyek
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Apakah anda ada keterpaksaan dalam berpacaran? ○ DF : tidak mbak, kita sama-sama suka kalau tidak sama-sama suka aku juga tidak mau menjalaninya 	Tidak ada keterpaksaan dalam menjalani pacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa yang anda inginkan atau harapkan ketika punya pacar? ○ DF : saya bisa mencintainya, dia bisa menerima aku apa adanya, selain itu ada yang memperhatikanku 	Ingin mencintai dan dicintai membuat subyek mengambil keputusan pacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah pikiran anda terganggu saat akan mengambil 	Sebelum mengambil keputusan pacaran

	<p>keputusan pacaran?</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ DF : Terganggu banget sampai dibawa kemana-mana aku berfikir “ Mau gak ya dia sama aku”, “ diterima gak ya cintaku” 	<p>subyek memikirkan apakah cintanya akan diterimanya atau tidak oleh wanita yang dicintainya</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : suatu keputusan itu harus dipikirkan baik buruknya, bagaimana dengan anda saat akan memutuskan pacaran? ○ DF : saya tidak memikirkan baik buruknya yang tak fikirkan hanya semoga dia menerimaku, cintaku diterima apa enggak ya...bagaimana caranya aku ungkapin rasa cintaku ini padanya 	<p>Tidak memikirkan baik buruknya pacaran sebelum mengambil keputusan pacaran</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah kamu meminta pertimbangan orang lain saat akan memutuskan pacaran? ○ DF : tidak, aku pikirkan sendiri teman-temanku banyak yang tidak tahu, mereka semua kaget saat mereka tahu kalau aku pacaran sama dia. Kenapa kok kaget? Karena aku terkenal pendiam dan mereka tidak menyangka aku pacaran sama dia. 	<p>Tidak meminta pertimbangan orang lain sebelum mengambil keputusan pacaran</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah sebelum pacaran anda fikirkan terlebih dahulu atau Cuma asal-asalan? ○ DF : ya yang aku fikirkan apakah dia menerimaku apa tidak 	<p>Sebelum mengambil keputusan pacaran subyek memikirkan diterima atau tidak cintanya</p>

Hari, tanggal/bulan/tahun : Rabu, 9 Juni 2010	Interviewer : Luayyatul H	Pukul : 19.30 Wib
Responden : DF	Lokasi Wawancara : Kantin	Alat Pengumpul data : Buku catatan & rekaman melalui Hp
Observasi : Subyek sedang makan mie, sambil ngobrol dengan peneliti		

Aspek-aspek	Hasil Wawancara	Reflektif
Motif	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa tujuan anda pacaran? ○ DF : Cuma ingin memiliki dia orang yang aku cintai dan ada yang memperhatikanku 	Ingin mencintai dan ada yang memperhatikan
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah teman-teman anda banyak yang pacaran? ○ DF : hampir semua, tapi sekarang sudah banyak yang jomblo 	Temen-teman subyek banyak yang pacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah anda pacaran karena teman-teman anda sudah banyak yang pacaran? ○ DF : tidak juga... karena aku dan dia saling suka jadi aku pacaran, kalau tidak ada yang aku suka aku juga tidak akan pacaran aku tidak mau asal-asalan pacaran 	Ada rasa cinta yang menyebabkan subyek mengambil keputusan pacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Faktor-faktor apa yang menyebabkan anda pacaran? ○ DF : aku pernah diejek temanku kalau aku tidak laku, tidak mau pacaran, aku berfikir aku pasti akan punya pacar, lha ketika muncul rasa cinta si dia juga rasanya begitu, langsung aku nyatakan cintaku padanya, selain itu dia juga anaknya cantik, manis, pendiam lagi. 	Pernah diejek teman, timbul rasa cinta untuk seorang wanita, ketertarikan pada lawan jenis adalah faktor yang menyebabkan subyek pacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah orang tuamu memberikan izin kamu pacaran? 	Tidak ada larangan maupun perintah

<ul style="list-style-type: none"> ○ DF : Tidak tahu mereka hanya diam saja “ diam seribu kata” membiarkanku, ya aku beranggapan kalau aku diizinkan pacaran. 	pacaran dari orang tua
<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : criteria cewek seperti apa yang kamu suka? ○ DF : gak ada criteria bagi aku, yang penting saling cinta, aku suka dia juga sebaliknya. 	Yang penting saling mencintai tidak membutuhkan kriteria dalam mencari pacar
<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : adakah yang mendukung kamu pacaran? siapa? ○ DF : Tidak ada. Tapi ada yang mendukung dari temanku, dukungnya gimana? Teruskan saja gak apa-apa kok 	Dukungan dari teman untuk berpacaran
<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah para pengurus atau guru-guru disini pacaran?sehingga kamu juga pacaran? ○ DF : Tidak sampai mikir segitu aku mbak, yang tak lihat Cuma teman-temanku yang pacaran. 	Tidak pernah terpikirkan kalau subyek pacaran karena para guru atau pengurus pondok juga pacaran
<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Bagaimana respon orang tua anda jika anda pacaran? ○ DF : tidak ada respon apa-apa, mereka diam saja membiarkanku apa adanya 	Tidak ada respon orang tua untuk melarang anaknya pacaran
<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa lingkungan yang banyak orang pacaran, membuat anda mengambil keputusan pacaran? ○ DF : bisa dibilang begitu, teman-temanku juga banyak yang pacaran, tapi yang lebih penting aku dan dia tidak ada paksaan untuk menjalani pacaran kita saling mencintai 	Lingkungan menyebabkan timbul rasa ingin berpacaran
<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah kamu pacaran hanya karena ingin punya label saya punya pacar? ○ DF : tidak lah, aku pacaran karena aku saling mencintai 	Pacaran bukan karena ingin dilihat punya pacara sama orang tapi karena saling mencintai

Hari, tanggal/bulan/tahun : Sabtu, 12 juni 2010	Interviewer : Luayyatul H	Pukul : 15.30 Wib
Responden : DF	Lokasi Wawancara : Kantor Pondok	Alat Pengumpul data : Buku catatan
Observasi : Subyek merasa bingung dan sedikit takut karena berada dikantor pondok		

Aspek-aspek	Hasil Wawancara	Reflektif
Emosi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : perasaan-perasaan apa yang muncul dalam diri anda ketika anda akan mengambil keputusan pacaran? ○ DF : gelisah, takut, deg-dekan, apakah dia mau menerimaku, aku juga sering berfikir caranya mengungkapkan padanya, aku takut ditolak oleh dia, aku berfikir siapa aku kok mencintainya. 	Timbul rasa gelisah, takut, jantung berdebar, ketika akan mengambil keputusan pacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa yang anda rasakan ketika anda pacaran? ○ DF : senang, sedih gak karuan campur aduk jadi satu. 	Rasa senang, sedih ketika menjani pacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah pacaran kebutuhan bagi anda sebagai remaja? ○ DF : Ah tidak tapi ya bisa dibilang kebutuhan, melihat zamannya yang setiap remaja pasti kebayakan melakukan pacaran 	Pacaran sebuah kebutuhan bagi diri remaja
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : pernahkah anda pengen melihat teman anda pacaran? ○ DF : Ya pernah sih, apa lagi saat aku diejek temanku, aku penasaran gimana pacaran itu, apa aku bisa pacaran juga... 	Keinginan untuk melihat temannya pacaran sehingga timbul rasa ingin berpacaran juga

Hari, tanggal/bulan/tahun : Minggu, 30 Mei 2010	Interviewer : Luayyatul H	Pukul : 17.30 Wib
Responden : ST	Lokasi Wawancara : Kantor Pondok	Alat Pengumpul data : Buku catatan & rekaman melalui Hp
Observasi : Subyek merasa takut karena diwawancarai dikantor pondok, subyek mengira akan dihukum		

Aspek-aspek	Hasil Wawancara	Reflektif
Sikap	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Pernahkah kamu diejek temanmu kalau kamu tidak laku? ○ ST : tidak pernah, karena saat teman-temanku pacaran aku juga pacaran, malah aku yang termasuk duluan diantara teman-temanku. 	Diantara teman-temannya subyek termasuk orang yang menjani hubungan pacaran terlebih dahulu sehingga tidak pernah mendapat ejekan tidak laku dari teman-temannya
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : jika teman-temanmu semua pacaran, terus saudara belum pacaran diantara teman-temanmu, bagaimana respon kamu? ○ ST : sedikit malu, pengen juga siapa sih yang tidak pengen pacaran kalau itu dapat membuat kita merasa senang ada yang memperhatikan. tapi ya gak masalah masak aku mau nyari pacar kemana-mana, ratapi aja nasib, pasti ada yang mau pacaran sama aku. 	Memiliki rasa malu jika tidak punya pacar
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa anda percaya dengan pacarmu? ○ ST : Ya, aku harus percaya sama dia, karena apapun dia saya sudah benar-benar suka sama pacar saya, jadi apapun kekurangan dia aku 	Kepercayaan terhadap pacar membuat subyek mengambil keputusan pacaran

	tetap sayang.	
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah anda pacaran hanya untuk mendapat label saya punya pacar dan menambah kepercayaan diri anda? ○ ST : tidak mbak, saya sangat mencintainya, tapi karena pacarku sekarang cakep aku sangat percaya diri, apalagi kalau dibonceng sama dia, kayaknya gak ada yang aku takutin, aku begitu percaya diri (PD) agak pamer-pamer gitu mbak sama orang-orang yang nglihatan aku. 	Dia percaya diri ketika mempunyai pacar
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : jika tidak punya pacar, bagaimana perasaanmu? ○ ST : sedikit malu, masak teman-teman punya pacar aku tidak... ○ Peneliti : terus kamu akan nyari pacar? ○ ST : ya gak nyari tapi ya penampilanku tak perbaiki biar ada yang tertarik, aku juga gak berani ngungkapin dulu masak cewek ngungkapin duluan. 	Rasa malu tidak punya pacar membuat subyek memperbaiki penampilannya
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa yang kamu lakukan jika melihat teman kamu pacaran? ○ ST : Ya hanya melihatnya saja tapi aku sebenarnya juga kepengen, tapi ya aku diam saja biarlah mereka berduaan. 	Melihat temannya pacaran menimbulkan rasa keinginan untk pacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : bagaimana sikap anda jika ada yang menyatakan cinta atau mengajak anda pacaran? ○ ST : aku pasti senang banget apalagi kalau yang menyatakan cinta itu laki-laki yang aku cintai yang aku harap-harapkan, tapi kadang bingung aku mbak diterima atau enggak ya cintanya... ○ Peneliti : Bingungnya kenapa? ○ ST : Ya bingung jawabnya gimana dredek (Dek-dekan) 	Rasa amat senang jika ada laki-laki yang menyatakan cinta pada dirinya, apalagi kalau datang dari laki-laki yang diharapkan
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa yang anda lakukan jika digoda dengan lawan jenis? ○ ST : senyum aja, selain itu? ya gak ada lagi mbak tapi kalau dia 	Tersenyum saat digodain oleh lawan jenis

	<p>Tanya ya tak kawb aja.</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : biasanya mereka godainnya gimana? ○ ST : ya dijalan mbak kadang hallo cewek? Terus kalau disekolah sering manggil-manggil namaku. Kamu gimana? Ya tersenyum aja kadang aku ngomong ngapain manggil-manggil aku gak jelas. Mereka itu sering banget mbak mangil-manggil gak jelas apa lagi kalau waktunya istirahat terus pada kumpul-kumpul dekat tangga. Kalau aku lewat pasti digodain. 	
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa ada teman lawan jenismu di sekolah yang kamu idolakan? ○ ST : ada lah, ya sekarang yang jadi pacarku itu yang aku idolakan mbak jadinya aku senang banget bisa pacaran sama dia. 	<p>Ada laki-laki yang diidolakan di sekolah namun sekarang laki-laki itu menjadi pacarnya</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa anda terpengaruh untuk pacaran, karena sering mendapat cerita pacaran dari teman atau orang terdekat anda? ○ ST : Ya karena mereka suka bercerita-cerita pacarnya masing-masing aku ya penasaran dulu. 	<p>Sering mendapat cerita dari teman-temannya menimbulkan rasa ingin berpacaran</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Di Pondok ini pasti ada larangan pacaran? apa kamu mematuhi larangan itu? ○ ST : ada mbak, bahkan aku sudah pernah di takzir gara-gara ketahuan pacaran. kamu kok gak takut ditakzir lagi? Gak biasa aja, kalau di Pondok aku menjaga jarak sama pacarku pura-pura tidak ada apa-apa diantara kita 	<p>Pacaran termasuk pelanggaran berat di Pesantren tapi subyek tetap mengabaikannya, selain itu hukuman tidak membuat subyek mengurungkan niatnya untuk berpacaran</p>

Hari, tanggal/bulan/tahun : Kamis, 24 Juni 2010	Interviewer : Luayyatul H	Pukul : 19.40 Wib
Responden : ST	Lokasi Wawancara : Kantor Pondok	Alat Pengumpul data : Buku catatan & rekaman melalui Hp
Observasi : Subyek selesai jama'ah isyak sambil wawancara berlangsung subyek bermain hp dengan pacarnya		

Aspek-aspek	Hasil Wawancara	Reflektif
Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : bagaimana perasaan anda jika tidak punya pacar, pada hal teman-teman anda mempunyai pacar? ○ ST : Malu, karena melihat teman-teman pacaran aku belum punya pacar 	Rasa malu jika dirinya belum punya pacar diantara teman-temannya
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah kalau tidak pacaran termasuk hal yang memalukan atau gengsi bagi saudara? ○ ST : Sedikit malu, teman-teman pacaran aku belum punya pacar. tapi ya pasti aku punya pacar. 	Tidak punya pacar hal yang memalukan bagi diri subyek
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Apakah anda ada keterpaksaan dalam berpacaran? ○ ST : tidak sama sekali, aku saja sangat mencintainya dia juga. ○ Peneliti : Kok kamu tau kalau dia juga mencintaimu? ○ ST : dia perhatian sama aku, cowokku kan cakep mbak, pean tau sendiri orangnya, kita saling sayang jadi gak ada keteraksaan. 	Tidak ada paksaan dari orang lain ketika mengambil keputusan pacaran, keputusan pacaran diambil karena rasa saling mencintai
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa yang anda inginkan atau harapkan ketika punya pacar? ○ ST : ada yang memperhatikan aku, bisa menasehati aku dan menyanyangiku. 	Ingin diperhatikan, disayangi dan dinasehati ketika punya pacar

	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah pikiran anda terganggu saat akan mengambil keputusan pacaran? ○ ST : tidak mbak, ya terganggunya karena orang yang aku harap-harapkan jadi pacarku ternyata menyatakan cinta pada ku. Aku senang banget sampek aku langsung aja terima dia, tapi aku ngungkapinnya sampek aku pikirkan terus 	<p style="text-align: center;">Pikiran terganggu saat akan menerima cinta dari laki-laki yang diharapkan dan dicintainya</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : suatu keputusan itu harus dipikirkan baik buruknya, bagaimana dengan anda saat akan memutuskan pacaran? ○ ST : tidak sampek memikirkan hal itu, yang penting dia suka sama aku, aku hanya sedikit gugup untuk mengambil keputusan itu, kaget tidak menyangka aku akan pacaran sama dia. 	<p style="text-align: center;">Tidak memikirkan baik buruk pacaran yang dipikirkan hanya adanya rasa cinta dan sayang didalam diri keduanya</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah kamu meminta pertimbangan orang lain saat akan memutuskan pacaran? ○ ST : tidak ada, aku pikirkan sendiri tidak ada orang yang tau kecuali kita berdua sama teman dekatnya dia, karena temannya yang manggil aku. 	<p style="text-align: center;">Tidak meminta pertimbangan dari orang lain ketika mengambil keputusan pacaran</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah sebelum pacaran anda fikirkan terlebih dahulu atau Cuma asal-asalan? ○ ST : tidak dipikirin yang penting saling cinta, aku cinta dia, dia juga cinta sama aku. 	<p style="text-align: center;">Yang difikirkan hanya rasa cintanya pada lawan jenis</p>

Hari, tanggal/bulan/tahun : Selasa, 29 Juni 2010	Interviewer : Luayyatul H	Pukul : 15.50 Wib
Responden : ST	Lokasi Wawancara : Halaman Pondok	Alat Pengumpul data : Buku catatan & rekaman melalui Hp
Observasi : Subyek selesai mengikuti kegiatan mengaji kitab kuning setelah asyar, sambil menunggu temannya bareng pulang wawancara tetap dilakukan		

Aspek-aspek	Hasil Wawancara	Reflektif
Persepsi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Dengan pacaran akan menambah banyak teman, bagaimana pendapat kamu? ○ ST : Ya karena biasanya kita suka saling cerita-cerita tentang pacar kita masing-masing. 	Pacaran dapat menambah banyak teman karena bisa saling bercerita
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Dari mana anda mengetahui informasi pacaran? ○ ST : di televisi banyak, disini juga banyak, kakak kelasku juga banyak yang pacaran, teman-temanku juga, ya gak tau juga kenapa aku juga pacaran ikut-ikutan aja ada yang menembakku ya aku terima, kayaknya sudah zamannya. 	Pacaran sudah tradisi dilingkungan subyek tinggal
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Bagi seorang remaja, pacaran merupakan kebutuhan yang bermakna positif, bagaimana pendapat anda? ○ ST : Iya, karena dengan mempunyai pacar bisa menambah semangat belajar tapi kalau melihat sekarang tidak bisa karena tidak bisa membagi waktu. Aku juga kaya gitu. 	Pacaran sebuah kebutuhan yang positif bagi dirinya
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Bagaimana pendapat orang tuamu ketika kamu pacaran? ○ ST : pertamanya tidak boleh, tapi aku biarkan aja, tapi setelah tau 	Ada larangan dari orang tua tapi diabaikan

	aku pacaran sama ini, orang tuaku diam saja hanya bilang jangan lupa waktu, bisa jaga diri tau batas-batasnya.	
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Apa sih pacaran itu? kamu tau enggak? ○ ST : pacaran buat penghibur hati dan sebagai pengalaman sebelum menikah, berarti kamu pacaran Cuma sebagai penghibur hati? Ya mbak aku ada yang memperhatikan. 	Pacaran dijadikan penghibur hati dan untuk mencari pengalaman
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Apa kamu mencintainya? ○ ST : Ya aku cinta banget sama dia, apa yang membuat kamu tertarik sama dia? Dia ganteng mbak. 	Cinta yang mendorong untuk berpacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Apa kamu bisa memahami dan menghormatinya? ○ ST : bisa mbak, tapi kadang-kadang aku jengkel dengan pacarku, apalagi kalau dia bercanda-canda sama cewek lain, kamu cemburu? Ya iya mbak, kalau sudah bercanda kayaknya lupa sama aku. 	Ingin memahami pasangannya dan menghormatinya
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Apa alasan anda ketika mengambil keputusan pacaran? ○ ST : karena aku sangat menyanginya, sekarang ini yang aku hanya bisa berfikir apakah aku bisa mempertahankan hubungan ini sampai selamanya, karena saya memang benar-benar mencintainya. 	Dia sangat cinta dan sayang dengan pacarnya sehingga dia mengambil keputusan pacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Coba ceritakan kenapa kamu bisa mengambil keputusan pacaran? ○ ST : Memang pacaran harus memulai tahap demi tahap dan melalui perantara, sama dengan saya awalnya saya mengenal pacar saya ketika MOS kemudian tahap demi tahap dan berkomunikasi dengan Hp, akhirnya saya pacaran 	Cinta timbul saat MOS (masa orientasi siswa) kemudian dilanjutkan dengan kebiasaan berkomunikasi

Hari, tanggal/bulan/tahun : Sabtu, 03 Juli 2010	Interviewer : Luayyatul H	Pukul : 20.30 Wib
Responden : ST	Lokasi Wawancara : Kantin Pondok	Alat Pengumpul data : Buku catatan & rekaman melalui Hp
Observasi : Subyek sedang makan mie instan dikantin, sambil makan mie subyek menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti		

Aspek-aspek	Hasil Wawancara	Reflektif
Motif	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa tujuan anda pacaran? ○ ST : mencari pengalaman, pengalaman seperti apa? Ya pengalaman pacaran, selain itu? aku ingin memberikan kasih sayang kepada seseorang yang benar-benar aku sayangi. 	Mencari pengalaman dan memberikan kasih sayang pada orang yang dicintainya menjadi tujuan subyek pacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah teman-teman anda banyak yang pacaran? ○ ST : Banyak banget, hampir semua, yang jomblo bisa dihitung jari 	Teman-teman subyek banyak yang berpacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah anda pacaran karena teman-teman anda sudah banyak yang pacaran? ○ ST : Ya karena semua pada pacaran aku juga pengen 	teman-teman subyek berpacaran sehingga timbul keinginan untuk berpacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Faktor-faktor apa yang menyebabkan anda pacaran? ○ ST : yang pertama, karena aku benar-benar sayang dan cinta sama pacarku, kedua, saya ingin mendapatkan perhatian dari seorang cowok yang juga benar-benar sayang dan cinta sama saya, ketiga saya ingin memberikan rasa sayang saya pada dia bukan membaginya dengan orang lain, keempat saya ingin memberi perhatian dan ingin memberikan kasih sayang pada dia dengan 	Rasa cinta dan sayang, ingin mendapat perhatian dari orang yang dicintainya, ingin memberikan perhatian dan rasa cinta pada laki-laki yang dicintainya menjadi faktor penyebab subyek berpacaran

	perasaan tulus tanpa ada paksaan.	
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah orang tuamu memberikan izin kamu pacaran? ○ ST : sebenarnya tidak, tapi sekarang aku dibiarkan saja. 	Ada larangan pacaran dari orang tua tapi diabaikan
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : criteria cewok seperti apa yang kamu suka? ○ ST : Ya kayak cowokku yang sekarang ini, ganteng, perhatian. 	Laki-laki yang perhatian dan cakep menjadi criteria cowok yang akan jadi pacarnya
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Apakah para pengurus atau guru-guru disini pacaran?sehingga kamu juga pacaran? ○ ST : gak tau aku mbak, aku tidak sampek mikir kesitu. Tapi kadang aku jengkel karena aku dihukum gara-gara pacaran, padahal yang hukum dulu juga pacaran. 	Merasa jengkel jika dihukum pengurus pondok, subyek berfikir kalau yang menghukum juga pernah pacaran, namun subyek tidak berfikir kalau dia pacaran disebabkan para pengurus pondok juga pacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Bagaimana respon orang tua anda jika anda pacaran? ○ ST : menasehatiku, agar tidak pacaran yang keterlaluan, aku bisa menjaga diri, katanya karena aku ini perempuan. 	Mendapat nasehat dari orang tua pada anaknya saat anaknya berpacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa lingkungan yang banyak orang pacaran, membuat anda mengambil keputusan pacaran? ○ ST : bisa dibilang seperti itu, karena kalau tak pikir-pikir mbak dulu kalau atas-atasku dulu gak pacaran pasti yang pacaran juga malu gak ada temannya yang pacaran, tapi sekarang ini aku sudah menemukan pilihanku laki-laki yang sangat aku cintai. 	Lingkungan yang banyak berpacaran menyebabkan subyek mengikuti trendnya
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah kamu pacaran hanya karena ingin punya label saya punya pacar? ○ ST : tidak, dulu ada kepikiran begitu tapi sekarang tidak karena 	Subyek pernah berfikir pacaran hanya dipakai sebiah label pada dirinya, namun

	pacarku benar-benar laki-laki yang aku cintai	sekarang sudah menemukan orang yang benar-benar dia cintai
--	---	--

Hari, tanggal/bulan/tahun : Rabu, 14 Juli 2010	Interviewer : Luayyatul H	Pukul : 22.00 Wib
Responden : ST	Lokasi Wawancara :	Alat Pengumpul data : Buku catatan & rekaman melalui Hp
Observasi : Subyek dengan teman-temannya sedang ngomongin pacarnya masing-masing sebelum tidur, mereka saling bercerita pacarnya dan saling bercerita ketika kencan		

Aspek-aspek	Hasil Wawancara	Reflektif
Emosi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : perasaan-perasaan apa yang muncul dalam diri anda ketika anda akan mengambil keputusan pacaran? ○ ST : gugup mau mengambil keputusan seperti apa, sampai kepikiran terus. 	Rasa gugup ketika akan mengambil keputusan pacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa yang anda rasakan ketika anda pacaran? ○ ST : Ada yang menyanyangi dan memperhatikanku 	Ingin disayangi dan diperhatikan dari lawan jenis
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah pacaran kebutuhan bagi anda sebagai remaja? ○ ST : sepertinya ya karena sekarang ini remaja pada pacaran, yang 	Pacaran sebuah kebutuhan yang harus

	tidak pacaran sampek bisa dihitung jari	dipenuhi oleh remaja
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : pernahkah anda pengen pacaran ketika melihat teman anda pacaran? ○ ST : ya, kenapa? aku penasaran gimana dia pacaran kadang aku pernah mengintip temanku ketika dia kencan dikelas, penasaran aku ngapain aja dia. 	Rasa ingin dicintai ketika melihat temannya pacaran

Hari, tanggal/bulan/tahun : Sabtu, 29 Mei 2010	Interviewer : Luayyatul H	Pukul : 18.30 Wib
Responden : NK	Lokasi Wawancara : Asrama/ pondok putri	Alat Pengumpul data : Buku catatan & rekaman melalui Hp
Observasi : Subyek baru selesai mandi, sambil berdandan subyek dan peneliti ngobrol-ngobrol dan memulai wawancara		

Aspek-aspek	Hasil Wawancara	Reflektif
Sikap	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Pernahkah kamu diejek temanmu kalau kamu tidak laku? ○ NK : tidak pernah, karena aku pacaran teman-temanku juga pacaran, aku selalu punya pacar kayaknya, kalau putus pasti ada yang datang lagi. 	Tidak pernah dapat ejekan dari teman-temannya karena subyek selalu punya pacar jika putus tidak lama kemudian subyek menjalin hubungan pacaran lagi
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : jika teman-temanmu semua pacaran, terus saudara belum 	Tidak pernah merasakan sedih atau malu

	<p>pacaran diantara teman-temanmu, bagaimana respon kamu?</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ NK: Biasa aja, karena dari dulu aku pasti punya pacar, aku belum pernah merasakan teman-temanku pacaran terus aku tidak punya, tapi kalau habis putus perasaanku ya biasa aja tidak punya pacar. menunggu aja pasti ada yang datang 	<p>pada dirinya jika tidak punya pacar ketika teman-temannya juga pacaran karena subyek selalu mempunyai pacar</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa anda percaya dengan pacarmu? ○ NK : Sedikit ragu aku, aku masih lebih percaya dengan diriku sendiri. Kenapa ragu? Lha dia belum jadi suamiku masak aku percaya aja sama dia 	<p>Ada keraguan dalam diri subyek pada laki-laki yang dipacarinya</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah anda pacaran hanya untuk mendapat label saya punya pacar dan menambah kepercayaan diri anda? ○ NK : kalau percaya diri memang ya, aku sedikit lebih percaya diri (PD) dari pada dulu, kalau hanya ingin punya lebel saya punya pacar tidak, masak pacaran karena itu tidak ada rasa sayang 	<p>Lebih percaya diri ketika punya pacar</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : jika tidak punya pacar, bagaimana perasaanmu? ○ NH : biasa aja, aku hanya menunggu pasti saatnya aku juga akan punya pacar dan bisa pacaran 	<p>Menunggu orang yang akan mengajaknya pacaran adalah hal yang dilakukan subyek ketika tidak sedang menjalin hubungan pacaran</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa yang kamu lakukan jika melihat teman kamu pacaran? ○ NK : ya tak biarin aja, ngapain merhatiin orang lain, diriku sendiri aja masih perlu diperhatikan. 	<p>Tidak peduli dengan urusan teman atau orang lain</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : bagaimana sikap anda jika ada yang menyatakan cinta atau mengajak anda pacaran? ○ NK : Ya senang kalau itu aku juga tidak punya pacar, aku akan menerimanya. Kalau aku punya pacar ya tak tolak 	<p>Senang dan langsung menerima jika ada yang menyatakan cinta, karena rasa cinta muncul ketika sudah menjalin hubungan</p>

	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Apa kamu langsung mencintainya? Kok langsung menerimanya? ○ NK : perasaan cinta itu muncul dengan berjalannya waktu pacaran mbak, kalau sudah sering bertemu terus memperhatikan lama-lama perasaan cinta itu akan muncul. 	
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa yang anda lakukan jika digoda dengan lawan jenis? ○ NK : biasa aja, biasanya tak aku ngomong lapo goda-gode, nyelak-nyelok (godain terus & manggil-manggil) tapi aku sama tersenyum mbak, nanti aku disangka judes laan... 	<p>Tersenyum jika ada laki-laki yang menggodanya</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa ada teman lawan jenismu di sekolah yang kamu idolakan? ○ NK : tidak ada, mereka biasa-biasa aja tidak ada yang istimewa, ada yang ganteng tapi kok sudah punya pacar ya aku gak jadi tertarik sama dia. 	<p>Tidak ada yang diidolakan di sekolah</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa anda terpengaruh untuk pacaran, karena sering mendapat cerita pacaran dari teman atau orang terdekat anda? ○ NK : dulu aku sering dengar cerita-cerita dari mbak-mbak dulu, aku dengerin aja, aku penasaran sama pacaran, ada yang menyatakan cinta sama aku aku terima saja, aku tahu ternyata pacaran ini begini. 	<p>Cerita pacaran sering didengar subyek dari mbak-mbaknya di pondok, cerita itu menimbulkan rasa penasaran pada pacaran</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Di Pondok ini pasti ada larangan pacaran? apa kamu mematuhi larangan itu? ○ NK : pasti ada. Tidak, sebenarnya kita harus patuh pada peraturan karena itu juga buat kebaikan, tapi ya gak tau aku kok masih pacaran ○ Peneliti : apa kamu tidak takut dapat hukuman? NK : takut sih ada, tapi peraturan ya peraturan mbak biasa aja 	<p>Pacaran termasuk pelanggaran berat di Pesantren tapi subyek tetap mengabaikannya</p>

	<p>ngapain dipikirin, kalau memang sudah ada yang dicintai apapun akan diterjang, aku pacaran juga karena ingin mencari pengalaman, dulu aku sering berpikir apasih yang dilakukan orang yang pacaran...?aku penasaran mbak...., eh ternyata setelah aku berpacaran gini rasanya....campur aduk, antara senang, sedih, gelisah, gak karuan, campur aduk jadi satu.</p>	
--	--	--

Hari, tanggal/bulan/tahun : Jum'at 04 Juni 2010	Interviewer : Luayyatul H	Pukul : 08.30 Wib
Responden : NK	Lokasi Wawancara : Teras Pondok Putri	Alat Pengumpul data : Buku catatan & rekaman melalui Hp
Observasi : Subyek sedang bersantai-santai karena tidak ada kegiatan		

Aspek-aspek	Hasil Wawancara	Reflektif
Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : bagaimana perasaan anda jika tidak punya pacar, pada hal teman-teman anda mempunyai pacar? ○ NK : biasa aja, karena aku pasti punya pacar, putus pasti ada yang datang lagi. 	Tidak ada rasa sirik pada temannya yang punya pacar karena subyek berfikir aku juga

		pasti akan berpacaran
<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah kalau tidak pacaran termasuk hal yang memalukan atau gengsi bagi saudara? ○ NK : tidak sih, karena itu menyangkut perasaan aku dan yang mencintaku, kalau tidak ada yang suka sama aku masak aku paksain pacaran sama aku. Kalau sudah waktunya pasti datang sendiri. 		Tidak punya pacar bukan hal yang memalukan karena menyangkut perasaan
<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Apakah anda ada keterpaksaan dalam berpacaran? ○ NK : tidak sama sekali, kita sama-sama suka, kalau diantara kita ada yang terpaksa menjalinya lebih baik tidak usah pacaran, ngapain pacaran kok dipaksa nanti bisa sakit hati terus. 		Tidak ada keterpaksaan dalam menjalin hubungan pacaran
<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa yang anda inginkan atau harapkan ketika punya pacar? ○ NK : ada yang memperhatikan aku, bisa menasehati aku jika aku ada kesalahan dan menyanyangiku apa adanya. 		Ada yang memperhatikan, menyanyangi dan menasehatinya adalah harapan dan keinginan subyek ketika akan memulai sebuah hubungan pacaran
<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah pikiran anda terganggu saat akan mengambil keputusan pacaran? ○ NK : ya sedikit, apa dia benar-benar suka sama aku, apa aku harus menerimanya...banyak mbak pertanyaan-pertanyaan yang muncul sampek aku kadang gak bisa konsentrasi apa-apa. Aku mau menjawab apa ya... 		Pikiran terganggu dan tidak bisa konsentrasi saat akan mengambil keputusan pacaran
<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : suatu keputusan itu harus dipikirkan baik buruknya, bagaimana dengan anda saat akan memutuskan pacaran? ○ NK : tidak sampek memikirkan hal itu, yang aku pikirkan hanya 		Tidak memikirkan baik buruknya pacaran ketika akan mengambil keputusan pacaran

	aku terima apa tidak cintanya.	
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah kamu meminta pertimbangan orang lain saat akan memutuskan pacaran? ○ NK : tidak usah, tak pikirin aja sendiri, ngapain nomong-ngomong ke orang lain 	Tidak meminta pertimbangan orang-orang terdekatnya ketika akan mengambil sebuah keputusan
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah sebelum pacaran anda pikirkan terlebih dahulu atau Cuma asal-asalan? ○ NK : ya saya pikirkan, dia suka benaran sama aku apa enggak?aku mau terima dia apa gak ya.... 	Dia memikirkan cintanya pada lawan jenis

Hari, tanggal/bulan/tahun : Jum'at, 13 Agustus 2010	Interviewer : Luayyatul H	Pukul : 09.50 Wib
Responden : NK	Lokasi Wawancara : Teras pondok	Alat Pengumpul data : Buku catatan & rekaman melalui Hp
Observasi : Subyek baru datang dari pasar karena hari jum'at sekolahnya libur dan diperbolehkan untuk keluar pondok, proses wawancara dilakukan dengan santai subyek dan peneliti sedang makan bakso		

Aspek-aspek	Hasil Wawancara	Reflektif
Persepsi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Dengan pacaran akan menambah banyak teman, bagaimana pendapat kamu? ○ NK : tidak juga. Meskipun tidak punya pacar tetap banyak teman. 	Pacaran tidak menjadikan teman menjadi lebih banyak karena tidak pacaran juga akan banyak teman
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Dari mana anda mengetahui informasi pacaran? ○ NK : disekitarku banyak yang pacaran, aku juga penasaran dulu mbak-mbak dipondok selalu ngomongin pacaran, dari situ aku mulai tahu pacaran 	Istilah pacaran diketahui pertama kali dari mbak-mbaknya dipondok yang dulu dia tempati
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Bagi seorang remaja, pacaran merupakan kebutuhan yang bermakna positif, bagaimana pendapat anda? ○ NK : negatif mbak pacaran kok positif itu perbuatan dosa ○ Peneliti : kamu tahu dosa kok kamu masih pacaran? ○ NK: lha ada yang mencintaiku, aku juga pengen ada yang memperhatikan. apa kamu tidak ada yang memperhatikan kok kamu pacaran bar dapat perhatian? Ya ada mbak tapi beda perhatian antara pacar, teman dan orang tua. 	Pacaran sebuah kebutuhan bagi dirinya

	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Bagaimana pendapat orang tuamu ketika kamu pacaran? ○ NK : mereka tidak tahu kalau aku pacaran. 	Orang tua tidak mengetahui anaknya berpacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Apa sih pacaran itu? kamu tau enggak? ○ NK : Pacaran ya pacaran sebuah ikatan yang didalam itu mempunyai rasa yang berbeda sehingga terjalin sebuah ikatan yang dinamakan pacaran. ○ Peneliti : aku kok gak paham NK, maksudnya gimana? ○ NK : Gini lho mbak! Pacaran itu sebuah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang saling mencintai ada rasa suka diantara keduanya yang menjalin sebuah ikatan atau hubungan tapi belum menikah. 	Pacaran adalah ikatan antara laki-laki dan perempuan yang mencintai tapi belum melakukan pernikahan
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Apa kamu mencintainya? ○ NK : rasa cinta itu muncul katika aku sudah pacaran sama dia. ○ Peneliti : berarti kamu pertamanya tidak suka? ○ NK : biasa aja. 	Rasa cinta akan timbul ketika sudah melakukan pacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Apa kamu bisa memahami dan menghormatinya? ○ NK : ya aku bisa memahaminya, tapi kadang masih sulit dia juga sering menasehati aku kalau aku malas ngaji atau sekolah. 	Bisa memahami dan menghormati pacarnya
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Apa alasan anda ketika mengambil keputusan pacaran? ○ NK : tidak ada hal apapun kecuali karena aku pengen punya pengalaman pacaran, dan aku juga sudah menemukan laki-laki yang mencintaiku apa adanya, aku merasa dia bisa memahamiku dan mencintaiku apa adanya 	Ingin mencari pengalaman dan sangat cinta dan sayang pada lawan jenis
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Coba ceritakan kenapa kamu bisa mengambil keputusan pacaran? ○ NK : ya gak tau mbak, kenapa ya.... Aku juga bingung, karena 	Merasa sudah pantas pacaran

	sudah waktunya aja mbak aku pacaran.	
--	--------------------------------------	--

Hari, tanggal/bulan/tahun : Jum'at 18 Juni 2010	Interviewer : Luayyatul H	Pukul : 09.00 Wib
Responden : NK	Lokasi Wawancara : Teras Pondok Putri	Alat Pengumpul data : Buku catatan & rekaman melalui Hp
Observasi : Subyek selesai ro'an kemudian makan sambil ngobrol-ngobrol dengan peneliti, saat wawancara subyek sering melihat-lihat disekitarnya		

Aspek-aspek	Hasil Wawancara	Reflektif
Motif	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa tujuan anda pacaran? ○ NK : Supaya aku punya pengalaman, masak karena pengen punya pengalaman terus kamu pacaran? Apa pacaran itu sebuah pengalaman? Ya mbak pengalaman sebelum menikah.hehehe...lha pengalaman apa yang kamu dapat setelah kamu pacaran? Ya gitu berdua-dua saling bercanda, ada yang memperhatikan. 	Ingin mencari pengalaman dalam pacaran adalah tujuan subyek pacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah teman-teman anda banyak yang pacaran? ○ NK : bukan banyak lagi tapi lebih dari banyak 	Hampir semua teman-teman subyek yang mejalin hubungan pacaran

	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah anda pacaran karena teman-teman anda sudah banyak yang pacaran? ○ NK : tidak karena sudah waktunya aku pacaran, ada yang datang mengajakku pacaran ya aku mau saja. 	teman-teman subyek berpacaran sehingga timbul keinginan untuk berpacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Faktor-faktor apa yang menyebabkan anda pacaran? ○ NK : karena sudah waktunya aku pacaran, teman-temanku juga sudah banyak yang pacaran, berarti aku juga boleh pacaran, selain itu ada lagi gak? Sudah ada laki-laki yang mencintaiku mbak. 	Merasa sudah waktunya pacaran, sudah ada laki-laki yang mencintainya, teman-temannya yang banyak berpacaran adalah faktor yang menyebabkan subyek mengambil keputusan pacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah orang tuamu memberikan izin kamu pacaran? ○ NK : dia tidak tahu kalau aku pacaran, orang tuaku hanya tahu kalau dia teman ku saja. 	Orang tua tidak mengetahui anaknya pacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : criteria cewek seperti apa yang kamu suka? ○ NK : Ya kayak cowokku yang sekarang ini, ganteng, perhatian. 	Cakep adalah criteria cowok yang disukai oleh NK
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Apakah para pengurus atau guru-guru disini pacaran?sehingga kamu juga pacaran? ○ NK : tidak sampei mikir segitu, aku mau pacaran ya karena kehendakku sendiri, keinginanku sendiri. 	Tidak ada pikiran NK pacaran kerena pengurus atau gurunya pacaran, NK pacaran karena kemauannya sendiri
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Bagaimana respon orang tua anda jika anda pacaran? ○ NK : pasti akan memarahiku karena aku masih belajar. 	Orang tua akan memarahi NK jika ketahuan berpacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa lingkungan yang banyak orang pacaran, membuat anda mengambil keputusan pacaran? ○ NK : kayaknya juga begitu. Dulu aku sering dengar-dengar mbak- 	Lingkungan yang banyak berpacaran membuat NK ikut berpacaran

	mbak cerita pacaran, mungkin karena itu juga aku bisa pacaran.	
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah kamu pacaran hanya karena ingin punya label saya punya pacar? ○ NK : tidak, karena aku sudah menemukan laki-laki yang aku cintai dan perhatian sama aku, menerimaku apa adanya. 	Pacaran tidak dijadikan status pada dirinya

Hari, tanggal/bulan/tahun : Rabu, 23 Juni 2010	Interviewer : Luayatul H	Pukul : 16.45 Wib
Responden : NK	Lokasi Wawancara : Teras Pondok Putri	Alat Pengumpul data : Buku catatan & rekaman melalui Hp
Observasi : Subyek selesai mengikuti kegiatan mengaji kitab kuning, sambil makan camilan subyek menjawab semua pertanyaan yang diajukan peneliti		

Aspek-aspek	Hasil Wawancara	Reflektif
Emosi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : perasaan-perasaan apa yang muncul dalam diri anda ketika anda akan mengambil keputusan pacaran? ○ NK : keraguan dan kepikiran terus mau apa gak ya...diterima apa enggak. 	Keraguan dan kepikiran muncul ketika akan mengambil keputusan
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa yang anda rasakan ketika anda pacaran? ○ NK : Ada yang menyanyangi dan memperhatikanku 	Ingin disayangi dan diperhatikan
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah pacaran kebutuhan bagi anda sebagai remaja? 	Pacaran sebuah kebutuhan yang harus

	○ NK : tidak, karena masih banyak yang tidak pacaran tapi masih bisa hidup	dipenuhi oleh remaja
	○ Peneliti : pernahkah anda pengen melihat teman anda pacaran? ○ NK : pernah, aku penasaran apa lagi dulu mbak-mbak dipondok suka ngomongin pacaran, aku pengen banget ngintip.	Keinginan untuk melihat temannya pacaran menimbulkan adanya keinginan untuk ada yang menyanginya

Hari, tanggal/bulan/tahun : Minggu, 30 Mei 2010	Interviewer : Luayyatul H	Pukul : 18.45 Wib
Responden : EV	Lokasi Wawancara : Tangga Pondok	Alat Pengumpul data : Buku catatan & rekaman melalui Hp
Observasi : Subyek selesai mengaji al-Qur'an saat itu subyek sedang duduk-duduk ditangga pondok dengan teman-temannya		

Aspek-aspek	Hasil Wawancara	Reflektif
Sikap	○ Peneliti : Pernahkah kamu diejek temanmu kalau kamu tidak laku? ○ EV : pernah, karena aku belum punya pacar, baru kali ini, mereka mengatakan kamu gak mau pacaran apa tidak laku, ganteng-ganteng kok ora laku? ○ Peneliti : Kamu jawab apa? ○ EV : awas saja pasti aku punya pacar, lihat besok.	Ejekan dari teman, membuat subyek mempunyai keinginan berpacaran
	○ Peneliti : jika teman-temanmu semua pacaran, terus saudara belum	Ada keinginan pacaran tapi menunggu

	<p>pacaran diantara teman-temanmu, bagaimana respon kamu?</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ EV: ya ada rasa keinginan, tapi karena baru menemukan wanita yang aku cintai dia juga begitu, aku baru berani pacaran. ○ Peneliti : Kok kamu tau kalau dia suka sama kamu? ○ EV : ya tau aku dikasih tahu teman-teman kalau wanita itu suka sama aku. 	<p>sampai menemukan wanita yang benar dicintai dan mencintainya</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa anda percaya dengan pacarmu? ○ EV : percaya saja, tapi kadang aku jengkel sama dia, karena dia suka pergi dengan teman-temannya keluar. ○ Peneliti : teman lak-laki apa perempuan ○ EV : kadang sama laki-laki kadang perempuan kalau sama perempuan aku tidak masalah tapi kalau laki-laki jengkel banget aku. 	<p>Kepercayaan ada pada orang yang dicintainya</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah anda pacaran hanya untuk mendapat label saya punya pacar dan menambah kepercayaan diri anda? ○ EV : tidak, karena aku mencintainya, tapi kalau percaya diri, aku lebih percaya diri dari pada kemarin saat aku tidak punya pacar, aku lebih memperhatikan penampilanku. 	<p>Pacaran bukan untuk dijadikan status saja tapi karena saling mencintai, selain itu pacaran dapat menambah rasa percaya diri dalam dirinya</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : jika tidak punya pacar, bagaimana perasaanmu? ○ EV : sebenarnya biasa aja, tapi karena aku sering diejek teman-temanku dikatain tidak laku aku jadi pengen pacaran. 	<p>Keinginan pacaran karena sering diejek teman-temannya</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa yang kamu lakukan jika melihat teman kamu pacaran? ○ EV : biasa aja, tapi ya agak gimana gitu perasaanku, kadang aku berfikir kok bisa ya dia berani pacaran. 	<p>Timbul pertanyaan-pertanyaan ketika melihat temannya pacaran</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : bagaimana sikap anda jika ada yang menyatakan cinta atau mengajak anda pacaran? ○ EV : Ya senang apa lagi kalau dari orang yang kita cintai. Tapi aku 	<p>Rasa senang jika ada yang menyatakan cinta pada dirinya apalagi kalau dari orang yang</p>

	belum pernah ada yang langsung menyatakan cinta pada aku, aku duluan yang mengutarakannya. Aku hanya tahu kalau dia (wanita) itu mencintaiku.	dicintainya
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa yang anda lakukan jika digoda dengan lawan jenis? ○ EV : seneng, kalau dilihat sama perempuan yang aku suka apalagi. Biasanya aku lewat didepannya aku selalu deg-dekan. 	Jantung berdebar jika bertemu dengan wanita yang dicintainya
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa ada teman lawan jenismu di sekolah yang kamu idolakan? ○ EV : tidak ada, Cuma ada yang aku cintai, yang sekarang jadi pacarku. 	Tidak ada yang diidolakan di sekolah
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa anda terpengaruh untuk pacaran, karena sering mendapat cerita pacaran dari teman atau orang terdekat anda? ○ EV : ya, juga karena teman-temanku suka cerita pacarnya ke aku. 	Ada pengaruh dari teman
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Di Pondok ini pasti ada larangan pacaran? apa kamu mematuhi larangan itu? ○ EV : gak usah ditanyain sudah tahu di Pondok manapun pasti ada larangan pacaran. aku tidak patuh buktinya aku masih pacaran. kamu gak takut dihukum? Ya takut. Jangan sampek aku kena hukum gara-gara pacaran, sebenarnya aku juga tidak berani tapi karena melihat teman-temanku juga banyak yang pacaran, aku juga harus berani 	Pacaran termasuk pelanggaran berat di Pesantren tapi subyek tetap mengabaikannya

Hari, tanggal/bulan/tahun : Sabtu, 05 Juni 2010	Interviewer : Luayyatul H	Pukul : 21.45 Wib
Responden : EV	Lokasi Wawancara : Aula Pondok	Alat Pengumpul data : Buku catatan & rekaman melalui Hp
Observasi : Subyek sedang nonton Tv setelah mengikuti madrasah Diniyah		

Aspek-aspek	Hasil Wawancara	Reflektif
Kognisi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : bagaimana perasaan anda jika tidak punya pacar, pada hal teman-teman anda mempunyai pacar? ○ EV : Ya kepengen juga, tapi aku masih bisa menahannya sampai aku bisa menemukan perempuan yang mencintai dan aku cintai. 	Ada rasa keinginan melihat teman-temannya pacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah kalau tidak pacaran termasuk hal yang memalukan atau gengsi bagi saudara? ○ EV : tidak, aku tidak merasa malu atau gengsi, tapi kalau aku sudah diejek tidak laku aku jengkel 	Rasa malu dan gengsi tidak muncul ketika tidak punya pacar, namun ketika diejek teman timbul rasa jengkel
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Apakah anda ada keterpaksaan dalam berpacaran? ○ EV : tidak mbak, kita sama-sama suka, dia suka sama aku aku juga, kita pacaran karena cinta bukan karena ada yang memaksa, meskipun aku sering diejek tidak laku tapi aku tetap tidak mau kalau aku pacaran tidak dengan orang yang aku cintai dan dia juga tidak mencintaiku. 	Keinginan pacaran dari dalam dirinya karena rasa cinta
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa yang anda inginkan atau harapkan ketika punya pacar? ○ EV : saya bisa mencintainya, dia bisa menerima aku apa adanya, 	Ingin diperhatikan dan dicintai

	selain itu ada yang memperhatikanku	
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah pikiran anda terganggu saat akan mengambil keputusan pacaran? ○ EV : Terganggu banget karena aku tidak berani mengungkapkannya. Aku berfikir bagaimana caranya aku mengatakan sama dia. 	Pikiran terganggu saat akan mengambil keputusan pacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : suatu keputusan itu harus dipikirkan baik buruknya, bagaimana dengan anda saat akan memutuskan pacaran? ○ EV : saya tidak memikirkan baik buruknya yang tak fikirkan hanya bagaimana caranya aku ungkapin rasa cintaku ini padanya karena aku berfikir aku pacaran akan lebih baik dari sebelum pacaran. 	Tidak memikirkan baik buruknya pacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah kamu meminta pertimbangan orang lain saat akan memutuskan pacaran? ○ EV : ya aku minta pendapat teman dekatku, dia yang memberiku petunjuk-petunjuk dan mendukungku pacaran sama dia. 	Meminta pertimbangan dari orang lain saat akan mengambil keputusan pacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah sebelum pacaran anda fikirkan terlebih dahulu atau Cuma asal-asalan? ○ EV : ya aku fikirkan bagaimana apakah dia menerimaku apa tidak. 	Memikirkan apakah wanita yang dicintainya akan menerima cintanya atau menolaknya

Hari, tanggal/bulan/tahun : Kamis, 24 Juni 2010	Interviewer : Luayyatul H	Pukul : 18.40 Wib
Responden : EV	Lokasi Wawancara : kantor pondok	Alat Pengumpul data : Buku catatan & rekaman melalui Hp
Observasi : Subyek baru selesai mengikuti kegiatan mengaji al-Qur'an		

Aspek-aspek	Hasil Wawancara	Reflektif
Persepsi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Dengan pacaran akan menambah banyak teman, bagaimana pendapat kamu? ○ EV : tidak banget, aku pacaran gak pacaran temanku tetap banyak. Tidak faktor seperti itu 	Pacaran bukan untuk menambah teman
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Dari mana anda mengetahui informasi pacaran? ○ EV : dari teman-temanku karena mereka sudah banyak yang pacaran. 	Teman sumber utama EV mengetahui pacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Bagi seorang remaja, pacaran merupakan kebutuhan yang bermakna positif, bagaimana pendapat anda? ○ EV : positif, karena bisa memotivasiku belajar, aku lebih rajin sekolah. 	Pacaran suatu kebutuhan yang positif bagi dirinya
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Bagaimana pendapat orang tuamu ketika kamu pacaran? ○ EV : orang tuaku tidak tahu kalau aku pacaran, karena orang tuaku jauh di Kediri aku di Lamongan. 	Orang tua tidak mengetahui anaknya pacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Apa sih pacaran itu?kok kamu pacaran? ○ EV: Pacaran ya gitu mbak berdua-duaan dengan orang yang dicintai, menjalin ikatan atau hubungan dengan laki-laki tapi belum 	Hubungan antara laki-laki dan perempuan yang saling mencintai tapi belum menikah

	menikah yang kebanyakan dilakukan para remaja.	
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Apa kamu mencintainya? ○ EV : Ya kita saling mencintai, terbukti dia mau sama aku, dia juga sering ngomong ke aku kalau dia mencintaiku. ○ Peneliti : kok kamu tau kalau dia pacaran sama kamu karena cinta? ○ EV : ya aku dikasih tau teman-teman kalau dia cinta sama aku, aku juga melihat dari perilakunya sama aku, dia agak malu-malu kalau ketemu sama aku, 	Pacaran karena ada rasa cinta
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Selain cinta apa kamu juga menyanginya? ○ EV : Tentu saja iya donk, kalau uda cinta pasti sayang 	Ada rasa sayang
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Selain Cinta Dan Sayang Apa Kamu Bisa Memahami Dan Menghormatinya? Kok Kamu Bisa Pacaran Dengannya? ○ EV : Aku Sangat Menghormatinya Sebagai Seorang Wanita Yang Aku Cintai, Kalau Memahami Kadang-Kadang Masih Sulit, belum tau benar apa kamauannya apa yang ada dalam hatinya. 	Rasa menghormati dan memahami diberikan pada wanita yang dicintainya
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Apa alasan anda ketika mengambil keputusan pacaran? ○ EV : cari pengalaman, ○ Peneliti ? Pengalaman apa yang kamu cari dipacaran? ○ EV : ingin mengenal lebih jauh karakter lawan jenis selain itu karena dia juga menaruh hati sama aku sehingga aku berani mengungkapkan isi hatiku padanya. ○ Peneliti : Kok kamu tau kalau dia menaruh hati padamu? ○ EV : Ya dari sorotan matanya ketika melihat aku dan perilakunya sama aku beda. 	Ingin mencari pengalaman adalah alasan utama EV berpacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Coba ceritakan kenapa kamu bisa mengambil keputusan pacaran? 	Membuktikan ke teman-temannya dan

	<ul style="list-style-type: none"> ○ EV : aku pengen membuktikan pada teman-temanku kalau aku juga bisa pacaran, selain itu aku juga tahu kalau wanita itu suka sama aku aku juga sama aku, aku berani diri mengungkapkan cinta padanya, dia menerimaku terus kita pacaran 	merasa ada yang mencintainya
--	---	------------------------------

Hari, tanggal/bulan/tahun : Minggu, 25 Juli 2010	Interviewer : Luayyatul H	Pukul : 12.30 Wib
Responden : EV	Lokasi Wawancara : Halaman Pondok	Alat Pengumpul data : Buku catatan & rekaman melalui Hp
Observasi : Subyek sedang duduk-duduk di halaman pondok setelah mengikuti jama'ah sholat dhuhur		

Aspek-aspek	Hasil Wawancara	Reflektif
Motif	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa tujuan anda pacaran? ○ EV : hanya untuk mencari pengalaman. Apa pengalaman itu hanya bisa dicari dengan pacaran? ya gak juga mbak, pengalaman kan beda-beda. Tapi aku pengen tahu yang dilakukan ketika pacaran itu apa saja, aku juga pengen berkenan kayak teman-temanku yang suka pergi ke pantura, wbl, brumbun, tapi aku masih bisa menahannya aku tidak pernah berkenan kemana-mana hanya ada 	Ingin mencari pengalaman, ingin mencintai dan ada yang memperhatikan adalah tujuan subyek berpacaran

	rasa keinginan saja.	
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah teman-teman anda banyak yang pacaran? ○ EV : bukan banyak lagi, Cuma 2 yang tidak pacaran 	Temen-teman EV banyak yang pacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah anda pacaran karena teman-teman anda sudah banyak yang pacaran? ○ EV : tidak juga... karena aku dan dia saling suka jadi aku pacaran, kalau tidak ada yang aku suka aku juga tidak akan pacaran aku tidak mau asal-asalan pacaran. meskipun aku pernah diejek tidak laku tapi aku tidak mau pacaran dengan orang yang tidak aku cintai. 	Saling mencintai adalah alasan subyek berpacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Faktor-faktor apa yang menyebabkan anda pacaran? ○ EV : aku pernah diejek temanku kalau aku tidak laku, tidak mau pacaran, aku berfikir aku pasti akan punya pacar, lha ketika muncul rasa cinta si dia juga rasanya begitu, aku berfikir kayaknya aku ingin memiliki dia, temanku juga mendukung aku pacaran dengan nya. 	Membuktikan pada teman-temannya, timbul rasa cinta ada lawan jenis, dukungan dari teman dekatnya adalah faktor yang membuat EV berpacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah orang tuamu memberikan izin kamu pacaran? ○ EV : Tidak tahu mereka tidak tahu kalau aku pacaran. aku tidak pernah ngomong masalah pacaran pada mereka. 	Tidak ada larangan atau perintah pacaran dari orang tua
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : criteria cewek seperti apa yang kamu suka? ○ EV : gak ada criteria bagi aku, yang penting saling cinta, aku suka dia juga sebaliknya, kita sama-sama suka dan tidak ada keterpaksaan pacaran. 	Tidak ada kriteria buat wanita yang akan menjadi pacarnya yang penting saling mencintai
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : adakah yang mendukung kamu pacaran? siapa? ○ EV : ada, teman-temanku banyak yang mendukung aku pacaran sama dia 	Dukungan dari teman untuk berpacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah para pengurus atau guru-guru disini 	Tidak ada pikiran EV pacaran kerena

	<p>pacaran?sehingga kamu juga pacaran?</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ EV : Tidak sampai mikir segitu aku mbak, yang tak lihat Cuma teman-temanku yang pacaran. selain itu aku juga telah mencintainya 	<p>pengurus atau gurunya pacaran, EV pacaran karena rasa cintanya</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Bagaimana respon orang tua anda jika anda pacaran? ○ EV : pasti aku dimarahi habis-habisan, karena masih belum waktunya pacaran. mereka hanya menyuruh aku belajar. 	<p>Larangan dari orang tua untuk berpacaran</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa lingkungan yang banyak orang pacaran, membuat anda mengambil keputusan pacaran? ○ EV : ya juga, teman-temanku juga banyak yang pacaran, tapi yang lebih penting aku dan dia tidak ada paksaan untuk menjalani pacaran kita saling mencintai. Aku sebenarnya juga tidak berani pacaran tapi karena teman-temanku akupun berani. 	<p>Lingkungan yang memotivasi EV ingin berpacaran</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah kamu pacaran hanya karena ingin punya label saya punya pacar? ○ EV : tidak sama sekali aku tidak pernah berfikir seperti itu, aku pacaran karena aku saling mencintai 	<p>Saling mencintai sehingga berpacaran</p>

Hari, tanggal/bulan/tahun : Rabu, 30 Juni 2010	Interviewer : Luayyatul H	Pukul : 15.50 Wib
Responden : EV	Lokasi Wawancara : Kelas	Alat Pengumpul data : Buku catatan & rekaman melalui Hp
Observasi : Subyek selesai mengikuti kegiatan mengaji kitab kuning		

Aspek-aspek	Hasil Wawancara	Reflektif
Emosi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : perasaan-perasaan apa yang muncul dalam diri anda ketika anda akan mengambil keputusan pacaran? ○ EV : deg-dekan, gelisah tidak bisa memulai perkataanku darimana. Dalam hatiku berkata apakah dia mau menerimaku, aku juga sering berfikir caranya mengungkapkan padanya. 	Jantung berdebar, gelisah, perasaan itu muncul ketika akan memulai hubungan pacaran
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa yang anda rasakan ketika anda pacaran? ○ EV : senang terus. Tidak pernah sedih? Tidak pernah hanya saja kalau dia pergi sama cowok lain aku kesal. 	Kesenangan yang ingin didapatkan
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apakah pacaran kebutuhan bagi anda sebagai remaja? ○ EV : boleh juga, karena memang sudah keadaannya begini semua remaja pacaran, tapi meskipun tidak pacaran masih banyak yang bisa hidup 	Pacaran adalah kebutuhan remaja
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : pernahkah anda pengen melihat teman anda pacaran? ○ EV : Ya pernah, aku pengen tau ngapain aja orang pacaran, kaena aku belum pernah pacaran, setelah aku pacaran ternyata begini rasanya pacaran. biasa saja, hanya sekarang ada yang memperhatikanku dan aku statusnya punya pacar. 	Rasa penasaran pada pacaran membuat EV ingin melihat temannya yang pacaran

Hari, tanggal/bulan/tahun : Sabtu, 28 Agustus 2010	Interviewer : Luayyatul H	Pukul : 14.30 Wib
Responden Pembanding : UL	Lokasi Wawancara : Asrama Pondok Putri	Alat Pengumpul data : Buku catatan
Observasi : Subyek baru selesai mengikuti pengajian kitab kuning, subyek tidak mau diwawancarai karena saat itu sedang rame pondoknya, tapi tidak lama kemudian subyek mau diwawancarai		

Hasil Wawancara	Reflektif
<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Apa kamu punya pacar? ○ UL : enggak mbak, aku belum pernah pacaran satu kalipun ○ Peneliti : kenapa? ○ UL : enggak berani, gak tau sih, sebenarnya ada yang aku suka tapi aku tidak berani mengungkapkan isi hatiku padanya, takut jangan-jangan dia tidak suka sama aku, aku malu mbak 	Tidak berani mengungkapkan cintanya pada lawan jenis
<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Apa kamu ada rasa minder atau tidak percaya diri tidak punya pacar? ○ UL : Percaya diri sih tetep tapi kalau minder kadang, karena teman-temanku pada ngomongin pacarnya, aku mau ngomongin siapa ya aku diam saja hanya mendengarkan kadang aku tinggal ngobrol sama teman yang lain. 	Tetap percaya diri meskipun tidak punya pacar tapi ada rasa minder
<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Apa kamu juga pengen punya pacar? ○ UL : sebenarnya ya pengen, tapi aku malu, siapa sih yang gak pengen kalau ada yang memperhatikan ada yang mencintai, tapi aku juga takut kalau diejek teman-teman. ○ Peneliti : diejek gimana? masak kamu pacaran enggak pantas, aku dikenal 	Ada keinginan untuk pacaran tapi masih menahan keinginannya

pendiam, taat pada aturan, jadi kalau sampek aku pacaran bisa goncang pondok ini	
<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Apa pacaran itu, hal yang wajib bagi remaja? ○ UL : Bukan wajib mbak tapi sudah menjadi adat 	Pacaran dijadikan adat bagi remaja
<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Pendapat teman-temanmu gimana, melihat kamu belum pernah pacaran? ○ UL : biasa aja mereka, gak pernah ngomong apa-apa tapi aku pernah dibilang kamu pacarano UL, kamu gak pengen pacaran ta? Takut ditakzir ya.... ○ Peneliti : Terus respon kamu gimana? ○ UL : Diam aja, gak tak dengerin 	Subyek mengabaikan omongan orang-orang disekitarnya
<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : apa teman-temanmu banyak yang pacaran? ○ UL : gak banyak lagi sudah hampir semua, semua dipondok ini sudah banyak yang pacaran dari pada yang tidak anak kelas 6 MI ja ada yang sudah pacaran. ○ Peneliti : kok bisa kayak gitu kenapa? ○ UL : yo gak taw mbak, uda dari dulu disini banyak yang pacaran. mungkin karena pengaruh orang-orang yang diluar pondok. 	Orang-orang sekitar UL banyak yang pacaran
<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Jika sahabat dekatmu pacaran, apa kamu gak pengen? ○ UL : Setiap orang pasti pengen pacaran dan ada yang disukai tapi tergantung orang itu bisa menahan apa tidak perasaannya. 	Keinginan pasti selalu ada tapi bagaimana cara mereka menyikapinya
<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Apa kamu tetap percaya diri meskipun tidak punya pacar? ○ UL : ya mbak ngapain gak PD tapi kalau aku ketemu sama orang yang aku suka aku tidak malu salah tingkah, berdebar-debar jantungku. 	Malu, salah tingkah, jantung berdebar jika ketemu orang yang dicintai
<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Apakah kalau tidak pacaran termasuk hal yang memalukan? ○ UL : Gak juga aku biasa aja, Cuma kalau lihat teman-teman pada pacaran ya pengen juga. Tapi ya tergantung dirinya masing-masing bisa menahan nafsunya apa tidak 	Tidak pacaran bukan hal yang memalukan

<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Apa pendapatmu tentang teman-temanmu yang punya pacar? ○ UL : dimana-mana mereka Cuma ngomongin pacarnya aja mbak kayak gak ada yang bisa diomongin lagi, disekolah Cuma berdua saja jarang berkumpul dengan teman-temannya, mereka tidak menghargai temannya kalau sudah pacaran lupa segalanya, penampilanya juga berbeda mereka berpenampilan yang sedikit menarik diantara teman-temannya, suka senyum-senyum sendiri, yang paling parah suka melamun. 	<p>Remaja yang pacaran suka melamun, ngomongin lawan jenis dan jarang berkumpul dengan temannya</p>
--	---

Hari, tanggal/bulan/tahun: Sabtu, 01 September 2010	Interviewer : Luayyatul H	Pukul : 19.30 Wib
Responden Pembanding : DH pengurus pondok	Lokasi Wawancara : kantor pondok Putra	Alat Pengumpul data : Buku catatan
Observasi : Subyek baru selesai mengikuti rapat pengurus sambil makan mie wawancara berlangsung		

Hasil Wawancara	Reflektif
<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Kenapa santri remaja kok banyak yang pacaran? ○ HD : ya karena memang sudah zamannya remaja pacaran dan lingkungan diluar yang sangat mempengaruhi keadaan santri disini, banyak santri kalong sehingga santri mukim banyak yang terpengaruh 	<p>Santri remaja pacaran disebabkan sudah menjadi tendnya dan lingkungan dari luar yang telah berpengaruh pada diri santri</p>
<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Bagaimana dengan peraturan disini? ○ HD : Sudah sangat diketati bahkan para pengurus selalu keliling setiap liburan 	<p>Peraturan sudah jelas-jelas dicantumkan, tapi</p>

<p>apalagi kalau liburan diniyah malam jum'at karena saat-saat liburan itu saat yang paling dimanfaatkan oleh para santri untuk berkencan, santri yang ketahuan juga sudah ditakzir sampai-sampai sudah kehabisan cara para pengurus pondok dalam menangani kasus pacaran</p>	<p>diabaikan</p>
<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Apa santri disini pacaran sama-sama santri pondok atau ada yang pacaran dari luar pondok? ○ HD : Ada yang pacaran sama-sama santri sini yang paling parah kalau pacarannya dari luar, sangat membahayakan apa lagi kalau laki-lakinya itu yang dari luar karena pengaruhnya tambah besar, kencannya juga bisa sampei kemana-mana. 	<p>Santri remaja berpacaran dengan santri remaja dilingkungan pondok dan sebagian berpacaran dengan laki-laki atau perempuan diluar lingkungan pondok</p>
<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Apa mereka tidak takut? ○ HD : Takut sih ada tapi menurutku ketakutannya masih kalah dengan kebahagiaan dan kemauan yang dimiliki, kalah dengan hawa nafsunya 	<p>Ketakutan pada peraturan dikalahkan dengan keinginan dan hawa nafsunya</p>
<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Apa yang menyebabkan santri sampai tidak hormat dengan para pengurus? ○ HD : sudah zamannya begini, sekarang santri sangat sulit dinasehati, kalau dinasehati katanya kok urus-urus urusanne wong, dikira iri dan lain-lain. ○ Peneliti : Apa tidak ada yang ditakuti? ○ HD : Ya ada Cuma kepala pondok, kyai dan bu nyai, tapi ya begitu banyak cara yang dilakukan para santri untuk bisa berkencan tanpa sepengetahuan pengurus. Karena kami juga tidak bisa mengawasi tiap detik, tiap hari selalu mengawasi mereka, kami juga punya kewajiban yang lain. 	<p>Santri sulit dinasehati, yang ditakuti hanya kyai, ibu nyai dan kepala pondok</p>
<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti : Yang jadi faktor utama penyebab pacaran itu apa? ○ HD : Faktor lingkungan, lingkungannya yang sudah membudaya pada pacaran jadi anak-anak yang mau menginjak remaja melihat lho mbak iku pacaran, kakak itu pacaran, ada keinginan untuk meniru, selain itu karena disini banyak santri kalongnya lingkungan dari luar pondok gampang sekali mempengaruhi 	<p>Yang menyebabkan santri remaja pacaran adalah faktor lingkungan</p>

para santri, selain itu juga keadaan disekitar pondok, pondok sangat dekat dengan rumah penduduk sehingga terlalu mudah untuk masuk dan keluar baik itu santri maupun orang lain.	
---	--



Pondok Putri Roudlotul Muta'abbidin



Kantor pondok putri



Tata Tertib Pondok Pesantren Roudlotul Muta'abbidin



Gedung Sekolah



Kantor Pondok Putra



Kantor Yayasan dan Aula Pondok Pesantren Roudlotul Muta'abbidin



Musholla Pondok Pesantren Roudlotul Muta'abbidin



Wawancara dengan subyek NK



Wawancara dengan subyek pembanding



Wawancara dengan subyek EV



Wawancara dengan subyek ST



Wawancara dengan subyek DF



TATA TERTIB
POKONG PESANTREN ROUDLOTUL MUTA'ABBIDIN
PAYAMAN SOLOKURO LAMONGAN

A. Kewajiban santri (umum)

1. Santri wajib disoankan oleh orang tua/wali kepada pengasuh pondok
2. Mendaftarkan diri sebagai santri tiap tahun, dan santri yang masih duduk dibangku sekolah yang mendaftarkan orang tua/wali
3. Membayar iuran yang telah ditentukan
4. Mengikuti ro'an sesuai jadwal
5. Mengikuti kegiatan pondok sesuai dengan tingkatan masing-masing
6. Menjaga kebersihan, kesehatan, serta keamanan dan ketertiban pondok
7. Memberitahu kepada pengasuh/kepala pondok bila keluar atau pindah pondok
8. Tidur dipondok kecuali ada udhur

B. Larangan santri

1. Tidur dirumah orang lain tanpa seizin dari pengurus pondok
2. Hubungan gelap pria dan wanita (pacaran)
3. Melanggar larangan syar'i seperti: zina, ghasab, mencuri dan lain-lain
4. Keliaran/tidur dikamar waktu kegiatan berlangsung
5. Merusak/memindahkan alat-alat pondok
6. Mengganggu ketertiban umum

Payaman, 23 Januari
2010

Kepala Pondok Putra

Kepala Pondok Putri

Ahmad Dzikrullah Habib

Halimah, S,Pd



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Telepon / Faksimile 0341-558916 Malang
65144

Website : www.uin-malang.ac.id / www.psikologi.uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Luayyatul Hamidah
NIM/Jurusan : 06410080/Psikologi
Dosen Pembimbing : Zainal Habib. M. Hum
Judul Skripsi : **Dinamika Pengambilan Keputusan Pacaran
Pada Santri Remaja Di Pondok Pesantren
Payaman Solokuro Lamongan**

NO	HAL YANG DIKONSULTASIKAN	TANGGAL	PARAF DOSEN
1	Acc Proposal Skripsi	13 Maret 2010	
2	Bab I, II dan III	28 April 2010	
3	Revisi Bab I, II dan III	01 Mei 2010	
4	Konsultasi bab I, II dan III	25 Mei 2010	
5	Konsultasi Pedoman Wawancara	22 Juni 2010	
6	Konsultasi Bab I, II dan III	27 Agustus 2010	
7	Konsultasi Keseluruhan	05 Oktober 2010	
8	ACC Keseluruhan	05 Oktober 2010	

Malang, 05 Oktober 2010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Dosen Pembimbing

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP.195507171 98203 1 005

Zainal Habib
NIP. 19760917 200607 1 002

